



**MODAL SOSIAL KOMUNITAS PEDAGANG KECIL DALAM  
PAGELARAN KEBUDAYAAN DI BANYUWANGI**

*SOCIAL CAPITAL OF THE COMMUNITY SMALL VENDOR NETWORK IN  
CULTURAL PERFORMANCE IN BANYUWANGI*

**SKRIPSI**

Oleh

Ferry Fuad Fadillah  
150910302040

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2022**



**MODAL SOSIAL KOMUNITAS PEDAGANG KECIL DALAM  
PAGELARAN KEBUDAYAAN DI BANYUWANGI**

*SOCIAL CAPITAL OF THE COMMUNITY SMALL VENDOR NETWORK IN  
CULTURAL PERFORMANCE IN BANYUWANGI*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata (S1) di Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Ferry Fuad Fadillah  
150910302040

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2022**

**PERSEMBAHAN**

Dengan segala bentuk konkrit bimbingan ALLAH SWT dan kasihnya, secara khusus saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah Bapak Umar dan Ibu terkasih Ibu Tasrimah, yang telah mendidik dan merawat saya dari kecil;
2. Alm. KH Sulthon Nawari dan Gus Pendik Kecamatan Tegalsari yang senantiasa menuntun ke jalan ALLAH SWT;
3. Semua guru ngaji saya dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas;
4. Semua guru dari Taman Kanak-Kanak sampai Universitas yang telah memberi ilmu kepada saya;
5. Almamater kesayangan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang menjadi tempat saya belajar Ilmu Sosiologi.

**MOTTO**

Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi toleransinya.

Gus Dur



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferry Fuad Fadillah

NIM : 150910302040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Modal Sosial Komunitas Pedagang Kecil Dalam Pagelaran Kebudayaan di Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademi jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 17 Juli 2022  
Yang menyatakan,

**Ferry Fuad Fadillah**  
NIM. 150910302040

**SKRIPSI**

**MODAL SOSIAL KOMUNITAS PEDAGANG KECIL DALAM  
PAGELARAN KEBUDAYAAN DI BANYUWANGI**

*SOCIAL CAPITAL OF THE COMMUNITY SMALL VENDOR NETWORK IN  
CULTURAL PERFORMANCE IN BANYUWANGI*

Oleh

Ferry Fuad Fadillah  
150910302040

Dosen Pembimbing

Rosnida Sari, S.Ag, M.Si., Ph.D

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul "Jaringan Komunitas Pedagang Kecil Dalam Pagelaran  
Kebudayaan di Banyuwangi" telah di uji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Anggota I,

Drs. Joko Mulyono, M.Si  
NIP 19606201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio  
NIP 198305182008122001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si  
NIP 196002191987021001

**RINGKASAN**

**Modal Sosial Komunitas Pedagang Kecil Dalam Pagelaran Kebudayaan di Banyuwangi;** Ferry Fuad Fadillah, 150910302040, 118 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Fenomena pedagang kecil telah menyita perhatian pemerintah, karena pedagang ini sering dianggap mengganggu ketertiban, fasilitas umum menjadi kotor, menimbulkan tata ruang yang tidak teratur dan kebisingan. Sebagai pemangku kebijakan hendaknya pemerintah membuat aturan yang arif bagi semua kalangan. Dengan kehadiran pedagang kecil yang tergolong dalam sektor informal sebagai unit-unit skala kecil yang mendistribusikan barang-barang untuk dikonsumsi, menjadi minat sebagai pekerjaan penduduk terutama untuk memperoleh keuntungan.

Kemunculan ekonomi informal di Banyuwangi salah satunya di pagelaran kebudayaan dilakukan saat siang atau malam hari, mengikuti waktu pelaksanaan di pagelaran tersebut. Dengan semakin banyaknya pelaku ekonomi informal menimbulkan rasa senasib dan terjalinnya kekeluargaan yang erat, yang kemudian membentuk wadah komunitas pedagang kecil. Tujuan diciptakannya wadah ini ialah untuk saling memberikan informasi jadwal pagelaran kebudayaan antar pedagang dan saling membantu dalam hal keberlangsungan ekonomi. Keberadaan komunitas ini sebagai sarana aspirasi dan perkumpulan pedagang kecil. Dengan begitu para pedagang merasa aman dengan usaha yang dilaksanakannya. Adanya peluang untuk menjajakan dagangan seharusnya dijaga secara rahasia. Akan tetapi para pedagang kecil ini membagi-bagikan peluang kepada yang lain. Maka menarik untuk menelisik bagaimana aktivitas jaringan komunitas pedagang kecil pada *pagelaran* kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi yang dianalisis melalui teori modal sosial.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnografi. Dalam hal ini peneliti mengulik empat individu yang kaitannya menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menggali asal-usul komunitas pedagang kecil,

supaya tidak terjadi pemahaman yang unhistoris saat penelitian dilakukan. Empat individu tersebut ialah Pak Miskan, Ibu Murtiah, Pak Irianto dan Pak Soemarlani. Peneliti saat melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan memakai teknik observasi untuk menerka-nerka kondisi lapangan, wawancara secara komprehensif dan mendokumentasikannya. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah untuk mengulik, menganalisis dan menjelaskan tentang komunitas pedagang kecil yang hadir di area pagelaran budaya. Selain itu juga untuk mengetahui aktivitas lain dalam komunitas tersebut selain berdagang.

Hasil penelitian ini adalah komunitas yang ada tidaklah berdiri begitu saja. Dimulai dengan berdagang secara individu, kemudian berkembang dan menjalin interaksi dengan sesama pedagang lain sehingga saling kenal. Karena mengalami nasib dan pekerjaan yang sama, terbentuklah rasa solidaritas antar pedagang kecil untuk kemudian membentuk suatu kumpulan antar pedagang kecil. Hingga terbentuklah suatu komunitas dengan agenda yang disusun dan disetujui bersama di dalamnya melalui jalan musyawarah.

Keberadaan komunitas ini dianggap sangat bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas. Pedagang yang sebelumnya mencari informasi pagelaran secara mandiri, selanjutnya tidak, dikarenakan arus informasi disebarkan kepada anggota komunitas. Pun juga saat di tempat area pagelaran, pendirian lapak yang dekat dengan panggung pagelaran tidak dimonopoli oleh satu orang saja, namun diurut siapa saja yang paling dekat mengikuti jadwal yang akan datang. Hal ini menjadi wajar sebab adanya komunitas dikarenakan kesamaan perasaan sebagai pedagang kecil yang penghasilannya tidak menentu. Terdapat entitas baru yang lain dalam pagelaran mengenai informasi jadwal pagelaran selain kepada pemimpin grup kesenian, grup pecinta kesenian di facebook dan pelaku seni, yakni *you tuber* yang mendokumentasikan pagelaran secara langsung.

### **PRAKATA**

Penulis mengucapkan Puji syukur kepada Allah SWT yang tak henti-hentinya terus membimbing dan mencurahkan rahmat welas asihnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Jaringan Komunitas Pedagang Kecil Dalam Pagelaran Kebudayaan di Banyuwangi". Skripsi ini disusun untuk syarat menyelesaikan strata (S1) di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keseluruhan penyusunan skripsi tersebut tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D selaku Dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan koreksi kepada penulis dan membimbing ke penulisan yang benar.
2. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Hery Prasetyo S., Sos., M.Sosio selaku Kordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan penguji ujian skripsi yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Semua Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang banyak kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Pak Miskan selaku ketua komunitas, Ibu Murtiah selaku sekretaris komunitas, Pak Irianto selaku anggota komunitas dan Pak Soemarlani selaku pimpinan grub kesenian Jaranan di Kabupaten Banyuwangi.
7. Kedua orang tua Bapak Umar dan Ibu Tasrimah serta satu adik saya: Micke Rezzan Septiana Sari yang memberi support moral, materil dan spiritual.
8. Alm. KH Sulthon Nawari dan Gus Pendik, semoga Allah SWT merahmati beliau semua.

9. Sahabat Teguh Kasiyanto S.Sos, Bayu Wicaksono S.Sos, Achmad Faizal Brilliansyah S.AB, Andre Sempu yang senantiasa memotivasi penulis dan menjadi teman diskusi pada penelitian ini.
10. Lingkungan tempat tinggal Pondok Mahasiswa Al-Maskuriyah, Sukorejo, Kel. Sumpersari, Kab. Jember.
11. Kepada sahabat-sahabati Rayon FIISP khususnya kepengurusan masa khidmad 33 dan 34
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Jember, 17 Juli 2022  
Penulis,

**Ferry Fuad Fadillah**  
NIM. 150910302040

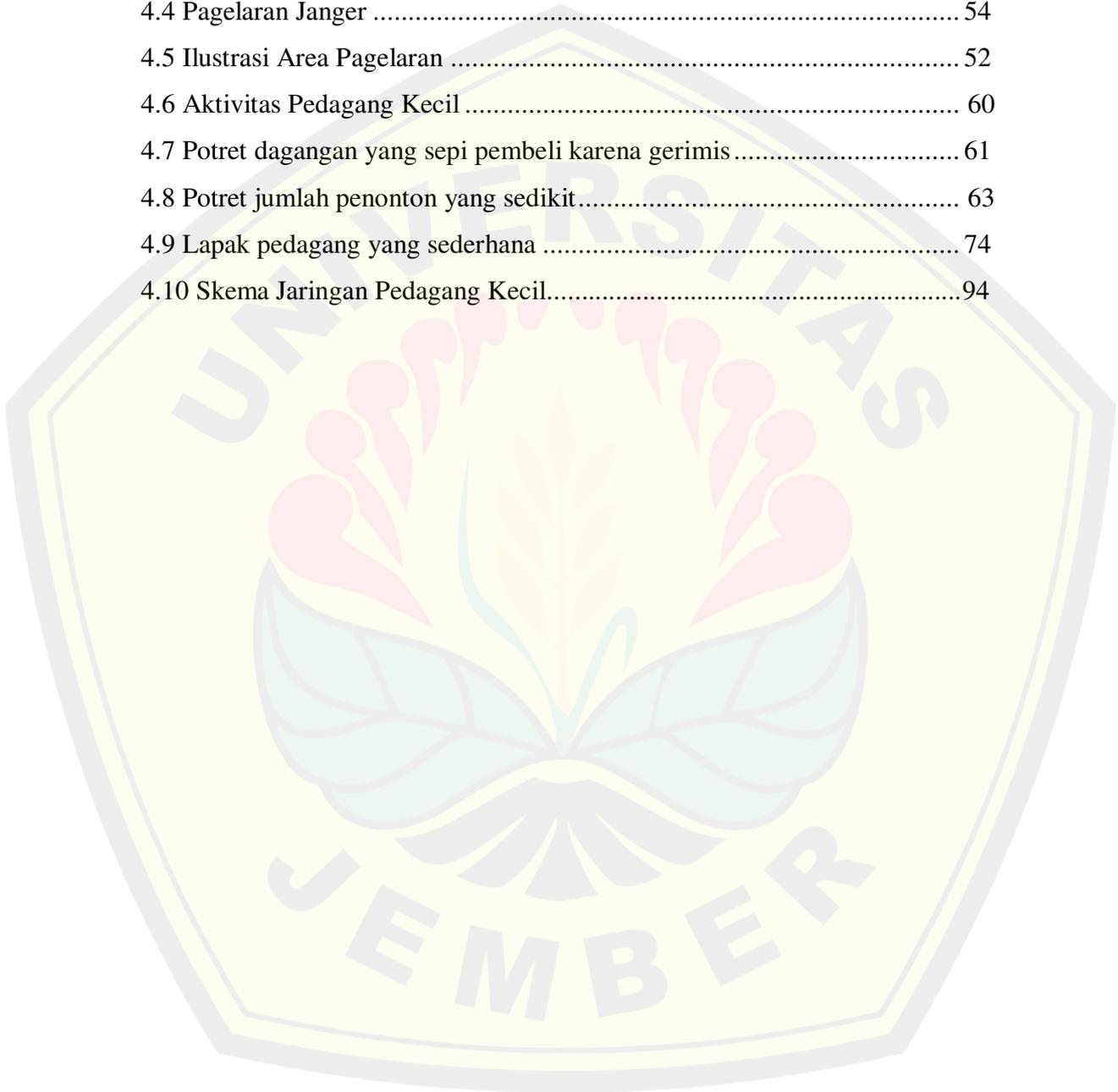
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN .....	i
MOTTO .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Ekonomi Informal .....	9
2.2 Konsep Ekonomi Informal .....	13
2.3 Teori Modal Sosial.....	15
2.4 Konsep Komunitas .....	17
2.4.1 Pola dan Skema Jaringan .....	19
2.5 Pedagang Kecil .....	20
2.6 Penelitian Terdahulu .....	21
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	31
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Lokasi Penelitian .....	32
3.3 Informan Penelitian.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	36
BAB 4 PEMBAHASAN .....	39

<b>4.1 Gambaran Umum Kondisi Lapangan .....</b>	<b>39</b>
4.1.1 Kondisi Geografis .....	39
4.1.2 Demografi .....	42
4.1.3 Historis .....	44
4.1.4 Sosial-Budaya dan Sosial-Ekonomi Pada Masyarakat Banyuwangi.....	46
<b>4.2 Deskripsi Komunitas Pedagang Kecil.....</b>	<b>52</b>
<b>4.3 Ekonomi Informal .....</b>	<b>65</b>
4.3.1 Potret Ekonomi Informal Pada Event-Event Non-Pemerintah .....	66
4.3.2 Potret Ekonomi Informal Pada Event-Event Pemerintah .....	72
<b>4. 4 Modal Sosial.....</b>	<b>75</b>
<b>4.5 Komunitas Pedagang Kecil .....</b>	<b>90</b>
4.5.1 Pola Jaringan Komunitas Pedagang Kecil .....	92
4.5.2 Skema Jaringan Komunitas Pedagang Kecil.....	94
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
5.1 Kesimpulan .....	95
5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR GAMBAR**

4.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Banyuwangi .....	45
4.2 Komposisi Penduduk Banyuwangi Berdasarkan Jenis Generasi.....	47
4.3 Tari Jaranan .....	51
4.4 Pagelaran Janger .....	54
4.5 Ilustrasi Area Pagelaran .....	52
4.6 Aktivitas Pedagang Kecil .....	60
4.7 Potret dagangan yang sepi pembeli karena gerimis .....	61
4.8 Potret jumlah penonton yang sedikit.....	63
4.9 Lapak pedagang yang sederhana .....	74
4.10 Skema Jaringan Pedagang Kecil.....	94



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berdagang merupakan salah satu dari sekian banyak aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang pasti melakukan aktivitas perdagangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dagang sendiri merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan menjual dan membeli suatu barang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Aktivitas perdagangan dapat kita jumpai pada banyak *event*, salah satunya adalah pada penyelenggaraan pagelaran seni.

Fenomena pedagang kecil telah menyita perhatian pemerintah, karena pedagang ini sering dianggap mengganggu ketertiban, fasilitas umum menjadi kotor, menimbulkan tata ruang yang tidak teratur dan kebisingan. Sebagai pemangku kebijakan hendaknya pemerintah membuat aturan yang arif bagi semua kalangan. Sejauh ini pemerintah telah menertibkan para pedagang kecil dengan menerjunkan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk memberi peringatan dan pengarahan terlebih dahulu. Selanjutnya mengusir dengan tindakan represif apabila para pedagang kecil tersebut tetap tidak melaksanakan peringatan dan pengarahan yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dilansir oleh Radar Banyuwangi pada tanggal 07 Agustus 2021 pukul 12.45 WIB.

Pedagang kecil sendiri yang biasa disebut dengan istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) memiliki beberapa makna. Makna tersebut ialah pedagang yang menjajakan dagangan dengan gerobak. Istilah tersebut ditafsirkan dengan jumlah kaki pedagangnya berjumlah lima. Lima kaki tersebut adalah tiga kaki atau roda yang terpasang di gerobak (dua roda di tengah gerobak dan satu roda penopang) ditambah dengan dua kaki pedagang, sehingga muncul sebutan pedagang kaki lima. Tidak hanya itu saja, ada juga yang memberikan makna sebagai pedagang yang menggelar barang dagangannya di pinggir jalan atau trotoar yang lebarnya lima kaki (Permadi, 2007:2).

Menjamurnya PKL memicu banyak persoalan. Ada yang menganggap bahwa keberadaan pedagang tersebut menimbulkan keruwetan, tidak teratur, mengganggu pemandangan serta kebersihan lingkungan. Titik lokasi berdagang yang acak dan sembarangan bahkan cenderung memakan pinggir jalan mengganggu lalu lintas bagi pengemudi motor dan mobil maupun pejalan kaki. Ditambah lagi parkir kendaraan para konsumen yang tidak tertata dengan rapi juga sangat mengganggu ketertiban. Belum lagi menimbulkan masalah lain berupa sampah dan limbah. Sejauh ini para PKL belum sadar akan perlunya menjaga kebersihan sehingga lingkungan yang indah sulit diwujudkan. Kualitas barang yang dijual juga perlu diperhatikan oleh pedagang sehingga di kemudian tidak merugikan konsumen (Wibono, dkk, 2010:2).

Sebenarnya sudah sejak dari dahulu pihak pemangku kebijakan berusaha menata dan menertibkan PKL. Akan tetapi persoalan yang dihadapi belum terselesaikan juga. Ketika membuat kebijakan untuk menata, justru timbul masalah baru, seolah-olah tidak ada solusi untuk menyelesaikannya. Walaupun sudah ditertibkan dan digusur beberapa kali, para PKL ngotot untuk berdagang di tempat-tempat umum. alasan dari mereka daripada nganggur dan tidak ada sumber mata pencaharian serta untuk menghidupi keluarga (Permadi, 2007:9).

Masalah menjamurnya pedagang kaki lima di Banyuwangi menjadi warna tersendiri serta menjadi fokus pemerintah setempat untuk segera membuat formulasi yang tepat. Pedagang kaki lima merupakan elemen masyarakat yang paling terdampak atas berbagai aturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak besar yang dirasakan oleh PKL adalah intensnya menjadi korban penggusuran oleh petugas Satpol PP sehingga di hari selanjutnya tidak dapat berjualan karena tempat berdagang yang sebelumnya ditempati tidak bisa ditempati lagi. Tentu hal demikian menimbulkan kerugian materil maupun non materil (Wibono, dkk, 2010:3).

Pada aspek sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat terciptanya aktivitas yang tergolong formal dan informal yang merupakan dualistik dalam masyarakat. Aktivitas formal identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh

masyarakat golongan ekonomi menengah keatas, sedangkan aktivitas yang tergolong informal kebanyakan dilakukan masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah atau masyarakat miskin.

Dualistik yang dijelaskan diatas menampilkan perbedaan teknologi yaitu sektor modern dan tradisional. Permasalahan yang ditimbulkan dalam fenomena dualistic diatas sering berkembang dengan tanpa perencanaan atau spontan. Salah satu masalah yang disebabkan hubungannya dengan kesempatan kerja dalam kaitannya formal dan informal, pedagang kaki lima (PKL) akan menjadi jenis pekerjaan yang memiliki ciri khas dalam sektor informal (Yustika, 2000:230). Di lain sisi terdapat sisi positif dari sektor informal tersebut. Sektor ini disebut sebagai jaring pengaman yang menjadi wadah angkatan kerja yang berlebihan yang tidak tertampung dalam sektor formal.

Dengan kehadiran pedagang kecil yang tergolong dalam sektor informal sebagai unit-unit skala kecil yang mendistribusikan barang-barang untuk dikonsumsi, menjadi minat sebagai pekerjaan penduduk terutama untuk memperoleh keuntungan. Mereka yang tergabung dalam sektor informal pada umumnya ialah masyarakat yang tidak terjaring dalam pekerjaan formal. Dengan pendidikan dan keterampilan terbatas yang dimiliki, berdagang ialah jalan yang dapat ditempuh untuk mencari nafkah.

Selain itu dalam pekerjaan sektor informal tidak ada jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas yang memadai seperti yang didapatkan di sektor formal. Di sektor informal ini banyak diminati oleh penduduk dengan keinginan semata-mata untuk melanjutkan keberlangsungan hidup dengan tidak memerlukan pendidikan formal yang terspesialisasi. Berbicara tentang pekerjaan sektor informal yaitu pedagang kecil, maka tidak dapat lepas dari komunitas atau grup pedagang yang banyak terlihat di kota atau sekitaran alun-alun yang biasa disebut dengan pedagang kaki lima, yaitu mereka yang bekerja dengan melihat situasi dan kondisi tempat keramaian. Mereka berjualan di trotoar jalan dan tempat umum lainnya.

Keberadaan para penjual kaki lima (PKL) juga di dapati dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Banyuwangi. Namun sebelumnya peneliti akan

menjelaskan tentang keberadaan kegiatan kebudayaan di Banyuwangi. Di Kabupaten Banyuwangi berbagai pagelaran seni masih dapat dijumpai. Diantara pagelaran seni yang dapat ditemui ialah jaranan, janger dan reyog. Pergelaran tersebut dapat dijumpai baik di desa-desa hingga perkotaan. Pengertian pagelaran/pergelaran menurut Lono Simatupang (Simatumpang, 2013) bahwa pagelaran merupakan sebuah peristiwa dimana seseorang atau kelompok yang disebut sebagai pemain atau penyaji berperilaku dengan cara tertentu yang bertujuan untuk ditonton oleh kelompok lain yang biasa disebut sebagai penonton.

Beragamnya seni yang ada di Banyuwangi, turut menjadi perhatian pemerintah setempat. Dengan menyelenggarakan pagelaran-pagelaran kebudayaan rutin dan branding daerah menggunakan instrument kebudayaan lokal. Program-program yang dicanangkan pemerintah membawa pada wisata budaya. Seperti festival gandrung sewu, Banyuwangi Ethno Carnival, dan Tarian Seblang budaya (Penyusun, 2017). Budaya lokal dipadukan dengan modernitas dikemas menjadi festival dan karnaval. Sehingga, kebudayaan Banyuwangi menjadi dikenal oleh masyarakat luas.

Di dalam arena pertunjukan kebudayaan terdapat beberapa elemen yang turut hadir ikut meramaikan. Yakni penyaji pertunjukan, penonton, pedagang kecil hadir bahkan ada pengunjung yang hanya sebatas membeli makanan dari pedagang lantas selanjutnya pulang. Penyaji pertunjukan akan menampilkan tontonan sesuai dengan permintaan pemilik hajat. Penonton hadir memenuhi ruang-ruang yang ada di depan panggung. Kalau tidak menggunakan panggung, memenuhi latar tempat sekitar arena pagelaran. Sedangkan pedagang menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan atau halaman rumah sekitar arena pagelaran.

Banyuwangi kini yang mengalami perkebangan ditandai dengan pembangunan infrastruktur yang bertahap dan meningkatnya proses ekonomi untuk menunjang masyarakatnya. Sebagai daerah yang sedang berkembang, jumlah penduduk di Banyuwangi mengalami kenaikan. Sehingga persoalan aspek ekonomi seperti kesempatan kerja dan tenaga kerja muncul di daerah tersebut. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Banyuwangi mencapai 1.708.114 jiwa, naik sebesar 98.437 jiwa dari dua tahun sebelumnya (Kabupaten Banyuwangi, 2020).

Dari banyaknya sektor pekerjaan, jumlah tenaga kerja terbanyak pada sektor perdagangan dengan persentase 18% (Kabupaten Banyuwangi, 2020). Dari banyaknya sektor ini dapat disimpulkan bahwa banyak pekerja sektor perdagangan dengan jumlah 307.460 jiwa. Namun, lapangan pekerjaan di sektor informal yang lebih diincar oleh masyarakat yang memiliki modal sedikit serta minimnya keterampilan dan pendidikan adalah pedagang kecil atau pedagang kaki lima. Di sisi lain, ekonomi sektor informal di Kabupaten Banyuwangi mampu menyerap sekitar lebih dari 70% angkatan kerja perkotaan. Selain itu, ekonomi sektor informal merupakan sektor ekonomi yang mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi jika dibandingkan dengan sektor usaha yang lain. Hal ini disebabkan karena sektor ekonomi informal terlalu bergantung pada pihak lain dan memiliki fleksibilitas sendiri (Hidayah, 2017).

Kemunculan ekonomi informal di Banyuwangi salah satunya di pagelaran kebudayaan dilakukan saat siang atau malam hari, mengikuti waktu pelaksanaan di pagelaran tersebut. Objek konsumen ditujukan pada penonton yang turut menyaksikan. Dengan semakin banyaknya pelaku ekonomi informal menimbulkan rasa senasib dan terjalannya kekeluargaan yang erat, yang kemudian membentuk wadah komunitas pedagang kecil. Tujuan diciptakannya wadah ini ialah untuk saling memberikan informasi jadwal pagelaran kebudayaan antar pedagang dan saling membantu dalam hal keberlangsungan ekonomi. Keberadaan komunitas ini sebagai sarana aspirasi dan perkumpulan pedagang kecil. Dengan begitu para pedagang merasa aman dengan usaha yang dilaksanakannya.

Wadah komunitas pedagang kecil yang menjadi tempat penukaran informasi pagelaran kebudayaan di Banyuwangi menjelma sebagai salah satu faktor dalam mekanisme bertahan hidup bagi para pedagang kecil di sektor informal. Interaksi sosial yang ada, semangat kolektif diantara para pedagang kecil, dan perasaan senasib sepenanggungan di antara mereka adalah pranata sosial yang mulai terlembagakan dalam struktur sosial pekerja pedagang kecil dalam pagelaran budaya. Pedagang kecil yang berada di Banyuwangi sendiri memiliki sebuah wadah bagi mereka untuk saling berbagi informasi dan saling memberikan bantuan satu sama lain. Hal ini kemudian menjadi senjata bagi

mereka untuk menyingkirkan batu-batu penghambat dalam menjalani kehidupan serta memberikan pendapatan bagi keluarga mereka.

Di setiap pagelaran budaya selalu dihadiri oleh pedagang kecil. Pagelaran yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat untuk hajatan. Sebagai contoh pagelaran jaranan, kuntulan, janger, dan seni tradisi seblang yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Terkadang pemerintah daerah juga menggelar pagelaran untuk tujuan branding daerah atau pariwisata budaya. Pagelaran-pagelaran di atas merupakan pagelaran yang banyak dihadiri oleh PKL di Banyuwangi.

Di tengah ramainya hajatan dan undangan kesenian dari pemilik hajatan, menjadi ladang keuntungan ekonomi bagi pedagang kecil yang turut memanfaatkannya. Hal yang menarik ialah persebaran informasi jadwal pagelaran seni yang akan datang. Seolah bukan menjadi rahasia antar pedagang. Yang nampak tidak ada saling menjatuhkan antar yang lain. Iklim persaingan dengan yang lain terjadi secara sehat.

Mindset yang terbangun diperdagangan identik dengan persaingan, saling menjatuhkan dan kerahasiaan peluang yang dijaga. Para pedagang akan memanfaatkan peluang walau kecil untuk mendapatkan keuntungan. Akan tetapi terdapat beberapa pedagang kecil yang jauh dari mindset yang sudah terbangun lama. Adanya peluang untuk menjajakan dagangan seharusnya dijaga secara rahasia. Akan tetapi para pedagang kecil ini membagi-bagikan peluang kepada yang lain.

Pedagang kecil dalam pagelaran seni memiliki peran dan hubungan yang erat dengan penonton. Keberadaan mereka menjadikan penonton betah untuk berlama-lama menyaksikan pagelaran, karena ada yang dimakan atau diminum untuk menemani menikmati tontonan. Hal ini lazim ditemukan dalam pagelaran seni tradisional, sebab penonton yang datang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang bertujuan untuk menikmati pagelaran, mengambil gambar maupun video pagelaran untuk keperluan konten you tube dan hanya sekedar menikmati suasana sambil membeli makanan ringan yang dijajakan.

Kehadiran pedagang kecil dalam sebuah pagelaran seni dapat meramaikan pagelaran tersebut. Selain itu, pedagang kecil akan mendapatkan keuntungan ekonomi dari sebuah pagelaran tersebut. Hadirnya pedagang kecil ini telah menjadi elemen dalam arena pagelaran. Kehadirannya juga menjadi pendorong pendukung penonton untuk menghadiri pagelaran itu.

Dalam hal ini pedagang kecil dihadapkan pada dua hal. Hal pertama ialah mencari jadwal penyelenggaraan pagelaran seni dengan harapan mendapat keuntungan ekonomi. Hal yang kedua ialah berbagi informasi kepada pedagang kecil lain yang tentu menjadi saingannya. Berbagi informasi kepada pesaing merupakan sisi unik yang perlu diketahui. Bagaimana persebaran informasi pagelaran seni tersebut menjadi hal yang justru membuat hidup perekonomian sektor informal tersebut. Persebaran informasi jadwal pagelaran seni dan sumber untuk mengetahui jadwal tersebut menarik untuk didalami dan diteliti secara komprehensif disamping realita bahwa para pedagang kecil tersebut tidak memiliki hubungan keluarga satu sama lain.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana aktivitas jaringan komunitas pedagang kecil pada *pagelaran* kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi ?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali jaringan pedagang kecil pada pagelaran kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga untuk menambah wawasan terkait hal lain dalam pagelaran kebudayaan yang ada di kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah semakin kita mengetahui elemen lain yang terlibat dalam pagelaran budaya. Pedagang kecil dalam pagelaran sedikit mendapat perhatian untuk didalami, padahal ada sisi yang menarik di dalamnya. Yang menjadi menarik para pedagang kecil ini membentuk suatu wadah komunitas. Jika dilihat mereka hanya berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi. Akan tetapi, persaingan dalam berdagang tidak terlalu ditonjolkan.

Persaingan terjadi secara sehat. Mereka mendatangi tempat pagelaran budaya secara bersamaan dan dengan orang yang sama pada pagelaran lain.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sosial memerlukan sebuah konsep teoritik sebagai upaya dalam menciptakan karya ilmiah yang bersifat obyektif dan membangun perspektif yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Konsep teoritik dalam penelitian sosial digunakan sebagai konseptional penelitian. Selain itu bagi peneliti, konsep teoritik juga berfungsi sebagai pisau analisis dalam membedah realitas yang dihadapi oleh peneliti di lapangan. Hal ini akan berimplikasi pada ketajaman pertanyaan dan argumentasi penelitian yang disusun oleh peneliti. Konsep teoritik juga digunakan peneliti dalam mencari dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsep teoritik sangat penting dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep teoritik antara lain teori dan konsep ekonomi informal, teori modal sosial, konsep komunitas, teori komunikasi, unsur-unsur komunikasi, fungsi komunikasi dan pola komunikasi.

Selain konsep teoritik, pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih merupakan penelitian yang memiliki kesesuaian tema penelitian maupun objek penelitian. Hal ini diperlukan untuk melihat letak kebaruan penelitian yang akan dijalankan. Letak kebaruan ini dapat diambil pada topik-topik yang belum dibahas, perbedaan konsep teoritik, pembaruan tema penelitian dan lain sebagainya.

#### **2.1 Ekonomi Informal**

Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi pada barang dan jasa merupakan aktivitas ekonomi. Memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa kepada konsumen di pedagang yang hadir dalam pagelaran kebudayaan, aktivitas tersebut disebut dengan ekonomi informal. Mendefinisikan sektor informal Jan Breman dalam Manning dan Effendi (1996:138) pertama kali dicetuskan oleh Keith Hart, selanjutnya di kembangkan oleh Jan Breman.

Jan Breman (Breman, *An Informalised Labour System: End of Labour Market Dualism*, 2001) menyebutkan bahwa pekerja informal merupakan pekerja yang hidup dalam keadaan tidak stabil dan memiliki sedikit perlindungan sosial. Keadaan tidak stabil yang disematkan kepada para pekerja informal merupakan konsekuensi logis dari minimnya perlindungan sosial yang dimilikinya. Minimnya perlindungan sosial ini dilihat dari minimnya kebijakan yang mengatur tentang sektor ini. Selanjutnya, Breman (dalam Manning, 1991) menyatakan bahwa sektor informal merupakan istilah yang melingkupi sektor usaha sendiri, pekerjaan mereka tidak terorganisir, sering di lupakan dalam sensus-sensus resmi, dan persyaratan kerjanya sangat jarang dijangkau oleh aturan hukum. Selain itu, pekerja informal juga di definisikan sebagai pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil. Mereka memiliki penghasilan yang tidak tetap dan hidup dalam ketidakpastian ekonomi. Hal ini sesuai dengan kondisi para pedagang kecil dalam penelitian ini. Kegiatan perdagangan yang mereka lakukan bergantung pada penyelenggaraan pagelaran budaya. Ketika tidak ada pagelaran kebudayaan, maka para pedagang kecil ini akan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang kecil hidup dalam suatu ketidakpastian ekonomi dalam kehidupan mereka.

Breman kemudian membedakan sektor informal dan sektor formal berdasarkan pada kondisi sosial ekonomi tiap kelompok pekerja (Indartini, 2009). Berdasarkan indikator ini, Breman membagi kelompok pekerja menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok ini di rumuskan kedalam konsep sektor informal Breman (Breman, 1996). *Pertama*, pekerja sektor informal melakukan aktifitas produksi dengan modal dan ketrampilan mereka. *Kedua*, kelompok pekerja yang memiliki usaha sendiri meskipun kecil namun tanpa modal. *Ketiga*, kelompok pekerja miskin yang memiliki kecenderungan melakukan kegiatan yang melanggar hukum. Para pedagang kecil yang menjadi objek dalam penelitian ini masuk kepada kelompok pertama. Mereka berdagang dengan modal mereka sendiri dan menjalankan aktifitas produksi secara mandiri. Para pedagang kecil tersebut membeli barang-barang dagangan dari toko grosir yang ada di daerah mereka untuk kemudian di jajakan kembali ketika ada pagelaran kebudayaan.

Ekonomi informal dipandang sebagai sektor yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) mudah dimasuki, (2) dimiliki oleh keluarga, (3) skala kecil, (4) padat karya, (5) memanfaatkan teknologi yang sederhana, (6) tidak dinaungi oleh pengaturan resmi. Selain itu, ekonomi informal memiliki sifat yang kompetitif dan beroperasi atas dasar kepemilikan pribadi oleh masyarakat lokal. Adapun kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak mendapat pengaturan dan perlindungan oleh pemerintah (Breman, 1996). Dari beberapa ciri diatas pelaku ekonomi informal berusaha membuat lapangan kerja sendiri dan memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri.

Ekonomi formal relevan dengan pekerjaan yang digaji, pekerjaan yang terencana, pekerjaan yang ada di sektor industri dan kantor. Hal ini dalam mengimplementasikannya dilakukan dengan saling keterhubungan dan merupakan pekerjaan yang terorganisir dengan baik. Pekerjaan yang resmi dalam statistik perekonomian dan dalam menjalankannya dilindungi oleh payung hukum. Penggunaan teknologi juga hal yang esensial bagi ekonomi formal. Dengan begitu pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh manusia agak dikurangi. Karena hal tersebut menimbulkan minimnya lahan pekerjaan sehingga timbullah masalah pengangguran.

Ekonomi informal hadir karena masalah diatas. Pekerjaan yang berkebalikan seperti yang dijelaskan diatas digolongkan dalam sektor ekonomi informal (mencakup pengertian usaha mandiri). Ekonomi informal didefinisikan untuk usaha tingkat bawah yang membutuhkan modal sedikit dan dalam prakteknya mengalami ketidakmenentuan pendapatan.

Ekonomi informal diisi oleh individu-individu yang berasal dari luar pasar tenaga kerja. Hal ini menjadi ladang pekerjaan yang kurang terorganisir, tidak membutuhkan spesialisasi keterampilan khusus, dan bersifat padat karya. Usaha yang dijalankan dapat dilakukan secara mudah. Hal ini dapat dilakukan oleh siapapun tanpa melihat sisi kelas, pendidikan, baik berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah.

Luasnya sektor informal inilah yang kelanjutannya tidak memiliki batasan-batasan yang tegas. Hal ini dengan mudah dapat digolongkan sebagai pedagang kecil ataupun usaha industri kecil. Sektor informal dipilih karena sektor ini menjanjikan pendapatan yang lebih baik tanpa adanya tekanan orientasi kerja. Sektor informal dapat menekan angka pengangguran dan menjadi solusi bagi angkatan kerja yang baru yang tidak terjaring dalam sektor formal.

Ekonomi informal memiliki karakteristik yang khas, yaitu kegiatan produksi berskala kecil, faktor-faktor produksinya dimiliki oleh perorangan atau keluarga, menggunakan teknologi yang sederhana. Pada umumnya pelaku sektor informal tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, tidak berketerampilan khusus dan tidak membutuhkan modal yang besar. Implikasinya adalah produksi yang dilakukan lebih rendah dari produksi sektor formal.

Saat ini kota-kota yang ramai akan urbanisasi tumbuh dengan pesat dengan ditandai dengan tiga hal. *Pertama*, jumlah pengangguran yang terus meningkat. *Kedua*, kuantitas tenaga kerja yang berada di sektor industri di kota hampir tidak bertambah dan justru semakin berkurang. *Ketiga*, jumlah penduduk dan pertumbuhannya begitu pesat sehingga pemerintah sulit memberikan pelayanan perumahan, transportasi yang bagus, dan pelayanan kesehatan. Ketiga tanda tersebut menjadi ciri-ciri dari kota besar sebagai akibat dari industrialisasi yang dilakukan secara besar-besaran.

Dengan hal seperti itulah yang melatarbelakangi lahirnya ekonomi informal di negara-negara berkembang pada umumnya (Breman, 1996). Mereka melakukan perpindahan dari desa ke kota dan tidak mampu bersaing dalam sektor formal, yang terpaksa harus membuat lapangan kerja sendiri yang berupa ekonomi informal. Mereka yang tidak bekerja di kota untuk kembali lagi ke desa menghadapi situasi yang tidak menguntungkan baginya. Sumberdaya yang terbatas, tidak memiliki tanah, upah rendah, dan lain sebagainya sebagai wujud situasi yang ada di pedesaan. Ekonomi pada sektor informal menjadi penampung bagi mereka yang belum tidak terjaring pada sektor formal dan mereka yang pada saat itu termasuk pengangguran.

## 2.2 Konsep Ekonomi Informal

Pasca perang dunia kedua muncul gagasan di tingkat nasional dan internasional untuk membangun pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Dengan mendirikan lembaga-lembaga internasional seperti *International Labour Organization* (ILO) bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Lembaga tersebut ikut terlibat dengan usulan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam hal pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

Konsep ini dicetuskan oleh Keith Hart pada tahun 1971 dengan penjelasan ekonomi informal dilakukan oleh angkatan kerja yang tidak terorganisir. Penyelidikan di Afrika menemukan pertentangan yang sudah dibicarakan soal pembangunan ekonomi. Dalam temuannya tersebut, terjadi dualisme dalam memperoleh pendapatan di perkotaan. Hal itu disebut dengan informalitas yang artinya bekerja sendiri. Akan tetapi ciri-ciri dari ekonomi informal yang telah diajukan oleh Hart menjadi kabur setelah dilembagakan oleh ILO. Ekonomi informal digambarkan sebagai suatu kemiskinan.

Stigma buruk yang ditujukan kepada ekonomi informal oleh ILO, banyak memicu kritikan. Mereka menganggap aktivitas ekonomi informal adalah dinamika wiraswasta yang terjadi di masyarakat. Gagalnya ekonomi informal disebabkan oleh kapitalisme yang sudah pasti memperkaya pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Di negara berkembang kapitalisme belum mampu mengangkat kekayaan pada masyarakat.

Solusi masalah yang dihadapi diusulkan dengan perlakuan yang adil dan saling mengisi antara ekonomi informal dan ekonomi formal. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan seperti bantuan pinjaman, memfasilitasi keterampilan, promosi, dan distribusi bahan baku. Dengan begitu diharapkan terciptanya hubungan yang kooperatif dan saling menguntungkan. Lambat laun ketimpangan di dua sektor tersebut dapat hilang.

Breman dalam Manning dan Effendi (1996:139) membedakan ekonomi informal dan formal yang merupakan memiliki konsistensi dan dinamika sendiri-

sendiri. Sektor formal dengan pekerja bergaji yang permanen terdiri dari (1) beberapa pekerjaan yang saling terkait dan berhubungan serta terorganisir, (2) pekerjaan yang terdaftar dalam statistic perekonomian, (3) dilindungi oleh hukum. Aktivitas perekonomian yang tidak termasuk dalam kriteria ini disebut dengan sektor informal.

Berdasarkan penjelasan dan ciri-ciri diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi informal merupakan suatu aktivitas usaha dengan pola tidak teratur baik modal, jam kerja, maupun pendapatan yang diperoleh, kecil kemungkinan mendapat perhatian dari pemerintah, peralatan dan perlengkapan yang dimiliki cukup sederhana, tidak didasarkan pada spesialisasi khusus, dan umumnya mempekerjakan tenaga buruh dari lingkungan keluarga. Ekonomi informal merupakan aktivitas ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan menyerap angkatan kerja.

Ekonomi informal memiliki aspek ekonomi, sosial dan budaya. Aspek ekonomi mencakup pada modal yang kecil, pendapatan yang rendah, dan skala usaha kecil. Aspek sosial mencakup tingkat pendidikan rendah, berasal dari kalangan ekonomi bawah, dan umumnya berawal dari pengangguran. Sedangkan dari aspek budaya beroperasi diluar sistem yang berlaku, penggunaan teknologi lokal, tidak adanya batasan waktu kerja, dan relasi antar pelaku ekonomi yang terbentuk. Proses ekonomi informal dalam memperoleh pendapatan dilalui secara dinamis dan kompleks. Disamping itu adanya ekonomi informal dapat dilihat dari sisi positif dan negative. Sisi positif diantaranya menjadi jaring pengaman atas pengangguran dan kesempatan kerja yang minim, menyediakan kebutuhan konsumsi bagi penonton di pagelaran kebudayaan. Dari sisi negatif diantaranya memakan tempat yang sepatutnya digunakan oleh penonton, menghalangi jangkauan pandangan penonton dan menimbulkan kekotoran.

Ekonomi sektor informal di negara-negara berkembang muncul dari tidak mampunya sektor formal untuk menampung para pencari kerja. Situasi yang demikian muncul sebagai konsekuensi dari kebijakan industri yang merupakan dari apa yang disebut sebagai sektor formal. Dari fenomena tersebut, bahwa

industrialisasi akan menghapus kegiatan ekonomi informal. Di negara-negara maju menunjukkan peningkatan yang berarti. Dengan begitu, aktivitas ekonomi informal menjadi perpindahan, konsekuensi dari industrialisasi ke daerah-daerah yang tidak berkembang. Dengan begitu ekonomi informal terjadi tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga terdapat di negara-negara industri.

### **2.3 Teori Modal Sosial**

Menurut Bourdieu, modal sosial meliputi segala sumber daya baik yang sudah ada maupun yang masih bersifat potensial. Sumber daya yang dimaksud oleh Bourdieu adalah sumber daya yang terkait dengan kepemilikan jaringan kelembagaan. Jaringan yang dimiliki dalam hubungan kelembagaan dijalankan berdasarkan perasaan saling mengenal dan saling mengakui. Dalam konteks interaksi sosial yang lebih kecil dalam suatu entitas, modal sosial tersebut menggambarkan bagaimana seseorang maupun kelompok memiliki hubungan emosional dengan yang lain. Modal sosial yang dimiliki oleh seseorang tergantung pada kemampuan orang tersebut dalam menciptakan kuantitas maupun kualitas jaringan hubungannya. Selain itu, modal sosial juga dipengaruhi oleh modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringannya.

Modal sosial sering kali digunakan sebagai konsep untuk menggambarkan kapasitas sosial seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memelihara integrasi sosial. Modal sosial juga dapat diartikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal. Nilai-nilai atau norma-norma informal tersebut tercermin pada rasa saling percaya, hubungan sosial, kesamaan nilai dan perilaku yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka serta mencapai tujuan bersama (Fukuyama, 2002).

Modal sosial juga didefinisikan sebagai instrument organisasi sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993). Modal sosial memiliki acuan pada hubungan antar

individu serta jaringan sosial dan norma-norma serta kepercayaan. Putnam juga menganggap bahwa jaringan sosial memiliki nilai dan kontrak sosial yang mempengaruhi tingkat produktivitas individu dan kelompok sosial (Putnam, 2000).

Modal sosial sendiri memiliki beberapa unsur penting. Beberapa unsur penting tersebut berfungsi sebagai unsur pembangun terciptanya modal sosial yang dimiliki oleh setiap orang dalam masyarakat. sebagai unsur pendukung, unsur tersebut kemudian memengaruhi seberapa besar modal sosial yang dapat diciptakan oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Jaringan sosial

Dalam membangun modal sosial, keberhasilan seseorang terletak pada kemampuan individu dalam melibatkan diri pada suatu hubungan sosial. Ketika individu mampu untuk memfungsikan dirinya secara sosial dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, maka individu tersebut dapat membangun modal sosial dengan lebih kuat. Jaringan sosial dalam membangun modal sosial lebih difokuskan pada ikatan antara cara simpul yang dapat berupa individu ataupun kelompok. Hal di atas menunjukkan adanya hubungan sosial yang diikat dan diperkuat oleh kepercayaan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling mengingatkan, saling memberikan informasi, dan saling membantu dalam melaksanakan sesuatu. Jaringan sosial dalam modal sosial merujuk pada ada semua bentuk hubungan dengan individu atau kelompok lain yang memungkinkan berjalannya suatu kegiatan atau aktivitas secara efisien dan efektif.

2. Rasa saling percaya

*Trust* atau kepercayaan merupakan Sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan modal sosial (Fukuyama, 95). Modal sosial merupakan

konsep yang muncul sebagai akibat dari interaksi antar anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam waktu yang lama dan dilakukan secara terus-menerus. Interaksi sosial dalam bentuk apapun yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan secara terus-menerus akan menciptakan ikatan emosional yang kuat serta menghasilkan kepercayaan yang tinggi antara satu sama lain.

### 3. Resiprositas

Modal sosial ditunjukkan dengan kecenderungan individu ataupun kelompok untuk saling tukar kebaikan di antara mereka maupun dengan luar mereka. Pertukaran ini bukan merupakan pertukaran yang didasari pada hubungan jangka pendek seperti pada proses jual beli. Akan tetapi pertukaran yang terjadi dalam modal sosial merupakan kombinasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang dengan semangat bersama. Biasanya semangat bersama dalam modal sosial tercermin pada perilaku untuk saling membantu satu sama lain dan kemampuan untuk mendahulukan kepentingan umum. Individu atau kelompok masyarakat yang memiliki semangat ini akan mendapatkan keuntungan berupa kemudahan dalam membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial serta lingkungan fisik mereka.

#### 2.4 Konsep Komunitas

Asal kata komunitas berasal dari bahasa latin yakni *communitas* yang secara harfiah dari kata *communis* yang berarti public, masyarakat atau kumpulan dari orang. Pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial, umumnya memiliki ketertarikan dan keterikatan yang sama. Dalam komunitas manusia, masing-masing individu memiliki maksud dan tujuan, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan dan berbagai kondisi yang sama.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, komunitas digambarkan sebagai paguyuban atau persekutuan dan memiliki makna daerah masyarakat yang ditandai dengan tingkatan ikatan pertalian kelompok satu dengan yang lainnya.

Keberadaan komunitas biasanya ditandai dengan beberapa hal yaitu (Mansyur, 1987): a. Lokalitas, b. Sentimen Komunitas (*Sentiment Community*).

Mac Iver dalam Soerjono Soekanto mengemukakan beberapa unsur dalam *Sentiment Community* yaitu (Soerjono, 2012):

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul karena adanya tindakan anggota di dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan kesamaan kepentingan

b. Sepenanggungan

Diartikan sebagai kesadaran tanggung jawab dan peranan anggota komunitas dalam kelompoknya

c. Saling memerlukan

Saling memerlukan didefinisikan sebagai perasaan ketergantungan pada komunitas secara fisik maupun psikis.

Menurut Matson dan Montagu dalam Ambar Sulistiyani terdapat Sembilan konsep komunitas dan empat kompetensi masyarakat yakni (Sulistiyani, 2004):

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b) Terdapat vialibitas, atau kemampuan memetakan masalah sendiri
- c) Komunitas memiliki kewenangan dalam mengelola kepentingan bersama dengan penuh tanggung jawab
- d) Distribusi kekuasaan yang merata
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi untuk kepentingan bersama
- f) Iklim yang terbangun heterogen dan beda pendapat
- g) Komunitas memberi makna pada setiap anggota
- h) Adanya management konflik
- i) Pelayanan ditempatkan sedekat dan secepat pada yang berkepentingan.

Pada kelanjutannya untuk menyempurnakan sebuah komunitas yang baik dan benar diperlukan beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a) Dapat memetakan masalah dan kebutuhan komunitas
- b) Menentukan tujuan dan skala prioritas yang akan dicapai
- c) Menemukan dan menyepakati cara dan alat untuk mencapai tujuan
- d) Dapat bekerjasama secara rational untuk mencapai tujuan.

#### 2.4.1 Pola dan Skema Jaringan

Sebuah komunitas pasti memiliki alur komunikasi tertentu yang dijalankan oleh komunitas tersebut. Pola komunikasi inilah yang kemudian seringkali dilihat sebagai pola dan skema jaringan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola komunikasi merupakan sebuah sistem yang di mana sistem tersebut adalah seperangkat unsur-unsur yang kemudian saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu totalitas. Berdasarkan hal tersebut, pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari seorang komunikator kepada penerima pesan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap ataupun perilaku sang penerima pesan.

Pola komunikasi dan aktivitas komunikasi organisasi akan sangat bergantung pada tujuan, gaya kepemimpinan dan iklim organisasi yang bersangkutan. Hal ini memiliki arti bahwa komunikasi yang terjadi di dalam organisasi ataupun komunitas tergantung pada ketakutan-ketakutan yang bekerja dalam organisasi atau komunitas tersebut yang ditunjukkan oleh mereka yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam studi pola komunikasi ini terdapat lima pola komunikasi yaitu:

1. Pola lingkaran. Pola ini merupakan pola atau jaringan komunikasi yang hanya merupakan penyambung mata rantai awal dan akhir dalam jaringan komunikasi rantai. Ciri khas dari pola komunikasi ini adalah jumlah yang harus dilewati Seorang anggota kepada anggota yang lain menjadi lebih pendek. Hal ini dikarenakan setiap orang dalam organisasi atau komunitas dapat berkomunikasi secara langsung tanpa melalui perantara.

2. Pola rantai di mana anggota komunitas atau organisasi hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Pola semacam ini dapat kita jumpai dalam birokrasi pemerintahan atau lembaga yang sifatnya formal.
3. Pola roda, dalam pola ini struktur pola roda memiliki pemimpin yang jelas. Letak pemimpin tersebut ada di pusat. Ciri-ciri dari pola roda ini adalah pemimpin dalam komunitas atau organisasi merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota.
4. Pola semua saluran. Pola ini memiliki kesamaan dengan pola lingkaran dalam artian setiap anggota dalam komunitas ataupun organisasi adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk memberikan pengaruh kepada anggota yang lain. Akan tetapi, dalam pola ini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota yang lain. Keuntungan dari pola ini adalah setiap anggota dimungkinkan untuk berpartisipasi secara maksimal.

Pola komunikasi yang terjalin di dalam komunitas akan menunjukkan bagaimana komunitas itu dijalankan. Selain itu pola komunikasi yang diterapkan di dalam komunitas atau sebuah organisasi akan mencerminkan budaya organisasi atau komunitas tersebut. Pada sisi yang lain, pola komunikasi ini juga akan memperlihatkan skema yang berjalan dalam menjalankan komunitas atau organisasi. Sehingga, pola komunikasi ini menjadi sangat penting untuk dipelajari karena akan menyangkut berjalannya roda organisasi ataupun komunitas.

### **2.5 Pedagang Kecil**

Makna ekonomi informal agak sulit dijabarkan secara detail tapi dapat diketahui dengan observasi ke lapangan secara langsung. Mencari keuntungan ekonomi melalui sektor informal tidak juga dengan skala kecil, tapi cenderung diletakkan kedalam struktur yang tidak terlembagakan (Evers, 1991). Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa posisi sector informal dalam dunia perdagangan seolah tidak diakui oleh karena posisinya terletak pada posisi yang tidak jelas.

Beberapa sisi sector informal yang pertama merupakan aktivitas sector informal bukan suatu aktivitas yang terlepas dari sector formal, juga sector ini mendapat pengakuan aktivitasnya justru dari formal itu sendiri. Yang kedua merupakan gejala informal-formal merupakan karakter ekonomi negara yang masih dalam tahap berkembang, dimana dalam hal informalitas mendominasi hampir semua kegiatan perdagangan. Yang ketiga, sector informal memiliki label dengan keterikatan dalam suatu bentuk solidaritas.

Komunitas pedagang kecil dapat diartikan sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk kemudian dijual kembali ke ruang publik, yang umumnya dipinggir jalan dan trotoar. Pedagang kecil merupakan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi yang memiliki orientasi pada keuntungan seperti sebuah kewirausahaan. Pedagang kecil memiliki cara sendiri dalam mengelola perdagangan agar memperoleh keuntungan. Pedagang kecil seperti manager tunggal yang mengelola usahanya sendiri mulai dari tahap perencanaan, melakukan usaha, juga mengendalikan usaha. Padahal jika ditilik lebih dalam fungsi managerial itu tidak pernah didapatkan dari bangku Pendidikan formal.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Putri Suci Lelawati	2015	Eksistensi Pedagang Kecil di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru	membahas tentang strategi dan hambatan yang dialami pedagang kecil dengan perspektif pilihan rasional yang diusung oleh James S. Coleman.  Dalam jurnal tersebut yang titik fokus penelitiannya pedagang kecil, dia

				<p>menemukan berbagai hasil dari penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menekankan jika eksistensi adalah hal yang penting dalam dunia perdagangan. Dengan keberadaan kita diantara orang lain, sekeliling kita mengakui bahwa kita ada dan berwujud. Akan menjadi aneh dan membuat tidak nyaman apabila orang di sekitar tidak menganggap keberadaan kita. Dengan begitu pembuktian terhadap orang lain atas keberadaan seseorang perlu dilakukan, dengan setidaknya menanyakan atau mereka membutuhkan jika kita tidak ada (Uli, 2014).</p> <p>Maksud eksistensi pedagang kecil ialah strategi atau cara dari</p>
--	--	--	--	---

				<p>pedagang dalam melanjutkan dan mengembangkan usahanya dan juga diakui keberadaannya sebagai pedagang dalam masyarakat untuk keberlanjutan hidup. Dalam menjalankan usahanya, pedagang kecil menemui beberapa kendala dan hambatan. Untuk mengatasinya diperlukan cara lain atau strategi berupa strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.</p> <p>Penelitian Putri Suci Lelawati tersebut mendapatkan kesimpulan akhir tentang eksistensi pedagang kecil. Strategi aktif dan strategi jaringan paling banyak digunakan oleh pedagang. Strategi aktif dilakukan dengan</p>
--	--	--	--	---

				<p>mengeksplor pekerjaan sampingan dan memaksimalkan segala potensi keluarga. Strategi tersebut dianggap penting karena untuk memperbaiki taraf kesejahteraan keluarga. Strategi jaringan juga dianggap efektif untuk memenuhi kebutuhan karena terjalinnya hubungan yang baik antar kerabat dan keluarga sehingga menumbuhkan rasa saling bantu. Meskipun penelitian tersebut menemukan peran keluarga dalam hal jaringan untuk kelanjutan berdagang, akan tetapi peran pedagang yang lain belumlah disampaikan. Oleh sebab itu, peran-peran lain yang belum disampaikan akan diuraikan dalam penelitian ini.</p>
--	--	--	--	--

2.	Ahmad Dakhoir	2018	Eksistensi usaha kecil menengah dan pasar tradisional dalam kebijakan pengembangan pasar modern	<p>Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa usaha kecil belumlah menjadi kekuatan ekonomi Indonesia (Dakhoir, 2018). Hal tersebut dikarenakan pasar modern dan pasar tradisional belum bersinergi dengan baik. Hal demikian lah yang menyebabkan pasar tradisional kalah bersaing. Pelaku usaha kecil atau pedagang kecil kesulitan dalam menjajakan dagangannya. Konsumen lebih berminat untuk membeli barang dagangan kepada yang lebih modern dan disertai dengan pelayanan yang baik.</p> <p>Manajemen pasar modern dikelola dengan sistem yang baik, sebagai penyedia</p>
----	---------------	------	---	--

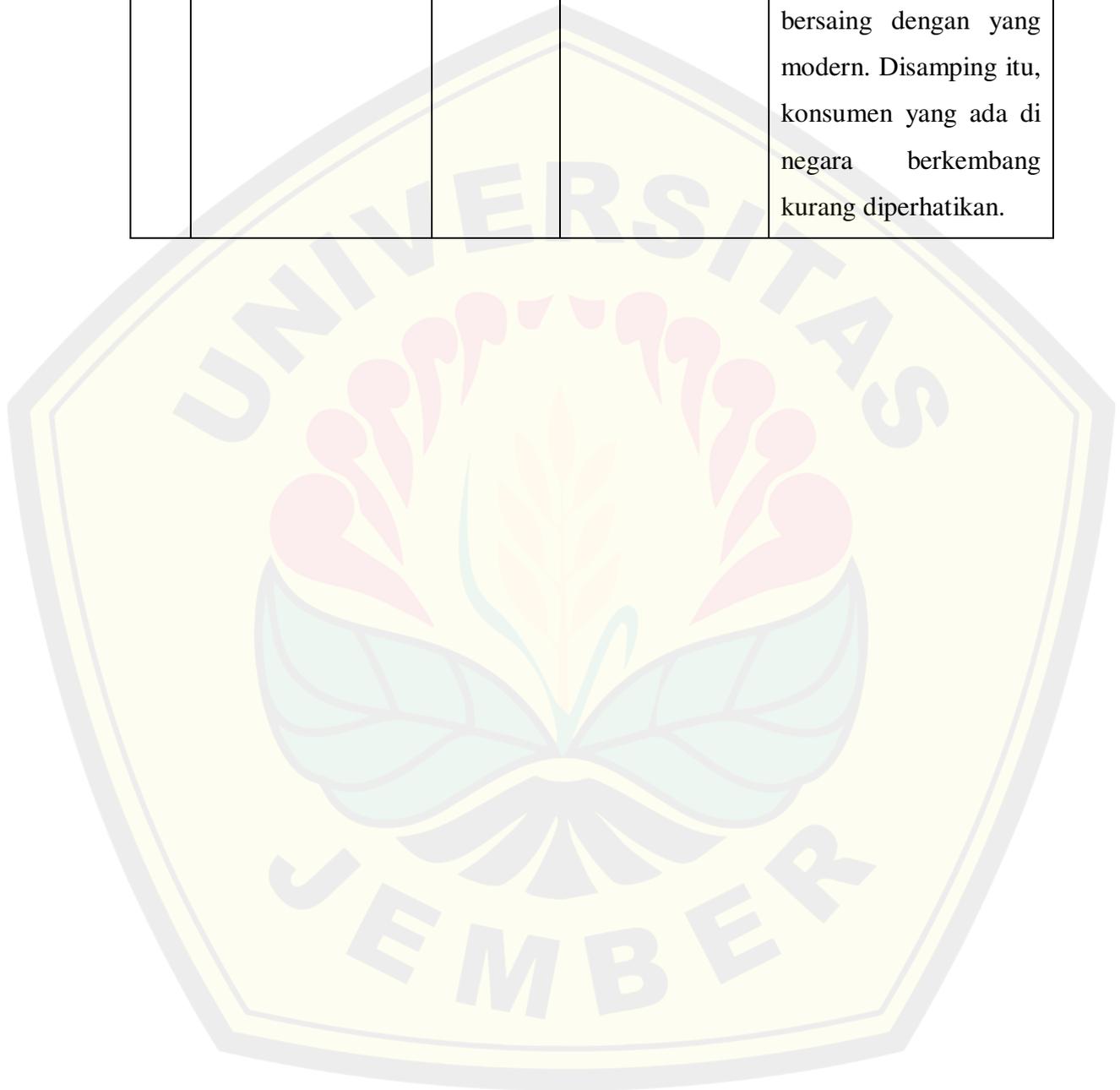
				<p>barang dan jasa (Dakhoir, 2018). Pelayanannya dapat berupa grosir dan eceran titik yang menjadi kategori toko modern yakni <i>minimarket</i>, <i>supermarket</i>, <i>departement store</i> dan <i>hypermarket</i> (Dakhoir, 2018). Kategori tempat tersebut menjadi sarana untuk jual beli barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari.</p> <p>Selanjutnya dalam penelitian tersebut dinyatakan jika dijalin kemitraan dengan UMKM lokal. Akan tetapi, untuk menembus dengan menyesuaikan standar produk sulit untuk dicapai. Terlebih dahulu harus mendaftarkan produknya kepada perusahaan dagang</p>
--	--	--	--	--

				<p>untuk diverifikasi oleh manajemen. Apabila ada komitmen yang baik maka dengan adanya toko modern mendorong pasar rakyat kecil dan menengah. Jangkauan produk yang dijual menjadi luas. Terdapat perbedaan harga di antara keduanya. Harga-harga kebutuhan pokok sama bahkan lebih murah dibanding dengan toko tradisional kecuali rokok, minuman kemasan dan kebutuhan sekunder (Dakhoir, 2018). Dagangan yang dijual oleh pedagang kecil akan kalah saat datangnya promo dari toko modern. Pendapatan akan berkurang dan usaha kecil atau toko kecil yang didirikan jika tidak mampu bersaing dengan toko modern</p>
--	--	--	--	--

				<p>akan gulung tikar. Inilah konsekuensi logis yang diterima oleh pedagang kecil.</p> <p>Penelitian Ahmad Dakhoir tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa telah terjadi kerjasama (mitra) antara toko modern dengan pengusaha atau pedagang kecil. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum terimplementasi dengan baik. Hal itu terjadi karena minimnya pengawasan yang pada kelanjutannya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi. Sedangkan, dampak negatifnya mengancam pangsa pasar pedagang kecil serta dapat memicu konflik sosial.</p>
--	--	--	--	--

				<p>Dalam penelitian tersebut, digambarkan ketidakberimbangan antara pedagang kecil akan posisinya sebagai pedagang dengan modal yang minim, pedagang yang selalu mendapatkan kekalahan saat bersaing. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dianalisis dan dibahas dengan objek pedagang kecil yang berinisiatif membuat wadah bagi sumber penghasilannya. Pedagang tersebut berkonsolidasi untuk membentuk suatu komunitas pedagang kecil. Dalam penelitian Ahmad Dakhoir, cakupan untuk melihat eksistensi pedagang kecil kurang dikembangkan. Kelompok-kelompok pedagang kecil</p>
--	--	--	--	---

				seharusnya digali lebih dalam untuk menunjukkan eksistensi mereka supaya tetap bertahan walau kalah bersaing dengan yang modern. Disamping itu, konsumen yang ada di negara berkembang kurang diperhatikan.
--	--	--	--	---



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung kepada partisipan dengan tujuan menggali informasi dan data. Penggalan data dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung kepada partisipan. Komunikasi kepada partisipan menjadi hal penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan secara terus menerus supaya tidak terjadi keterputusan data. Apabila data yang dikumpulkan sudah cukup, maka penjelasan mengenai aktivitas dari interaksi anggota komunitas tersebut dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam pendekatan etnografi, peneliti mendeskripsikan mengenai pola jaringan dari beberapa anggota komunitas pedagang kecil dan bermacam-macam relasi pedagang kecil dalam pagelaran kebudayaan. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mendalami kelompok berkebudayaan-sama dari perilaku, bahasa dan interaksi dalam kelompok berkebudayaan-sama tersebut (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, jaringan anggota komunitas akan dikaji dengan melihat jaringan atau relasi yang sudah dibangun oleh mereka. Data yang diperoleh dari pembacaan jaringan yang telah dilakukan oleh pedagang kecil akan dikumpulkan dan dideskripsikan. Pendekatan penelitian yang demikian akan digunakan untuk alat analisis dalam topik penelitian mengenai jaringan pedagang kecil.

Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan budaya dalam suatu komunitas terejawantahkan ke dalam bahasa, perilaku, persoalan yang mereka hadapi dan pola hubungan yang sudah terbangun diantara mereka. Apabila dipandang dari sudut pandang pedagang informal sesuai dengan ciri-ciri dari pendekatan tersebut. Ciri kedua yang menunjukkan kesesuaian tema penelitian dengan pendekatan etnografi yaitu para pedagang

kecil telah hidup lama bersama. Hal ini menjadi kesinambungan dari ciri yang pertama. Sehingga pendekatan etnografi sesuai untuk meneliti komunitas pedagang kecil. Selain itu, etnografi menjadi sesuai sebagai pendekatan penelitian ini karena perspektif yang digunakan dalam pedagang informal berbasis pada pemenuhan kebutuhan dalam lingkup lingkungan informal dan untuk keperluan perseorangan atau konsumen akhir.

Penelitian dengan pendekatan etnografi memiliki fokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap mengenai kebudayaan dari suatu komunitas, yaitu komunitas yang memiliki budaya yang sama. Dalam penelitian ini, etnografi memungkinkan untuk membahas keseluruhan komunitas di samping juga memungkinkan hanya membahas bagian dari komunitas yang menjadi objek penelitian. Maka dari itu, bagaimana para pedagang kecil mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan setiap pagelaran kebudayaan dan membagi informasi tersebut kepada pedagang kecil yang lain merupakan perilaku sosial yang mereka lakukan terus-menerus. Pengulangan perilaku yang sama menjadi bukti adanya suatu pola yang dapat diidentifikasi.

Penelitian ini akan menghasilkan rangkaian penjelasan deskriptif mengenai hasil temuan lapangan. Penelitian ini menarasikan seluruh data yang diperoleh dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan kemudian menarasikan secara runtut dan jelas. Hal ini dilakukan agar tidak ada keterputusan narasi dari awal hingga akhir penelitian. Hal tersebut juga akan memudahkan orang-orang yang membaca hasil penelitian ini di kemudian hari.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Lingkup lokasi penelitian sengaja mengambil lingkup Kabupaten, karena hal ini dapat membantu peneliti dalam rangka memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif. Sebab, pedagang yang mengikuti pagelaran kebudayaan selalu berpindah mengikuti lokasi pagelaran tersebut digelar. Berbagai pagelaran kebudayaan masih dapat dijumpai di Kabupaten Banyuwangi, misalnya: reog,

jaranan, wayang kulit, janger, bahkan hingga pementasan musik yang bernuansa Osing. Luasnya daerah penelitian ini diharapkan mampu menyuguhkan data yang mampu memperjelas hasil penelitian ini nantinya.

Kabupaten Banyuwangi sengaja dipilih sebagai setting lokasi penelitian ini karena pagelaran kebudayaan masih banyak dijumpai. Beberapa pedagang hadir dimana sebuah pagelaran diadakan di tengah-tengah masyarakat. Terkadang diadakan oleh salah satu anggota masyarakat, atau sekelompok masyarakat di suatu tempat untuk memperingati atau merayakan sebuah acara. Juga pagelaran kebudayaan diadakan oleh pihak pemerintah. Sehingga lokasi penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan banyaknya pagelaran dan fenomena yang ada di dalamnya yang turut berperan meramaikan, dan menghasilkan lokasi di lingkup Kabupaten Banyuwangi.

### 3.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini mengharuskan peneliti membuat kriteria-kriteria terkait informan yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan penelitian. Menurut Cresswell (Cresswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan, 2015), ada tiga pertimbangan yang dapat digunakan oleh peneliti sehingga memutuskan menggunakan teknik ini. Ketiga pertimbangan tersebut adalah: Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, informan yang spesifik, dan ukuran sampel. Sehingga teknik ini sesuai dengan objek yang dikaji dalam penelitian ini mengenai jaringan komunitas pedagang kecil.

Pada penelitian ini peneliti membuat beberapa kriteria spesifik terkait jenis informan yang dapat dipilih. *Pertama*, informan adalah pedagang yang menjual dagangannya di lokasi pagelaran kebudayaan. *Kedua*, informan adalah orang yang telah berdagang di pagelaran kebudayaan lebih dari satu tahun. *Ketiga*, informan adalah pihak pagelaran kebudayaan dan memiliki perkumpulan. Kriteria-kriteria tersebut sengaja disusun dengan tujuan agar peneliti dapat menemukan data-data yang mendalam dan luas terkait pedagang yang turut meramaikan di pagelaran kebudayaan.

Dengan pertimbangan yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya informan dalam penelitian ini yang dijadikan sumber informasi dapat ditentukan menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun informan penelitian yang peneliti tentukan yaitu; (1.) anggota komunitas pedagang kecil yang selalu hadir menjajakan dagangannya di pagelaran kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi, dan mereka telah berdagang selama lebih dari satu tahun. Sehingga dapat didalami dari sisi jaringan dagangnya. (2.) Pihak pagelaran kebudayaan yang menjadi penyelenggara dalam beberapa pagelaran kebudayaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga cara, yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Masing-masing cara ini akan menggali data mengenai jaringan komunitas pedagang kecil yang ada di dalamnya. Tahapan ini memiliki peran yang sangat besar dalam sebuah penelitian ilmiah. Sebab data yang diperoleh akan melalui serangkaian proses analisis mendalam pada tahapan berikutnya.

#### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari informan. Wawancara ini akan dilaksanakan secara bertahap kepada setiap informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penelitian ini. Informan diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti secara runtut dan tidak melenceng dari topik penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan kepada informan oleh peneliti mengenai jaringan pedagang kecil dan informasi pagelaran kebudayaan. Data yang didapat selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis sebagai hasil wawancara. Dengan proses wawancara yang bertahap, informasi yang diterima oleh peneliti mengenai jaringan pedagang kecil menjadi banyak. Dengan wawancara bertahap diharapkan informan dan peneliti memiliki kedekatan, sehingga informan dapat lebih terbuka dan nyaman dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Proses wawancara dapat dilakukan di sekitar lokasi pagelaran kebudayaan ataupun di rumah informan. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan observasinya. Dengan proses wawancara yang bertahap dan tidak terpaku pada satu tempat saja, peneliti akan memperoleh beberapa gambaran mengenai kehidupan dan kebiasaan dari informan tersebut. Dalam mewawancara tersebut, peneliti juga akan merekam tanya jawab dan dialog untuk menghindari hilangnya informasi.

## 2. Observasi

Dalam penelitian etnografi, melakukan observasi terhadap objek penelitian memiliki peranan yang penting. Sebab, dengan adanya observasi peneliti mengamati kehidupan dan kebiasaan dari informan penelitiannya. Proses observasi ini akan menghasilkan catatan-catatan hasil pengamatan di lapangan terhadap informan dan hal-hal di sekitarnya. Catatan-catatan tersebut akan dijadikan data pembantu peneliti dalam menjelaskan situasi dan kondisi di lapangan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh wawancara.

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi lapangan yang berulang. Peneliti akan mengamati kebiasaan pedagang dan interaksinya dengan pedagang lainnya di saat mereka menghadiri sebuah pertunjukan seni. Peneliti akan mencatat serangkaian kegiatan dan aktivitas yang biasa dilakukan oleh pedagang baik ketika di lokasi, sebelum ataupun sesudah pertunjukan seni. Dengan melakukan pengamatan yang berulang peneliti dapat benar-benar memahami situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan oleh peneliti ketika diselenggarakannya pertunjukan budaya maupun mendatangi para pedagang kecil ketika tidak ada kegiatan pertunjukan budaya.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggali data yang berasal dari observasi (catatan observasi), wawancara (transkrip wawancara) dan dokumen lain baik berupa foto, koran, video, pamflet maupun dokumen tertulis lainnya. Dokumentasi didapatkan berupa foto dan video melalui wawancara dan observasi.

Adapun proses interaksi antar pedagang didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Data berupa dokumentasi akan membantu peneliti dalam menguatkan argumentasinya dan menjadi sumber data penjelas.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian yang mengambil objek pedagang kecil yang hadir dalam pagelaran kebudayaan ini menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan keabsahan yang didapat. Dengan mengambil beberapa sumber lain sebagai informasi tambahan berfungsi sebagai penguat data yang didapat. Supaya data yang didapat akan menjadi lebih kuat dan valid sesuai dengan fakta yang ada. Adapun, peran peneliti untuk memposisikan diri juga penting, agar tidak mempengaruhi intisari yang telah dijabarkan oleh informan terkait dengan perdagangan yang telah dilakukannya. Selanjutnya, transkrip teks wawancara harus sesuai dengan rekaman dialog antara peneliti dan informan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data ini menjadi pen jembatan antara data yang diperoleh dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini tahap analisis yang peneliti gunakan ada enam tahapan. *Pertama*, organisasi data. *Kedua*, membaca data (memoing). *Ketiga*, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. *Keempat*, kodifikasi data. *Kelima*, menafsirkan data. *Keenam*, menyajikan data (Ritzer, 2014).

Pada tahap pertama data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisir. Data yang diperoleh peneliti dari lapangan diinventarisir dengan baik agar tidak ada data yang hilang. Pada tahap ini rekaman hasil wawancara ditranskrip berbentuk teks dialog antara peneliti dan informan. Rekaman-rekaman wawancara disimpan di beberapa media penyimpanan. Sedangkan untuk dokumentasi dan hasil catatan lapangan juga disiapkan dan dikumpulkan.

Pada tahap kedua peneliti membaca data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dari awal hingga akhir dan dari

semua informan yang pernah diwawancarai. Peneliti selanjutnya menyesuaikan transcript dengan daftar pertanyaan yang ada pada guide wawancara. Hal ini untuk memastikan apakah data yang diperoleh telah benar-benar sesuai dengan pedoman wawancara ataukah belum. Disamping itu, membuat sedikit catatan penting terhadap wawancara tersebut. Catatan tersebut dapat membantu menjelaskan situasi saat wawancara yang tidak ada dalam wawancara. Sebagai contoh ialah seberapa antusias dari informan. Jika terdapat data yang belum terpenuhi maka peneliti harus terjun ke lapangan kembali untuk melengkapi data tersebut. Pada tahap ini peneliti juga harus membaca catatan observasi yang telah disusunnya dan juga membaca dokumen-dokumen yang telah didapatkan.

Setelah transkrip wawancara selesai disusun, peneliti perlu membaca ulang transkrip tersebut. Tujuannya untuk mencari celah-celah pertanyaan yang belum ditanyakan. Dengan demikian untuk memperkecil risiko pertanyaan-pertanyaan yang belum ditanyakan. Proses membaca transkrip dapat digunakan sebagai acuan untuk pedoman wawancara yang akan datang. Sebagai contoh: pada wawancara pertama kepada informan, menjelaskan tentang latar belakang pembentukan kelompok pedagang kecil. Akan tetapi ia tidak menjelaskan secara detail aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya. Untuk wawancara kelanjutannya, hal itu ditanyakan lebih detail.

Pada tahap ketiga peneliti membagi data kedalam beberapa tema. Data yang telah diterima peneliti selanjutnya dikumpulkan dan selanjutnya ditentukan garis besar kesamaannya. Garis besar kesamaan tersebut kemudian ditetapkan sebagai tema-tema dan kode data. Proses ini akan membantu peneliti dalam rangka membangun pemahaman yang utuh mengenai fenomena dan data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang didapat dari informan tidaklah sistematis dan urut. Peneliti mengurutkan setiap jawaban dari informan untuk memperjelas waktu yang disertakan. Misalnya informan menjelaskan riwayat perjalanan kelompok pedagang kecil semenjak dibentuk. Namun pada wawancara selanjutnya ia menyampaikan hal yang terlewatkan pada wawancara sebelumnya. Jika kejadian

tersebut terjadi, maka peneliti menyusun waktu yang sesuai dengan urutan berdasar dari jawaban informan.

Tahap keempat dari proses analisis data pada penelitian ini adalah tahap kodifikasi data. Peneliti memberi kode pada setiap data yang diperoleh. Misalnya: transkrip wawancara dari masing-masing pedagang dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan urutan wawancara. Selain itu, akan ada pembagian data berdasarkan lokasi di mana Data tersebut diperoleh. Dengan adanya kodifikasi semacam ini, maka pembacaan terhadap kompleksitas data dapat lebih mudah dilakukan.

Pada tahap kelima dari proses analisis data penelitian ini adalah tahap penafsiran data. Data yang sebelumnya telah dikodifikasi pada tahap keempat selanjutnya di dibaca dan dipahami oleh peneliti. pada tahap ini peneliti juga harus mampu menggunakan seluruh data yang diperoleh untuk membantu tahap penafsiran data. Pada penelitian etnografi, catatan observasi akan sangat berharga untuk menguatkan sebuah penafsiran data yang dilakukan oleh peneliti. Penafsiran ini juga tidak akan merubah konteks dari data yang diperoleh. Hasil penafsiran terhadap data dapat digunakan untuk menguatkan argumentasi yang dibangun sebelumnya.

Pada tahap terakhir dari tahap analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa kutipan dari hasil wawancara, penyertaan catatan observasi dan dokumentasi dalam hasil penelitian. data tersebut disajikan dalam runtutan deskriptif mengenai fenomena yang diamati oleh peneliti. Data juga dapat disajikan dalam bentuk narasi yang luwes sehingga mudah dipahami oleh seluruh kalangan pembaca.

**BAB 4****PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Kondisi Lapang****4.1.1 Kondisi Geografis**

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi bertempat di ujung timur pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari dataran tinggi yang berwujud pegunungan, merupakan kabupaten yang menghasilkan produk perkebunan, seperti kopi dan coklat. Dataran yang rendah dengan bermacam-macam potensi produk pertanian, serta daerah garis pantai yang membujur dari utara ke selatan yang juga daerah menghasilkan berbagai olahan perikanan laut.

Secara angka-angka Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup>. Luasan itu didominasi oleh area hutan dengan luas 183.396,34 ha atau kisaran 31,72 %, luas persawahan 66.152 ha atau kisaran 11,44%, perkebunan dengan luas 82.143,63 ha atau kisaran 14,21 %, permukiman dengan luas 127.454,22 ha atau kisaran 22,04 %. Sisanya dimanfaatkan untuk ladang, jalan dan keperluan menunjang lainnya. Panjang garis pantai kurang lebih 175,8 km, dan jumlah pulau terdapat 10 pulau (Banyuwangi B. K., 2021).

Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi terdiri dari: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan adalah Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Batas koordinat 7° 43' – 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' – 114° 38' bujur timur. Wilayah Banyuwangi bagian barat dan utara pada umumnya berupa pegunungan dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah yang dimanfaatkan untuk lahan persawahan. Tingkat kemiringan pada bagian barat dan utara kisaran 40°. Dengan intensitas hujan lebih tinggi dibanding dengan bagian wilayah yang lain.

Dataran yang datar pada bagian selatan dan timur sebagian besar memiliki tingkat kemiringan kurang dari 15°, dengan rata-rata curah hujan yang cukup, sehingga dapat menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran rendah yang

terbentang dari utara hingga ke selatan didalamnya terdapat banyak DAS (Daerah Aliran Sungai) yang selalu mengalir besar sepanjang tahun. Kabupaten Banyuwangi memiliki 35 DAS, sehingga selain mampu untuk mengaliri lahan persawahan yang begitu luas, juga dapat berdampak baik pada kesuburan tanah.

Dengan bentang alam yang sedemikian rupa, selain sebagai tempat yang baik untuk bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi juga memproduksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah yang juga serius mengembangkan peternakan yang merupakan sumber perekonomian dan perkembangan ekonomi masyarakat. Dengan garis pantai yang sangat panjang, dalam pandangan kedepan pengembangan sumberdaya hasil laut dapat dilakukan dengan upaya pengelolaan kawasan pantai dan perairan lautan. Alam yang mendukung dan letaknya di ujung timur pulau Jawa menjadikan mata pencaharian masyarakat Banyuwangi beraneka macam. Jika hidupnya di daerah dengan tanah yang subur maka sebagian besar sebagai petani, menjadi nelayan jika hidupnya di pinggiran pantai. Namun tidak semuanya berfokus disitu, bekerja sebagai pedagang kecil/pedagang informal seolah menjadi jaring penyelamat ekonomi masyarakat. Sebab dapat dilakukan diwaktu luang. Sebagian dari mereka yang berprofesi menjadi petani juga mencari pintu rejeki lain dengan berdagang di Pagelaran Budaya. Kabupaten Banyuwangi dibagi menjadi beberapa wilayah. Pada peta wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi, terdapat 24 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.



**Gambar 4.1** Peta Wilayah Administratif Kabupaten Banyuwangi

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan pada gambar di atas, terlihat bahwa Kecamatan Tegal Dlimo merupakan kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 4.1** Luas Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Pesanggaran	802,5
2	Siliragung	95,15
3	Bangorejo	137,43
4	Purwoharjo	200,30
5	Tegaldlimo	1.342,12
6	Muncar	146,07
7	Cluring	97,44
8	Gambiran	66,77

9	Tegalsari	65,23
10	Glenmore	421,98
11	Kalibaru	406,76
12	Genteng	82,34
13	Srono	100,77
14	Rogojampi	102,33
15	Kabat	107,48
16	Singojuruh	59,89
17	Sempu	174,83
18	Songgon	301,84
19	Glagah	76,75
20	Licin	169,25
21	Banyuwangi	30,13
22	Giri	21,31
23	Kalipuro	310,03
24	Wongsorejo	464,80
	Jumlah	5.782,50

Sumber: KLHS Kabupaten Banyuwangi

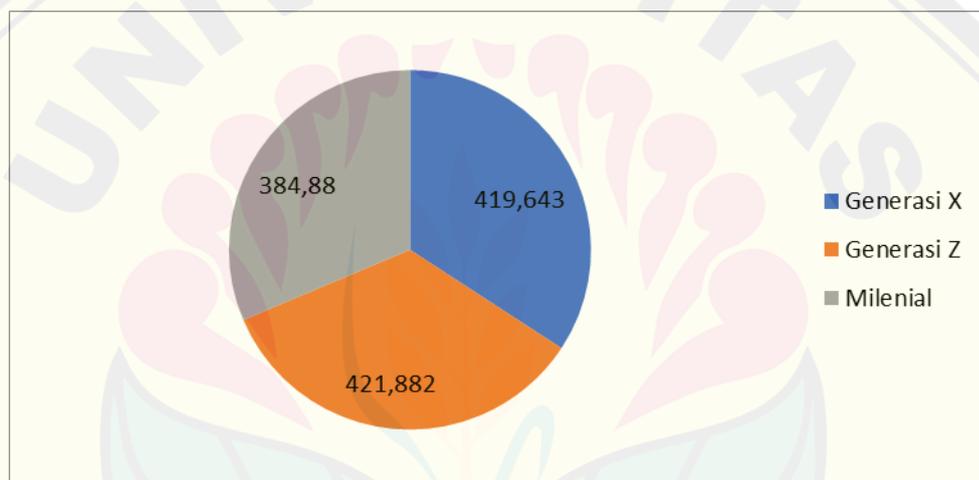
#### 4.1.2 Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlahnya sebesar 1.708.114 jiwa. Dengan jumlah laki-laki yaitu sebesar 855.220 jiwa atau 50,07 % dari total jumlah penduduk Banyuwangi, dan jumlah perempuan yaitu sebesar 852.894 jiwa atau 49,93 % dari jumlah total penduduk Banyuwangi. Dari hasil sensus penduduk itu, masih nampak bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Banyuwangi tertumpu di Kecamatan Muncar yaitu sebesar 7,98 % atau 136.425 jiwa.

Jika dibandingkan dengan sensus pada tahun-tahun sebelumnya, jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi mengalami tren peningkatan. Dalam kurun waktu 10 tahun (dari 2010 sampai 2020) Banyuwangi mengalami peningkatan

penduduk sebesar 152.036 jiwa atau per tahunnya mengalami kenaikan rata-rata 15.203 jiwa.

Struktur penduduk menjadi salah satu acuan sebagai modal pembangunan saat jumlah penduduk usia produktif berjumlah sangat besar, terlebih pada pembangunan ekonomi. Hasil sensus tahun 2020 bahwa masyarakat Banyuwangi didominasi generasi X, Z dan milenial. Porsentasi generasi Z sebesar 421.882 jiwa atau 24,85%, generasi X sebesar 419.643 jiwa atau 24,72% serta generasi milenial sebesar 384.880 jiwa. Ketiga generasi tersebut termasuk dalam indikator generasi produktif yang berpotensi mempercepat pertumbuhan dan intensitas ekonomi daerah.



**Gambar 4.2** Komposisi Penduduk Banyuwangi Berdasarkan Jenis Generasi

Sumber: Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Banyuwangi, 2020.

Kabupaten Banyuwangi dapat dikata dalam masa bonus demografi karena 70,49% penduduknya dalam kategori produktif (usia 15-64 tahun). Tapi jika dilihat dari kaca mata yang lain, selain meningkatnya angka harapan hidup, porsentasi penduduk dengan usia lanjut juga terus mengalami peningkatan. Porsentase penduduk usia lanjut tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 14,53% dari hasil 12,17% pada hasil sensus sebelumnya, sejak tahun 2010 Kabupaten Banyuwangi mengalami saat porsentase penduduk usia diatas 60 tahun mencapai 10% (Banyuwangi B. P., 2021).

#### 4.1.3 Historis

Menurut Arifin menjelaskan bahwa sejarah Banyuwangi atau dulu disebut dengan Blambangan selaras dengan sejarah kerajaan Majapahit, bahkan kurun waktunya melebihi Majapahit 200 tahun lebih lama (Arifin, 1995). Historiografi sejarah itu menjadi logis karena wilayah Blambangan melawan upaya Islamisasi dan membendung serangan-serangan dari Kerajaan Mataram untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Blambangan menjadi wilayah paling terakhir yang ditaklukan oleh Kerajaan Mataram.

Ada 2 versi penamaan Kabupaten Banyuwangi. Versi pertama, sebagaimana yang dipublikasikan oleh website resmi Kabupaten Banyuwangi, menurut Lekkerkerke menjelaskan bahwa sejarah Banyuwangi tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kerajaan Blambangan pada masa Prabu Tawang Alun yang notabene saat masa kejayaan Kerajaan Blambangan. Sejak masa Prabu Tawang Alun dan Pangeran Danuningrat, juga saat Blambangan berada pada kekuasaan Bali (1763-1767), VOC belum pernah berminat untuk menancapkan kuasa dagang di wilayah Blambangan. Pada tahun 1743, Jawa Timur (termasuk juga Blambangan) diserahkan oleh Pakubuwono II kepada VOC. Dengan begitu VOC menganggap wilayah Blambangan masuk dalam wilayah kuasa dagangnya, tapi untuk waktu beberapa saat dibiarkan sebagai wilayah simpanan, yang kemudian digunakan sewaktu-waktu ketika benar-benar membutuhkan. Mengingat akses darat yang sulit karena terhalang oleh gunung yang membujur dari utara ke selatan (Gunung Gumiter). Saat Pangeran Danuningrat minta tolong kepada VOC supaya lepas dari kekuasaan Bali, VOC masih belum juga menanggapi (Lekkerkerker, 1923).

Ketika Inggris mencoba perluasan hubungan dagang dengan Blambangan tahun 1766, VOC bereaksi untuk segera merebut dan menguasai Blambangan. Aksi VOC ini menghasilkan perang besar yang biasa disebut dengan perang Puputan Bayu. Apabila Inggris tidak mencoba perluasan dagang, bisa jadi VOC tidak menyerang habis-habisan Blambangan pada tahun 1767. Perang Puputan Bayu ini terjadi pada tanggal 18 Desember 1771.

Dengan begitu implikasinya terdapat hubungan yang kuat dengan lahirnya nama wilayah yang disebut dengan Banyuwangi. Melalui sejarah Perang Puputan Bayu inilah Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi memperingati hari jadi Banyuwangi setiap tanggal 18 Desember.

Versi kedua adalah Banyuwangi memiliki asal-usul yakni cerita rakyat yang menceritakan kisah hidup sepasang kekasih, Sidopekso dan Sritanjung. Sidopekso menuduh Sritanjung bertindak main mata terhadap Prabu Sulahkomo. Padahal Prabu Sulahkromolah yang main mata dan genit terhadap Sritanjung. Karena Sritanjung menolak cinta dari Prabu Sulahkromo, sang Prabu memfitnah Sritanjung dan memberitahu Sidopekso bahwa Sritanjung kerap kali berbuat genit kepada Prabu Sulahkromo.

Tanpa menelisik kebenarannya, Sidopekso langsung marah besar kepada Sritanjung. Sidopekso mengancam akan membunuh istrinya, diseret juga istrinya di sungai. Namun sebelum Sidopekso membunuhnya, Sritanjung bersumpah sebagai bukti kesetiaannya kepada suami, ia rela dibunuh dan apabila darahnya yang mengalir di air sungai berbau busuk, maka tuduhan Sidopekso benar. Dan apabila salah, air yang ada di sungai akan berbau wangi. Sidopekso tidak sabar dan langsung membunuh istrinya itu. Darah yang keluar dari tubuh Sritanjung mengalir ke sungai, dan perlahan air yang ada di sungai menjadi jernih dan berbau wangi. Sidopekso menyesal telah membunuh istrinya yang jujur, ia jatuh dan tanpa disadari berteriak “Banyuwangi” yang berarti air yang wangi.

Banyuwangi yang letaknya tidak jauh dari pulau Bali, yang hanya dibatasi oleh selat Bali, berdampak pada percampuran antara ajaran Agama Hindu dan Agama Islam. Agama Islam masuk ke wilayah Blambangan terjadi saat Kerajaan Mataram menaklukkannya. Mataram membawa penduduk Blambangan untuk kepentingan Mataram. Wilayah Blambangan pun kosong dan dikuasai oleh Belanda tahun 1768. Kedatangan Belanda ke wilayah Blambangan turut juga membawa orang Suku Jawa dan Suku Madura, sehingga terjadilah percampuran antar dua agama. Dalam praktek kehidupannya, masyarakat Banyuwangi

menganut ajaran Islam, namun juga mempraktekkan upacara dan ritual yang magis.

#### 4.1.4 Sosial-Budaya dan Sosial-Ekonomi Pada Masyarakat Banyuwangi

Kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi berupa pagelaran kesenian dan event kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah maupun rakyat merupakan bentuk kekhasan tersendiri dari daerah yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Banyuwangi memiliki beberapa pertunjukkan kesenian dengan berbagai corak, yakni corak Bali, Jawa dan Osing (asli Banyuwangi). Ketiga corak itu ditampilkan dalam wadah kesenian rakyat yakni kesenian Janger. Baik berupa dalam wujud tata busana, dialog/wacana antar pemeran, alat musik, dekorasi panggung, dan sesi lawakan di tengah/akhir babak. Cerita/ lakon yang dibawakan oleh grub kesenian Janger tergantung dari permintaan tuan rumah. Namun ada juga lakon tertentu yang dikhususkan untuk upacara, misalkan petik laut atau ruwatan desa.

Corak mayoritas Jawa terdapat pada kesenian Jaranan dan Wayang. Kesenian Jaranan di Banyuwangi biasanya dipentaskan pada siang hari, sedikit yang mementaskan pada malam hari. Seperti pementasan Jaranan yang di adakan pada hari Sabtu, 9 Oktober 2021 di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari dipentaskan pada malam hari pada pembukaan pertandingan voli antara Kontingen Bola Voli Mayang dan Kontingen Bola Voli Karangdoro. Nampak gamelan dan tata busana bercorak Jawa, tarian yang disajikan juga bercorak Jawa. Genre jaranan tersebut ialah jaranan buto dengan penampilan yang menyeramkan layaknya raksasa.



**Gambar 4.3** Tari Jaranan

Sumber: Dokumen Peneliti

Pada babak awal/pembukaan dibuka dengan tarian-tarian daerah berupa tari Garuda dan tari Rangda, juga adapula grub Jaranan yang menarikan tari Jejer gandrung. Pada pertengahan babak, para pemeran melakukan gerakan tari layaknya punggawa kerajaan, dibarengi dengan gending-gending Jawa yang dibawakan oleh sinden, juga diselengi dengan beberapa gending Banyuwangi menyesuaikan dengan suasana pagelaran. Ada sedikit dialog antara sang raja dengan patih dan prajuritnya, dibarengi dengan gerakan-gerakan yang merepresentasikan kewibawaan kerajaan. Pada akhir babak, peperangan antara dua kerajaan terjadi. Punggawa antara dua kerajaan saling bertanding adu kesaktian. Adegan ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu menggunakan pecut untuk dipukulkan kepada lawan. Senampang sepenglihatan seolah tidak kesakitan, adapula yang memakai kayu asli dipukulkan di kepala hingga kayu patah. Yang lebih ekstrem memakan api dan bara api, tapi pemeran jaranan tidak merasakan kepanasan. Dari gestur tubuh nampak ia bangga dengan apa yang telah ia lakukan. Menunjukkan kedigdayaan dan kebenaran dari cerita-cerita masa lalu.

Corak dengan mayoritas Banyuwangi terdapat pada kesenian Kuntulan dan Seblang. Seni kuntulan menjadi salah satu kesenian rakyat dari jenis kesenian

Sholawatan (Prayitno, 1990). Kesenian ini adalah kesenian yang diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Sedangkan Sholawatan itu sendiri sering dilabeli sebagai seni terbangun dan dianggap dilakukan semenjak eranya Rasulullah SAW. Unsur utama dari kesenian ini adalah pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan doa-doa. Seni Kuntulan dikategorikan kedalam jenis Seni Sholawatan karena instrument dari kesenian ini terdiri dari musik (alat Terbangun/hadroh) yang digunakan untuk mengiringi vokal Sholawatan berupa Sholawat Nabi dan disajikan dengan gerakan-gerakan tari corak Banyuwangi yang dikenal lincah dan lugas.

Pada mulanya kesenian Kuntulan digunakan oleh kyai-kyai di Banyuwangi untuk syiar agama Islam. Kuntulan pada kelanjutannya diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai hiburan atas berbagai dinamika kehidupan yang dialami. Selain sebagai hiburan, pada praktiknya juga menyampaikan pesan-pesan religi melalui lirik yang dibawakan oleh vokal berupa sholawatan. Juga ajakan untuk selalu kembali kepada Allah SWT dan menjalankan syariat serta berbudi baik kepada seluruh umat manusia. Vokal dapat menyanyikan lagu Al Barjanji dan lagu Banyuwangi yang isinya untuk mengingat tragedi meletusnya gunung Batur di Bali. Lagu tersebut sebagai pengingat bahwa Allah SWT mengingatkan manusia untuk selalu menjalankan perintah-perintahnya. Kesenian ini biasanya dibawakan oleh 6 penari, bisa laki-laki bisa juga perempuan.

Untuk pagelaran Seblang menjadi tradisi yang rutin diagendakan setiap tahunnya, yakni setelah momen Idul Fitri. Kesenian ini lahir tidak jauh dari faktor mata pencaharian penduduk Olehsari yang menjadi petani. Para petani menganggap hasil pertanian yang bagus dan melimpah merupakan suatu anugerah dari tuhan yang patut untuk disyukuri. Dan juga masyarakat menganggap hasil pertanian tersebut sebagian bagian dari makhluk ghaib yang tak terlihat oleh kasat mata yang turut berperan dalam menjaga keseimbangan alam. Supaya hasil pertanian senantiasa baik dan selalu meningkat serta dijauhkan dari bala penyakit tanaman dan bencana alam, masyarakat Desa Olehsari selalu melakukan ritual kesenian Seblang. Ritual Seblang sebagai wujud syukur dan terimakasih kepada

tuhan atas hasil pertanian yang semakin melimpah. Masyarakat Desa Olehsari menyadari bahwa dahulu pernah paceklik dan gagal panen. Masyarakat setempat percaya bahwa musibah tersebut terjadi karena tiada keseimbangan antara kehidupan alam dan manusia.

Penari Seblang saat melakukan perannya tidak sadar, raganya dirasuki oleh roh leluhur atau *danyang* setempat. Hal ini dikarenakan *danyang*/roh leluhur ingin berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat untuk menginformasikan kapan dilakukannya ritual sampai pada pemilihan siapa yang menjadi penari Seblang selanjutnya. Tak lupa juga peralatan yang dipakai berupa omprok. Omprok berbentuk mahkota di kepala terbuat dari daun pisang, daun nanas, dan daun jambu serta bebungaan yang ada di wilayah desa tersebut. Disisi lain omprok dipercayai masyarakat dapat digunakan sebagai bahan baku dalam bercocok tanam yang bisa menghasilkan tanaman subur.

Beberapa pagelaran budaya tersebut ada yang memakai panggung yang didekorasi, ada pula yang tidak menggunakan panggung. Janger adalah pagelaran budaya yang membutuhkan panggung, karena dasar dari kesenian tersebut ialah drama dan tari. Panggung didirikan didepan rumah pemilik hajat, jika masih kurang luas, didirikan di tanah yang lebih lapang. Kesenian Jaranan dan seblang pada umumnya tidak menggunakan panggung. Dapat ditampilkan di halaman rumah pemilik hajat, juga dapat di arak sepanjang jalan menyesuaikan kebutuhan hajat.



**Gambar 4.4** Pagelaran Janger

Sumber: Dokumen Peneliti

Untuk kesenian Janger penonton bisa menikmati pagelaran dihadapan panggung. Jika kesenian yang ditampilkan tidak membutuhkan panggung penonton mengelilingi area pagelaran dengan melingkar. Penonton yang hadir dari banyak kalangan, tua, muda dewasa menjadi satu dalam area pagelaran. Disinilah esensi dari pagelaran kebudayaan, semua melebur menjadi satu dan tidak ada sekat yang menghalang-halangi.

Sembari menikmati kesenian, penonton membeli makanan ringan dan minuman untuk dijadikan camilan. Mereka membeli kepada pedagang-pedagang kecil yang turut hadir di banyak pagelaran kebudayaan di Banyuwangi. Dengan adanya banyak pagelaran kebudayaan, menjadi ladang rejeki bagi mereka yang menjadi pedagang yang turut hadir dipagelaran kebudayaan. Tidak hanya makanan ringan dan minuman yang dijual, tapi juga mainan anak-anak turut juga dijajakan. Seperti terompet, mobil-mobilan, barongan dengan ukuran kecil dan

balon udara. Mengingat semua kalangan dapat menikmati pagelaran kebudayaan ini.

Pedagang-pedagang ini mendirikan lapak dijadikan sebagai tempat menjajakan dagangannya. Lapak dibuat *portable* dan didesain sedemikian rupa menyesuaikan dengan dagangan yang akan mereka jual. Khalayak umum menyebutnya sebagai “Rombong”. Rombong ini memiliki roda tiga sehingga mudah dalam membawa kesana kemari menuju tempat pagelaran budaya. Bisa dilipat-lipat sehingga praktis, jika dibuka terdapat kotak-kotak kecil sebagai tempat dagangan, misalkan tempat rokok dan snack. Ada juga dagangan yang digantung, misalkan mainan anak-anak.

Biasanya lapak didirikan dipinggir jalan menuju akses dari area pagelaran budaya. Tujuannya ketika penonton datang dapat langsung membeli dagangan yang dijajakan, bisa juga membeli saat pergantian babak pagelaran. Saat pergantian babak ada waktu sedikit untuk sekedar membeli camilan. Sebagaimana penuturan Pak Ririn atau Pak Irianto saat wawancara:

“Kita kalau membuat tempat dagangan dipinggir jalan menuju panggung. Diusahakan tidak jauh dari panggung karena penonton akan malas berjalan-jalan untuk membeli. Banyak penonton yang suka jajan. Banyak jenisnya yang dibeli mas. Ada yang beli es, karena kalau nonton jaranan siang-siang hari, panas. Memasuki jam 2 (14.00 WIB) agak lapar membeli makanan ringan. Pentol atau bakso ada juga. Kalau bakso yang beli sudah dewasa, agak tua juga beli. Anak-anak tidak terlalu minat kalau makanan berat. anak-anak kecil sukanya es, pentol, jajan, mainan itu sudah pasti. Tepat jaranan berhenti sebentar, penonton banyak yang membeli. Saat baru datang juga membeli.” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Dalam pagelaran seni khususnya di Banyuwangi, tidak hanya elemen penonton dan penyaji kesenian saja yang turut hadir. Pedagang kecil juga turut meramaikan pagelaran tersebut. Keberadaan pedagang kecil itu diperhitungkan karena dapat membuat penonton berlama-lama untuk menyaksikan. Selain karena faktor keramaian, dari sisi ekonomi turut juga andil bagi masyarakat kecil. Mereka akan senang jika mendapatkan kabar jadwal pagelaran budaya yang padat. Dengan padatnya jadwal menjadi manfaat tersendiri bagi kelangsungan ekonomi mereka.

#### 4.2 Deskripsi Komunitas Pedagang Kecil

Keberadaan pedagang kecil yang menjajakan aneka dagangan di pagelaran seni budaya bukanlah menjadi pemandangan yang baru bagi masyarakat/penonton pagelaran seni. Pedagang kecil menjadi instrumen tambahan lain dalam area pagelaran budaya. Para pedagang berjualan dipinggir jalan dengan memanfaatkan perlengkapan yang dirancang dan dibuat sendiri menyesuaikan dengan jenis dan kapasitas barang dagang yang dibawa. Sebagaimana penjelasan salah satu informan penulis, yaitu Ibu Murtiah:

“kalau berjualan itu pakai rombongan mas. Rombongan buat sendiri, untuk wadah rokok dibuat kotak-kotak kecil. Lainnya seperti mainan anak kecil itu dibuatkan papan kayu lalu mainannya dijajarkan diatas sirap. Mainannya yang dijual yaa mobil-mobilan, boneka barbie juga ada, yaa dijajarkan gitu mas. Kalau mainan tembak-tembakan digantung saja biar mudah kelihatan. Anak kecil suka membeli itu karena ada lampu kerlap-kerlipnya. Ada juga yang suka karena suara. Kalau sudah selesai jualannya barang-barang diringkas dan ditaruh dalam rombongan. Lalu dilipat rombongan.” (Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, terlihat bahwa perlengkapan yang digunakan oleh para pedagang kecil adalah berasal dari mereka sendiri. Perlengkapan yang digunakan pun sederhana. Sehingga, para pedagang kecil mampu membuatnya secara mandiri. Selain itu, penggunaan perlengkapan yang sederhana juga memperlihatkan bahwa para pedagang kecil menggunakan perlengkapan-perengkapan yang dapat mereka jangkau sendiri. Keterbatasan modal untuk membuat perlengkapan yang mewah menjadikan pedagang kecil menggunakan perlengkapan-perengkapan yang sederhana.

Selain itu, hal ini juga selaras dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh pekerja di sektor ekonomi informal. Para pekerja sektor ekonomi informal menggunakan teknologi sederhana. Pada konteks penelitian ini, teknologi yang digunakan oleh para pedagang kecil adalah teknologi sederhana yang mereka buat sendiri. Selain itu, karena teknologi yang mereka buat sendiri maka teknologi itu merupakan milik pribadi.

Pedagang tersebut berasal dari masyarakat lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Anggota komunitas pedagang biasanya letak rumah berada pada satu desa atau tetangga desa. Biasanya lingkup satu kecamatan saja, hal ini bertujuan untuk memudahkan ketika berkumpul dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Dengan seringnya berkomunikasi dan bertatap muka, bisa terjalin rasa tenggang rasa dan kekeluargaan yang kuat antar anggota komunitas. Hal ini juga memudahkan untuk membina jaringan sosial, karena bagi pedagang kecil jaringan antar anggota merupakan hal utama dalam suatu komunitas.

Untuk urusan jam kerja para pedagang kecil memiliki jam kerja yang tidak bisa ditentukan, tergantung mengikuti sesuai dengan jadwal pagelaran yang ada mendatang. Waktu mereka menyiapkan dagangan juga tergantung dengan jenis kesenian yang ada. Kesenian Jaranan di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 16.00 WIB. Para pedagang menyiapkan dagangan pada pagi buta atau malam hari sebelum tanggal jadwal pementasan. Lalu biasanya berangkat pada pukul 06.00 WIB untuk kemudian di sisa waktu sebelum jam pementasan dimanfaatkan untuk mendirikan dan menata lapak. Sedangkan untuk kesenian Janger yang notabennya dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB dan selesai pagi hari pada pukul 03.30 WIB, para pedagang biasanya berangkat dari rumah pukul 14.00 WIB dan mulai mendirikan dan menata lapak pada sore hari. Apabila ada jadwal pementasan Kesenian Jaranan dan Janger pada hari yang sama, para pedagang dari pementasan Jaranan akan berpindah tempat ke pementasan Janger pada sore harinya.

Berdasarkan pada pola jam kerja di atas, Para pedagang kecil dalam melakukan aktivitas perdagangannya mengikuti pada jadwal Pagelaran Seni tertentu. Hal ini berimplikasi pada jam kerja yang tidak teratur. Selain itu, dengan adanya jam kerja yang tidak menentu maka para pedagang kecil melakukan persiapan untuk berdagang hanya pada waktu-waktu tertentu pula. Hal ini menjadi ciri khas dari sektor ekonomi informal bahwa ekonomi informal merupakan suatu aktivitas usaha dengan pola yang tidak teratur termasuk pada pola jam kerja. Di sisi lain, kita dapat melihat bahwa pola jam kerja yang telah dijelaskan di atas juga

mempengaruhi mobilitas dari para pedagang kecil. Hal ini dapat kita temukan ketika terdapat jadwal Pagelaran Seni yang diselenggarakan pada hari yang sama. Para pedagang kecil akan menyesuaikan dengan jadwal tersebut. Sekalipun pada hari yang sama, para pedagang kecil akan tetap berdagang di kedua Pagelaran Seni tersebut. Mereka akan berpindah tempat mengikuti di mana pagelaran seni tersebut diadakan.

Jenis barang dagangan pedagang kecil di arena sekitar pagelaran budaya beraneka ragam. Untuk dagangan akan dijabarkan pada table berikut ini:

**Tabel 4.2** Komoditas Pedagang Kecil

No	Jenis Barang Dagangan
1	Mainan Anak-anak
2	Kacamata
3	Bakso
4	Sandal
5	Pop Es
6	Jus Buah
7	Balon Udara
8	Pentol
9	Kacang Rebus
10	Rokok
11	Aksesoris
12	Stiker Anaka-anak
13	Makanan Ringan (Snack)
14	Arum Manis
15	Topi

Sumber: Dokumen Peneliti

Jenis barang dagang tersebut ditaruh dalam rombongan roda tiga ada pula yang hanya menggunakan rombongan yang ditaruh diatas sadel sepeda motor (misalnya untuk dagangan pentol dan balon udara). Alat yang sederhana tersebut

memudahkan mereka untuk memindah barang-barang jika sewaktu-waktu barang-barang jualan itu perlu dibersihkan, begitu juga untuk lapak yang perlu dibersihkan setelah berjualan.



**Gambar 4.5** Ilustrasi Area Pagelaran

Sumber: Dokumen Peneliti

Semakin longgarnya aturan pemerintah mengenai protokol Kesehatan karena pandemi Covid-19, berdampak pada jadwal pagelaran seni yang semakin hari semakin padat. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pedagang untuk bisa berdagang. Padatnya jadwal pageralan membuat komunitas pedagang semakin kompak dalam berkoordinasi mengenai waktu dan tempat yang akan mereka tuju untuk berjualan. Dalam wawancara dengan Pak Miskan, selaku ketua komunitas persaingan antar anggota diatur sebaik mungkin agar tetap terjalin hubungan baik antar anggota. Dengan itu keinginan dari Pak Miskan di *follow up* dengan pengaturan tempat lapak dan mengadakan agenda arisan yang diadakan sebanyak satu bulan sekali untuk menunjang ekonomi segenap anggota komunitas. Sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara dengan Pak Miskan selaku ketua komunitas:

“Dagangan yang dijual oleh anggota komunitas ada juga yang sama. Misalkan mainan tembak-tembakan dan mobil-mobilan. Kesamaan ini

menimbulkan persaingan mas dengan anggota satu dan lainnya. Tapi itu bisa diatur misalkan ada jadwal Jaranan di Desa Gambiran, letak lapak siapa yang ditaruh yang paling dekat dengan jaranannya. Misalkan pak Irianto hari itu dekat, hari selanjutnya ada agenda Jaranan di Polean. Yang paling dekat pak Hartono dan diatur begitu mas. Jadi gak ada rebutan tempat lapak. Diatur itu diurutkan mengikuti jadwal siapa-siapa yang paling dekat dengan jaranan atau jangernya. Gitu mas. Juga ada arisan setiap akhir bulan. Arisan ini bertujuan untuk ekonomi semuanya mas. Karena mas tau lah pedagang kayak kita kadang untung kadang sepi karena banyak atau tidaknya penonton. Arisan juga diatur mas ndak dilotre. Dengan dijadwal diurutkan bulan ini siapa, bulan depan siapa begitu seterusnya disesuaikan dengan hasil dari musyawarah mas.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Berdasarkan pada penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa para pedagang kecil sebenarnya tidak memiliki kehendak bebas atas aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan para pedagang kecil tergabung dalam komunitas yang telah didirikan dan mereka ikuti. Sesuai dengan definisi maupun ciri-ciri komunitas, maka persoalan-persoalan yang menyangkut urusan bersama akan dibahas secara bersama-sama pula. Hasil pembahasan ini pun juga akan berlaku pada setiap anggota komunitas dan setiap anggota komunitas wajib untuk mengikuti keputusan-keputusan yang dihasilkan dari pembahasan tersebut. Pengaturan semacam ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan keteraturan antar anggota komunitas. Selain itu, pengaturan ini juga bertujuan agar semua anggota komunitas memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sehingga, tidak ada pembeda antara anggota satu dengan anggota yang lainnya.

Berdirinya komunitas pedagang kecil ini tentu memiliki sejarah dan asal-usulnya. Semula mereka (para pedagang) berdagang di pagelaran ala kadarnya, dalam artian tanggal dan jadwal pagelaran dalam satu bulan menjadi hal yang disembunyikan, karena pada prinsipnya mereka bersaing. Dengan berjalannya waktu mereka saling bertemu saat berdagang dipagelaran dan saling mengenal dengan lainnya, ada pula yang sebelumnya sudah saling kenal karena rumah mereka berdekatan. Walau saling berdekatan aroma persaingan tetap ada dan semakin kuat. Hal ini menjadi keresahan yang dialami oleh pak Miskan dalam

berdagang, karena untung yang dihasilkan kecil akan tetapi persaingannya sangat besar. Sebagaimana dalam wawancara dengan Pak Miskan:

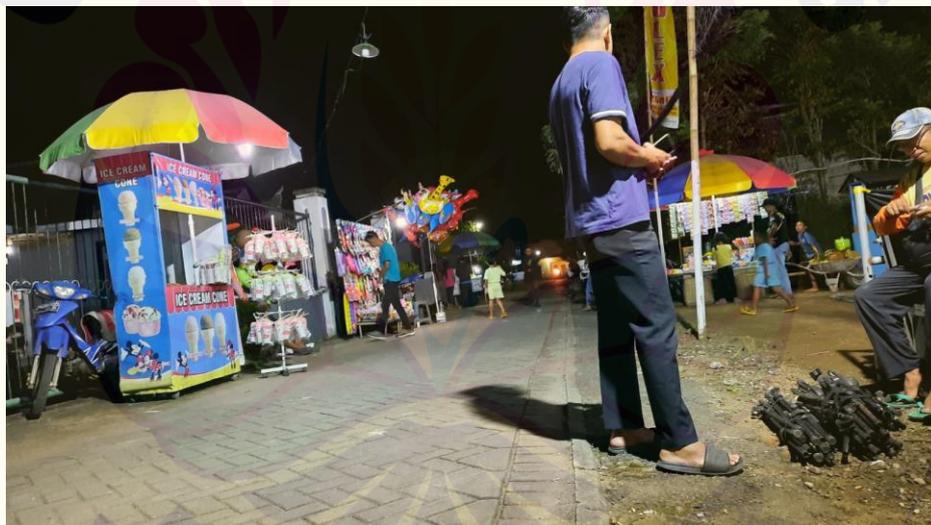
“Itu asal-usulnya pada awal tahun 2000 an mas saya lupa tahun berapa itu persaingan terjadi, pokoknya tanggal pentas Janger dan Jaranan rahasia, sangat rahasia. Semakin sedikit pedagang yang ada semakin besar untung yang didapat. Tapi kan dari mulut ke mulut tetangga ada yang bilang disana hari Rabu ada wayang, jadi saya tahu dan hari Rabu datang kesana bersama istri, kadang anak juga. Tentu saya bertemu dengan pedagang lain dan mengenal, ada juga tetangga yang berdagang dan sudah kenal. Tapi kayak gitu saat berdagang gak enak mas. Karena curiga dan saling delok lihat melihat oohh itu banyak yang beli aku sedikit. Aku juga kadang banyak beli dan yang lain sedikit, jadi yang lain memandangi. Gak enak mas. Makanya tahun 2005 kalau saya mengajak yang lebih kenal dulu karena tetangga untuk mendirikan kelompok pedagang. Awalnya sulit mas karena mereka pikirannya saingan begitu. Tapi saya jelaskan *lha wong* kita ini berjualan hasilnya gak seberapa, kenapa harus saling rahasiarahasiaan. Kita bareng-bareng saja. Dari situ mau dan kita sama-sama mengajak yang lain saat ketemu di jualan. Saya jelaskan juga. Namanya juga orang desa mas, jadi gotong-royong untuk bersama mereka ada. Pada akhirnya mereka mau. Itu tahun 2006.”  
(Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Pada awal terbentuknya mereka sering kumpul-kumpul di rumahnya Pak Miskan untuk membahas agenda pagelaran. Dan juga memusyawarahkan tentang di desa mana yang akan dipilih jika ada jadwal yang sama. Tentu jarak tempuh yang paling dekat yang akan diambil karena hal itu juga mempengaruhi pada pengeluaran uang bensin untuk menuju ke tempat pagelaran. Kumpul-kumpul waktu itu dibutuhkan karena waktu itu teknologi tidak secanggih sekarang. Dimana hanya orang-orang tertentu yang memiliki alat komunikasi, yang hanya bisa untuk menelpon dan mengirim pesan. Komunikasi untuk agenda kumpul pun terjadi saat para pedagang saling bertemu saat berdagang di sekitar area pagelaran. Kegiatan waktu itu belum ada arisan, sebagaimana penjelasan dari Pak Miskan dalam wawancara:

“waktu itu hanya kumpul-kumpul saja tidak ada arisan. Kumpul itu untuk membicarakan di desa mana yang akan kita datangi. Karena waktu itu kita saling menyadari bahwa pendapatan juga tidak banyak, mungkin untuk makan dan bayar spp saja sudah alhamdulillah. Karena pendapatan kecil itu anggota kelompok mencari pendapatan lain

kayak nguli, di sawah, ada yang punya sawah ada pula saat mburuh. Lama-kelamaan Pak Hartono mengusulkan untuk mengadakan arisan sebisanya. Waktu itu tahun 2010 uang duapuluh ribu dianggap banyak. Jadi arisannya kecil, duapuluh ribu empat puluh ribu itu hal biasa mas setornya. Berapapun tidak jadi masalah. Yang penting hasil musyawarah dulu semampunya dan urut. Gak dilotre. Kalau dilotre kasihan yang gak dapat-dapat. Yang ada malah saling iri dan bubrah kelompoknya.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Dari kutipan waawancara itu rasa kesamaan dan senasib antar anggota komunitas terjalin sangat kuat. Artinya komunitas itu menjadi keluarga kedua bagi segenap anggota komunitas. Mereka saling membantu dalam hal perekonomian untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Juga hasil arisan tersebut dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk berdagang. Karena sebelumnya mereka juga membeli barang dagang kepada grosiran mainan, ataupun yang lainnya. Ada juga barang dagangan diproduksi sendiri semisal pentol ataupun es dan kopi. Sebagaimana yang terlihat dalam lapak jualan para pedagang yang beraneka jenis.



**Gambar 4.6** Aktivitas Pedagang Kecil

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan pada penjelasan di atas, komunitas pedagang kecil juga terbentuk karena mereka memiliki ketertarikan dan keterikatan yang sama yaitu sebagai pedagang dan melakukan aktivitas perdagangan. Pada konteks penelitian ini, terbentuknya komunitas di antara para pedagang kecil yang ada di Kabupaten

Banyuwangi menunjukkan adanya ikatan pertalian kelompok satu dengan yang lain pada tataran yang lebih tinggi. Di sisi lain, berdirinya komunitas di antara para pedagang kecil dikarenakan mereka sebenarnya juga saling memerlukan satu sama lain. Kondisi saling membutuhkan ini tergambarkan pada pola-pola yang muncul dalam komunitas baik itu pola komunikasi, pola interaksi dan lain sebagainya.

Komunitas pedagang kecil ini dalam bahasa mereka yaitu petinggi, atau dalam bahasa akademiknya sebagai pengurus. Struktur dalam kepemimpinan tidaklah banyak karena hanya sebatas mengakomodir kebutuhan anggota komunitas yang tidak kompleks. Berikut struktur kepemimpinan dalam komunitas:

**Tabel 4.3** Struktur kepemimpinan komunitas pedagang kecil



Sumber: Dokumen Peneliti

Meskipun dalam komunitas pedagang kecil terdapat struktur kepemimpinan, namun tugas orang-orang yang menjadi pengurus tersebut hanyalah untuk mengkoordinir. Kekuasaan mereka hanya pada ranah koordinasi. Sedangkan, pada ranah ranah perumusan keputusan komunitas dilakukan melalui musyawarah mufakat. Sehingga, sekalipun dalam komunitas pedagang kecil

terdapat struktur kepengurusan akan tetapi pada hakikatnya masih terdapat kesamaan distribusi kekuasaan. Selain itu, setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi pada setiap momentum komunitas yang menyangkut hajat bersama. Pola interaksi yang tumbuh dalam komunitas pun juga berdasarkan pada hubungan pribadi dan hubungan kelompok. Kedua hubungan ini melebur dengan sendirinya dan mewarnai pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pedagang kecil. Adapun anggota-anggota dalam komunitas dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4** Anggota Komunitas

No	Nama Anggota
1	Pak Kadiyat
2	Pak Heni
3	Pak Ali
4	Pak Hartono
5	Pak Mustakim
6	Pak Sumingen
7	Pak Gasar
8	Ibu Endang
9	Ibu Suminah
10	Ibu Tutik
11	Ibu Siti
12	Ibu Murtiah

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan uraian dari ketua komunitas, komunitas ini terbentuk dan berdiri karena memiliki maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari dibentuknya Komunitas Pedagang Kecil adalah:

- 1) Komunitas pedagang kecil ini sebagai wadah pedagang yang berdagang di kesenian dan didasarkan pada kesamaan pekerjaan.

- 2) Komunitas pedagang kecil ini bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi bersama dan mengurangi persaingan yang tidak sehat dengan pedagang satu dan lainnya

Berdasarkan pada tujuan di atas, adanya komunitas pedagang kecil di dirikan berdasarkan pada kesamaan nasib yaitu menjadi pedagang kecil. Kesamaan nasib inilah yang kemudian memunculkan upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi antar anggota komunitas. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa tugas dan kewajiban setiap anggota komunitas. Uraian tugas dan kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Mengelola, mengendalikan dan mengkoordinasi jadwal pagelaran budaya yang akan datang.
- 2) Sekretaris Mencatat uang arisan dan kegiatan yang menunjang perekonomian antar anggota.

Komunitas yang memiliki tujuan dan arah yang jelas dan tindakan-tindakan yang ada di dalamnya terhadap seluruh anggota dapat dikata memiliki tindakan yang progresif karena untuk kesejahteraan seluruh anggota kelompok. Tindakan itu direalisasikan dalam komunitas dengan memiliki aturan-aturan dan tata cara yang fleksibel dalam menjalankan perdagangan. Mereka sadar mengapa aturan-aturan itu dibuat, yaitu untuk mengikat seluruh anggota komunitas agar tidak bertindak seenaknya sendiri. Ketaatan terhadap aturan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah seluruh anggota dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong-royong untuk usaha mengembangkan kerja sama dalam berdagang yang mengacu pada hasil musyawarah. Hal itu menjadi patokan mereka walaupun terlulis maupun tidak tertulis. Sebagai contoh aturan penempatan lapak yang dekat dengan area pagelaran yang diatur secara berurutan untuk seluruh anggota komunitas, juga aturan yang mengikat untuk arisan tiap bulannya.

Begitu fenomena yang ditemu pada sisi kesibukan komunitas pedagang kecil yang berdagang di sekitar pagelaran budaya itu. Aturan itu dinilai oleh ketua

komunitas dapat membuat anggota tertib dalam menjalankan usaha perdagangan, juga tertib menjalankan aktivitas diluar perdagangan. Dalam wawancara dengan Pak Miskan, beliau berkata:

“Aturan dalam kelompok itu penting mas, biar tidak seenaknya sendiri. Dulu ada kelompok kesenian yang anggotanya seenaknya sendiri. Waktunya manggung ada yang tidak hadir tanpa ijin. Walaupun dia berperan sebagai prajurit biasa tapi kan tetap saja mengganggu lakon yang dilakukan. Masak prajurit hanya 3 orang, dilihat itu tidak pantas. Sama dengan kelompok pedagang ini yang butuh aturan. Supaya tidak ada rasan-rasan itu lho lihat tidak bayar arisan. Jadinya ada mundur kemunduran kelompok. Kalau sudah udur-uduran nantinya jadi mengentengkan, bahkan bisa jadi kelompok ini buyar. Jadinya kita buat aturan bersama pas musyawarah dulu. Kan pak Hartono yang mengusulkan arisan.” (Komunikasi Personal 5 November 2021)

Dari jawaban wawancara itu, aturan yang melekat secara tidak tertulis berupa rasa senasip sepekerjaan dan menghormati antar anggota komunitas. Para pedagang secara sadar menyadari bagaimana kehidupan pedagang kecil yang pendapatannya tidak menentu, dalam artian berdasarkan kapasitas penonton yang banyak ataupun sedikit. Bagaimana suka duka yang mereka alami dalam menjalankan pekerjaan yang juga berdasarkan dari jadwal pementasan pagelaran budaya. Kemudian saat mereka merasa memiliki antar sesama timbul kebersamaan yang kuat dalam kesehariannya. Entah itu untuk urusan berdagang maupun urusan lain yang ada diluar perdagangan. Rasa kebersamaan itu bagaikan keluarga lain diluar keluarga intinya yang secara sah.

Tindakan nyata para pedagang kecil untuk semakin memupuk rasa senasib sepekerjaan dan membantu perekonomian antar sesama diwujudkan berupa arisan tiap bulan. Arisan dapat dijelaskan berupa kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan uang yang nominalnya berbeda-beda bagi setiap anggota komunitas. Maksud dari nominal yang berbeda ialah besaran uang yang disetorkan tergantung dari kemampuan tiap anggota komunitas. Tidak semuanya sama jumlahnya. Sebagai contoh saat arisan yang terjadwal pada Pak Hartono, Pak Kadiyat hanya mampu setor dengan nominal tujuh puluh ribu rupiah. Maka pada arisan selanjutnya yang terjadwal di Pak Kadiyat, Pak Hartono juga setor

dengan nominal yang sama yaitu tujuh puluh ribu rupiah. Arisan dilakukan setiap akhir bulan dirumah yang terjadwal. Uang arisan yang terkumpul akan digunakan untuk menunjang ekonomi mereka. Kadang kala untuk tambahan modal. Seperti yang diuraikan oleh Pak Irianto dalam wawancara:

“Uang arisan digunakan untuk kebutuhan lainnya. Saya juga kesawah menanam padi. Kalau gak ada uang, hasil arisan saya gunakan untuk beli obat hama. Kalau ada uang untuk obat, uang arisan yang saya simpen untuk tambahan modal dagang.” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Kegiatan arisan dalam suatu komunitas/kelompok seperti suatu kearifan lokal yang memiliki tujuan untuk menolong antar anggota kelompok. Yang kemudian dengan adanya arisan rutin setiap bulannya berdampak pada hubungan antar anggota kelompok dalam kehidupan kesehariannya, sebab dengan adanya media perekat antar anggota dengan arisan timbul kepedulian antar pedagang yang selanjutnya terjadi kerukunan dan iklim yang kondusif didalam kelompok pedagang kecil.

Ramah antar anggota, saling sapa, dan guyon yang kerap terjadi saat kumpul di forum arisan menjadi hal tersendiri bagi komunitas pedagang kecil ini. Kelompok dagang modern pada umumnya selalu serius dan berorientasi pada untung yang sebanyak-banyaknya. Kadangkala rasa kemanusiaan dan tenggang rasa antar sesama bahkan tidak ada. Hal ini yang menjadi pembeda atas dinamika yang terjadi dalam kelompok pedagang kecil. Jarang terjadi konflik kepentingan untuk saling menjatuhkan justru sebaliknya dengan saling mendukung.

Tujuan mereka berdagang di pagelaran budaya dengan kemampuan dan modal seadanya (terbatas) belumlah memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Karena para pedagang memiliki tanggung jawab keluarga dalam artian membiayai kebutuhan anak-anak dan istrinya. Para pedagang kecil menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berjaga-jaga atas kebutuhan mendadak kedepan yang belum diketahui. Pendapatan yang tidak pasti mengharuskan mencari sumber pendapatan lain seperti bertani sebagaimana yang diuraikan oleh Pak Irianto dalam wawancaranya diatas. Namun, dengan kondisi

perekonomian yang tidak pasti mereka selalu optimis bekerja dalam mengembangkan usahanya yang diwadahi oleh kelompok pedagang kecil.

Ditengah gempuran teknologi yang semakin maju, kemampuan melihat peluang yang digemari oleh pembeli tetaplah harus ada, dengan cara memperbarui dan mengupdate mainan anak-anak dan produk makanan lainnya. Seperti diketahui oleh khalayak, masyarakat lebih antusias dengan bermain hand phone andrioid maupun lainnya. Hal itu juga mempengaruhi pada kehidupan anak-anak yang lebih suka bermain di layar hp daripada mainan konvensional. Apalagi ketika di pagelaran budaya, banyak anak-anak yang turut menyaksikannya. Pengaruh teknologi tersebut juga berdampak pada penjualan mainan yang diajakan. Seperti penjelasan Pak Irianto dalam wawancara:

“Mainan yang dijual bervariasi, mungkin 10 tahun yang lalu laris. Saya ingat ada anak kecil yang sampai menangis meminta ke ibunya membelikan mobilan trek. Tetap saja menangis terus dan dibelikan juga. Waktu itu mainan sangat digemari, utamanya mobil-mobilan dan tembakan laser. Sekarang mainan sudah tidak laris seperti dulu. Apalagi saat covid begini sekolahnya pakai hp. Sering pakai hp mau apa-apa. Anak-anak sudah tidak minat karena game yang ada di hp. You tube an sering di hp. Sudah pokoknya hp terus. Itu membuat anak kecil gak tertarik beli mainan. Kalau beli ada tapi gak laris. Kalau dagangan laris biasanya es sama jajan” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Fenomena itu menjadi tantangan tersendiri bagi para pedagang yang harus menyesuaikan dengan zaman. Menjadi pedagang kecil layaknya seperti berwira usaha, sebab ditengah keterbatasan modal, hasil penjualan yang tidak menentu tetap dituntut untuk bertahan dengan kondisi apapun demi keberlangsungan ekonomi keluarga. Dibalik ketidakmenentuan itu ada dagangan yang tidak selaris pada tahun-tahun sebelumnya, ada pula dagangan yang tetap digemari oleh penonton. Seperti minuman dan makanan ringan yang dikonsumsi untuk menemani selama pagelaran berlangsung.

Melakoni pekerjaan seperti mereka ditengah tantangan zaman bukanlah sesuatu yang mudah untuk menghadapinya. Dibutuhkan jiwa kreatif dan inovatif serta mental yang kuat dalam menerima banyak resiko. Apabila sudah demikian,

maka para pedagang mampu mempertahankan usahanya walau dibarengi dengan modal yang pas-pasan bahkan terbatas. Rasa kebersamaan yang terjalin kuat dalam komunitas pedagang kecil dibuktikan dengan selalu memberikan informasi jadwal pagelaran budaya kepada seluruh anggota komunitas, saling tolong-menolong hal-hal yang sekiranya dibutuhkan dan yang berkaitan dengan aturan lapak yang adil untuk semuanya. Dengan begitu akan terwujudnya kerukunan antar pedagang.

#### 4.3 Ekonomi Informal

Pekerja Informal hadir karena keadaan ekonomi yang tidak stabil dan mengalami ketidakjelasan perlindungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang notabennya sedikit memihak terhadap kejelasan ekonomi yang dialaminya. Para pekerja informal bekerja sendiri dan memikirkan usahanya sendiri, sering tidak teratur karena berdagang didasarkan pada jadwal seni budaya yang akan datang. Bekerja dengan berdagang yang seperti ini tentu tidak membutuhkan spesialisasi khusus, skil yang mumpuni, dan penghasilan yang didapat tidak tetap. Hal ini sesuai dengan jadwal berdagang yang mendasarkan pada jadwal pagelaran. Kemudian ini menunjukkan secara gamblang ketidakjelasan kondisi ekonomi yang dialami. Namun, ketika ada kemauan dan usaha yang kuat bisa dilakukan oleh siapapun dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Murtiah selaku pekerja Informal:

“Kalau berdagang harus memiliki kemauan walaupun usahanya kecil. Diakui usaha itu juga perlu memikirkan pasar yang pas. Kalau tidak pas ya pasti tidak laku. Selain pasaran, modal usaha sangat perlu untuk membiayai usaha yang dijual. Kalau seperti saya yang modalnya kecil jelas yang saya jual kecil. Misalkan saya ingin bangun toko, kira-kira sampai lima puluh juta untuk membiayainya. Biaya bangunannya sudah habis berapa, kulakan setiap harinya juga habis berapa. Hitung-hitungannya besar. Berdagang di jangeran, jaranan wayangan tidak membutuhkan modal besar. Hasilnya juga tidak besar. Kemauan itu membuat berdagang bisa jalan walau modal sedikit.”  
(Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

#### 4.3.1 Potret Ekonomi Informal Pada Event-Event Non-Pemerintah

Dengan berdagang tentunya para pedagang mendapatkan keuntungan dari hasil berdagang. Ada pula disuatu momen tidak mendapatkan keuntungan. Ada beberapa faktor hal itu terjadi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2021, karena faktor cuaca yang tidak mendukung. Saat pagelaran budaya dilaksanakan, kadang kala hujan deras yang mengguyur di area pagelaran. Hujan tersebut mempengaruhi jumlah penonton yang datang, yang kemudian jumlah penonton yang sedikit dapat mempengaruhi pembelian pada pedagang kecil. Dengan jumlah penonton yang sedikit, berdampak pada pembelian yang sedikit. Keadaan tersebut menjadi ironis terhadap pendapatan yang diinginkan. Ini yang dimaksudkan contoh konkrit dengan ketidakmenentuan dalam pendapatan ekonomi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Murtiah:

“Kita ini ironis atau sengsara kalau hujan sebelum jangeran dimulai. Aanda tau sendiri kan janger adanya malam. Kadang magrib mulai gerimis. Isyaknya hujan deras hujannya sangat lama. Penonton yang datang juga sedikit. Biasanya yang sudah tua-tua itu tetap menonton. Tapi tua-tua tidak suka njajan seperti anak-anak. Kalau anak-anak datang yang pertama dicari pasti njajan dulu. Biasanya mainan, boneka pop es.” (Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)



**Gambar 4.7** Potret dagangan yang sepi pembeli karena gerimis

Sumber: Dokumen peneliti

Seperti yang kita saksikan pada gambar diatas, para pedagang sudah mendirikan lapak secara berjajaran di pinggir arena atau panggung pagelaran. Yang dijual es krim dan es yang beraneka rasa. Akan tetapi seperti yang nampak pada gambar terlihat anak kecil yang duduk di samping rombongan menunggu pesanannya jadi. Penonton masih belum datang dan ketika datang pun hanya sedikit. Hal ini dikarenakan gerimis yang terus mengguyur sejak sore harinya. Sedikitnya penonton tentu berdampak pada sedikitnya pembeli. Dengan begitu para pedagang harus rela apabila barang dagangannya yang dijajakan banyak yang tidak laku. Sedikitnya pembeli inilah yang dijelaskan oleh Ibu Murtiah sebagai kondisi yang ironis. Ibu Murtiah dan para pedagang yang lain mengharapkan pagelaran yang ada terselenggara secara meriah dan ramai. Akan tetapi harapan itu berbanding terbalik dengan kondisi lapang yang jumlah penontonya sangat sedikit.



**Gambar 4.8** Potret jumlah penonton yang sedikit

Sumber: Facebook

Pendapatan para pedagang kecil akan melimpah apabila pagelaran yang ada terselenggara secara meriah. Selain tuan rumah selaku pemilik hajatan dan yang mengundang grub kesenian merasa senang, elemen lain yang tidak terkait dengan serangkaian acara hajatan juga ikut senang yaitu pedagang kecil yang turut serta

meramaikan acara. Mereka merasa senang karena jumlah penonton yang banyak. Dengan begitu, pembelian yang terjadi pada barang yang diajakan ikut banyak juga. Barang tersebut akan terjual banyak, bahkan habis. Berdasarkan pengamatan saat turun lapang di area pagelaran, dagangan yang cepat habis berupa es dan pada pagelaran tertentu yaitu jaranan. Kesenian Jaranan diselenggarakan pada siang hari dan tentu panas. Itu yang menyebabkan barang dagangan es laku dengan mudah bahkan sampai habis.

Dari pemaparan diatas kita dapat menggambarkan bahwa pendapatan para pedagang dapat dikata tidak tetap, kemudian pendapatan ini tidaklah menentu dan bergantung pada situasi dan kondisi yang ada di area pagelaran. Sebagai contoh pagelaran jaranan yang diselenggarakan mulai pagi sampai sore hari berpeluang lebih ramai penontonya dan akan terus bertambah pada siang hari dengan kehadiran anak-anak. Mengingat pembelajaran di sekolah selesai pada siang hari. Berbeda dengan pagelaran yang diselenggarakan pada malam hari seperti kesenian janger atau pun wayang. Kesenian yang acaranya dimulai pada pukul 20.00 tersebut ramai diawal. Akan tetapi pada tengah malam penonton akan banyak pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat. Ada pula yang tetap hadir untuk menonton sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Murtiah diatas yaitu generasi yang sudah tua. Situasi yang seperti ini tentu akan mempengaruhi pendapatan.

Inilah yang menjadi pembeda antara ekonomi formal dan informal. Ekonomi formal identik dengan perlindungan hukum, bekerja pada sector perkantoran dan industri, pendapatan yang pasti dan berkala, dan membutuhkan skill khusus untuk mengimplementasikan pekerjaannya. Sedangkan ekonomi informal tidak membutuhkan skill khusus, cenderung pada padat karya, tidak membutuhkan teknologi yang spesifik dan dikelola oleh keluarga. Hal ini terbukti di lapangan bahwa Pak Irianto atau biasa dipanggil dengan Pak Lirin yang ternyata anak dari Ibu Murtiah. Ini dapat terjadi karena dahulu Ibu Murtiah sering mengajak Pak Irianto untuk membantu berdagang di pagelaran. Aktivitas ini

kemudian memantik Pak Irianto membuka dagangan sendiri karena sudah berkeluarga.

Pada sisi yang lain ekonomi informal diisi oleh individu-individu yang tidak masuk dalam kategori pasar kerja. Persyaratan untuk masuk pasar kerja diharuskan menempuh pendidikan yang tinggi, sederhananya jenjang pendidikan sampai pada ranah Universitas. Ekonomi informal tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi layaknya kategori ekonomi formal. Ibu Murtiah selaku pekerja informal nyatanya lulusan sekolah dasar, dan Pak Irianto sampai pada tahap sekolah menengah pertama. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara, “Saya sekolah sampai SMP. Setelah itu bantu bapak mencetak boto (batu bata bahan baku membangun rumah) sebelum bapak saya merantau ke Malaysia.” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Berdagang dalam skala kecil tidak membutuhkan modal yang besar. Teknologi yang digunakan juga sederhana. Hal ini dapat dilihat dari lapak yang digunakan untuk berdagang. Tidak ada teknologi yang spesifik untuk menunjang pekerjaan tersebut. Jika dilihat pada ekonomi formal sebagai contoh supermarket kita dapat menyaksikan perangkat teknologi yang menunjang, seperti computer dan perangkat lainnya. Perangkat tersebut tidak disaksikan pada pekerja ekonomi informal karena tidak membutuhkan benda tersebut.



**Gambar 4.9** Lapak pedagang yang sederhana

Sumber: Dokumen Peneliti

Saat penelitian dilakukan, situasi di Kabupaten Banyuwangi masih dalam zona rawan penyebaran Covid 19. Situasi tersebut memacu pemerintah untuk membuat aturan yang melarang masyarakat untuk membuat kerumunan. Aturan itu pasti berdampak pada izin pagelaran budaya. Bahkan saat masyarakat memiliki hajad seperti khitanan dan nikahan yang mengundang grub seni. Di pertengahan pementasan utusan pemerintah berupa satgas covid 19 datang untuk membubarkan acara tersebut dan menyuruh penonton untuk segera pulang. Tindakan pembubaran itu tentu merugikan tuan rumah sebagai pemilik hajad, para pelaku seni dan tentunya para pedagang yang berharap mendapatkan penghasilan dari penjualan. Mereka harus segera membereskan lapak, yang tentunya berdampak pada penjualan dagangan mereka.

Ditengah ketidakmenentuan pendapatan, beberapa anggota komunitas masih memiliki sumber penghasilan lain yang hanya cukup digunakan untuk makan. Beberapa memiliki lahan sawah yang ditanami padi sebagai sumber makanan pokok. Beberapa yang lain tidak memiliki lahan dan diharuskan bekerja

lainnya, seperti buruh atau kuli bangunan. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan itu karena situasi pandemi covid 19 yang tidak diketahui kapan wabah tersebut akan berakhir, mengingat aturan pemerintah yang melarang agenda yang menimbulkan kerumunan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Irianto dalam wawancara:

“Selama kopit (pendemi covid19) tidak ada apa-apa. Jadwal yang biasa ditanya ke anak buah Pak Sumarlan dijawab tidak ada jadwal alias sepi job katanya. Orang-orang seni sampek ngamen di lampu merah lampu merah, viral to ngamen itu. Banyak kalangan muda yang ngamen, sebenarnya kasihan melihat yang kaya gitu. Kalau muda mungkin kebutuhannya rokok. Kalau yang sudah beristri jelas mumet (pusing) soale sepi job. Ada itu saya gak sebut namanya kerja hanya dari panggung ke panggung. Kalau gak manggung yaa gak dapat uang. Kan kasihan. Yang punya lahan sawah masih mending karena ada yang dimakan, laah yang gak punya itu. Sama seperti saya dan pedagang lain, maksudnya ada yang punya sawah, ada yang gak punya sawah. Kalau gak ada jadwal Jaranan dan Janger sudah pasti gak ada uang. Kalau saya ada lahan sawah jadi masih bisa nembongi (mencukupi) kebutuhan anak istri. Anak sudah mau SMP, SPP nya akan nambah. Yang gak punya sawah nguli, kadang juga mburuh semongkoan (lahan untuk menanam buah semangka) di persil.”  
(Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Dari pengakuan Pak Irianto saat wawancara diatas, para pedagang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Ada yang bertani, ada yang bekerja sebagai buruh dan juga sebagai kuli bangunan. Dalam melakukan proses bekerja, setiap pekerjaan memiliki kekurangan masing-masing. Jika bekerja sebagai tani, belum tentu mendapatkan keuntungan, singkatnya tergantung pada tanaman yang ditanam. Jika menanam padi, pada umumnya hanya digunakan untuk kebutuhan makan saja. Berbeda pula jika yang ditanam adalah cabai. Tumbuhan ini membutuhkan modal yang besar karena dalam perawatannya obat yang digunakan berasal berbagai jenis. Selain itu parah dan tidaknya hama yang menyerang akan mempengaruhi pengeluaran. Kemudian yang bekerja sebagai kuli dan buruh proses kerjanya tergantung pada pesanan. Jika tidak ada yang membutuhkan jasa tersebut, dapat dipastikan tidak bekerja. Dengan berdagang di pagelaran budaya, diharapkan dapat menambah penghasilan.

Kegiatan ekonomi informal dengan berdagang dalam prosesnya membutuhkan barang untuk dijual. Barang-barang dagangan tersebut diperoleh dari produksi sendiri, juga dengan membeli ke toko secara grosiran. Barang yang dapat diproduksi pada umumnya berupa makanan, sebagai contoh pentol, es buah ataupun pop es, bakso dan beberapa makanan lainnya yang dimakan sembari menonton pagelaran. Sedangkan barang dagangan yang tidak diproduksi sendiri yaitu mainan anak-anak seperti boneka, mobil-mobilan dan aneka mainan anak kecil lainnya. Barang tersebut dibeli secara grosiran dan dijual kembali dengan harga yang berbeda menyesuaikan dengan modal dan keuntungan yang didapat. Sebagaimana penjelasan Ibu Murtiah dalam wawancara:

“Produk yang dijual ada mainan, makanan, minuman. Mainan itu beli ke toko grosir. Kan banyak toko grosir yang jual mainan. Dari banyak toko grosir saya pilih yang harganya lebih murah supaya untungnya lebih banyak. Makanan itu seperti snack, roti kan itu beli. Kalau es itu bisa buat sendiri. Yang dibeli hanya bubuk dan es batu.” (Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

Hal semacam inilah yang selalu dilakukan oleh para pedagang kecil yang hadir dalam pagelaran budaya. Mereka mencari keuntungan dengan menjual kembali barang-barang yang mereka peroleh dari tempat grosir. Keuntungan dari penjualan ini sebenarnya tidak seberapa besar, akan tetapi hal ini tetap dilakukan karena tidak memiliki pilihan lain.

Selain itu, tidak semua barang dagangan mereka peroleh dari hasil pembelian di toko grosir. Beberapa barang dagangan yang mereka jual juga berasal dari hasil pembuatan sendiri. Barang-barang yang mereka jual sendiri adalah produk makanan. Beberapa dari mereka membuat makanan dari rumah untuk kemudian di jual di tempat diselenggarakannya pagelaran budaya.

#### 4.3.2 Potret Ekonomi Informal Pada Event-Event Pemerintah

Pada dasarnya, sistem persebaran informasi dalam komunitas pedagang kecil mengenai pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah sama dengan pagelaran budaya yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan potret ekonomi informal dalam pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan

masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu tidak menyentuh pada titik yang fundamental. Artinya, secara prinsip alur yang berjalan di dalam komunitas pedagang kecil itu memiliki kesamaan dalam pagelaran budaya baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat.

*Pertama*, pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah lebih terorganisir dan tersistematis. Maksud dari terorganisir dan persistematis adalah pagelaran budaya tersebut sudah diatur terkait dengan jadwal pelaksanaan pagelaran budaya. Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki modal yang lebih daripada masyarakat sehingga dalam menjadwalkan pagelaran budaya pemerintah cenderung tidak memiliki kendala. Selain itu, pemerintah memiliki program untuk memajukan kebudayaan lokal Banyuwangi sehingga penyelenggaraan event-event kebudayaan menjadi suatu kegiatan programatik yang disusun oleh pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut.



Gambar 4.10 Contoh Jadwal Pagelaran Budaya

Sumber: Internet

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memiliki 77 event atau Festival yang akan digelar dalam rangka memasarkan potensi kebudayaan maupun pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Gambar di atas juga merupakan ilustrasi dari baliho yang dipasang oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Baliho-baliho tersebut dipasang di sudut-sudut jalan untuk mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat luas. Berasal dari baliho-baliho yang dipasang di sudut-sudut jalan itulah para pedagang kecil mengetahui terdapat pagelaran budaya yang akan diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya, dalam komunitas pedagang kecil, persebaran informasi pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi berjalan sebagaimana biasanya. Apabila ada anggota komunitas yang mengetahui jadwal dari Pagelaran tersebut, maka ia akan memberikan informasi tentang jadwal pagelaran tersebut kepada anggota komunitas yang lain.

Setelah informasi tersebut disebarkan kepada anggota komunitas yang lain, maka komunitas mengadakan musyawarah. Musyawarah tersebut membahas tentang keputusan apakah anggota komunitas berangkat ke pagelaran tersebut atau tidak. Musyawarah tersebut biasanya dilakukan melalui grup WhatsApp mereka. Selain itu, dalam musyawarah yang dilaksanakan tidak diwajibkan bagi setiap anggota komunitas untuk berangkat ke pagelaran tersebut. Akan tetapi, Musyawarah tersebut bertujuan untuk mendata siapa saja dari anggota komunitas yang dapat berangkat ke pagelaran tersebut dan siapa saja yang berhalangan hadir. Selain itu, dalam musyawarah tersebut juga membahas tentang lapak yang akan digunakan oleh anggota komunitas ketika berada di lokasi pagelaran. Pendataan semacam ini juga bermanfaat ketika hari pelaksanaan pagelaran tiba. Para pedagang yang memiliki tempat tinggal berdekatan akan berangkat secara bersama-sama. Hal ini telah berlangsung berulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan dalam komunitas pedagang kecil.

*Kedua*, Letak perbedaan antara pagelaran yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat adalah metode penyelenggaraan pagelaran budaya.

Pada pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah, apabila pagelaran tersebut dilakukan di dalam ruangan atau di dalam gedung maka tidak dimungkinkan untuk dihadiri oleh pedagang kecil. Akan tetapi, apabila pagelaran budaya tersebut dilakukan di ruang terbuka seperti misalnya di alun-alun kota maka dimungkinkan untuk dihadiri oleh pedagang kecil. Pada pagelaran budaya yang diselenggarakan di alun-alun, sistematisasi aktivitas ekonomi informal yang dilakukan oleh para pedagang kecil sama dengan penyelenggaraan pagelaran budaya yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Pada masa pandemi covid-19, terdapat perubahan metode penyelenggaraan pagelaran budaya. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena situasi pandemi mengharuskan untuk menghindari adanya kerumunan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kemudian melakukan sebuah terobosan baru yaitu dengan menyelenggarakan pagelaran budaya dengan sistem hybrid. Artinya pagelaran tersebut tetap dilakukan di tempat-tempat tertentu akan tetapi terdapat pembatasan terhadap kehadiran penonton. Agar pagelaran budaya tersebut tetap dapat dinikmati oleh masyarakat luas, maka pagelaran tersebut juga akan disiarkan secara online baik melalui YouTube dan Instagram Banyuwangi tourism. Dengan sistem Hybrid ini, para pedagang kecil jelas tidak bisa untuk ikut serta meramaikan pagelaran tersebut. Sehingga, kondisi semacam ini akan berdampak pada pendapatan para pedagang kecil.

#### **4. 4 Modal Sosial**

Modal sosial yang telah tertambat pada komunitas pedagang kecil yang hadir pada pagelaran budaya dapat dilihat dari beberapa indikator yang telah dibuat. Putnam (1993) menjabarkan bahwa modal sosial sebagai suatu kepercayaan, resiprositas dan jaringan yang tertata dan terorganisir baik dilihat dari segi nilai kepercayaan, resiprositas dan jaringan yang dapat digunakan dalam komunitas untuk keuntungan ekonomi bersama. Putnam (1993) menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas

suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Kepercayaan antar pedagang kecil yang menjajakan dagangannya secara bersamaan tanpa adanya tindakan yang menjatuhkan pedagang lain di pagelaran budaya nyatanya saling menguntungkan. Suksesnya pagelaran dan keramaian penonton yang datang, selain menonton juga membeli barang dagangan untuk sekedar menjadi camilan merupakan keuntungan tersendiri.

Pendapatan yang dihasilkan para pedagang di area pagelaran sebelum adanya wabah covid 19 terbilang stabil, mengingat banyak hajatan yang mengundang grub seni Janger, Jaranan dan Wayang. Namun setelah datangnya wabah covid 19 hal ini menjadi berbanding terbalik dikarenakan pemerintah melarang agenda masyarakat yang menyebabkan kerumunan. Implikasinya agenda rutin dalam komunitas tersebut terdampak yaitu arisan yang pada hari-hari normal ada kemudian menjadi tidak ada. Hal ini dapat difahami karena pendapatan yang biasanya ada menjadi tiada.

Walaupun tidak ada jadwal pagelaran, komunitas antar pedagang kecil tidak bubar. Keberadaannya tetaplah ada walaupun tidak ada agenda rutin seperti yang telah dijadwalkan. Hal ini terjadi karena peran modal sosial yang sangat vital di dalam dinamika yang terjadi pada suatu komunitas. Seperti yang dijabarkan oleh Putnam bahwa modal sosial sebagai indikator dari kepercayaan, norma dan jaringan yang menjadi penguat ditengah tantangan wabah yang dihadapi. Para pedagang tetap sabar menunggu wabah akan selesai. Kesabaran atas tantangan yang dihadapi terjawab pada akhir tahun 2021. Pemerintah setempat agak melonggarkan aturan mengenai kerumunan. Hal itu mendorong masyarakat untuk mengundang grub seni yang pada masa sebelumnya dilarang. Dari hari ke hari semakin padat jadwal pagelaran dan menjadi kebahagiaan tersendiri untuk pedagang.

Dari sedikit penjabaran diatas, modal sosial menjadi instrument penting yang dibutuhkan dalam kegiatan kehidupan bermasyarakat yang juga perdagangan masuk didalamnya. Untuk kegiatan perdagangan, modal sosial menjadi hal urgent yang digunakan oleh para pedagang dalam rangka mempertahankan aktivitas

dagangnya guna memperoleh keuntungan yang setara bagi anggota komunitas. Hal ini akan dijabarkan dibawah berdasarkan tiga indikator teori modal sosial dari Putnam.

### **1. Kepercayaan Antar Pedagang**

Hubungan yang terjalin erat antar pedagang dalam suatu komunitas dilalui dengan rasa percaya terlebih dahulu. Seperti dijelaskan diatas kepercayaan menjadi salah satu indikator terbentuknya modal sosial, karena menjadi tali kebersamaan antar anggota untuk keberlangsungan dan utuhnya kerjasama didalam komunitas. Dengan timbulnya rasa percaya dengan lainnya, kerja-kerja ekonomi dalam komunitas menjadi lebih efektif dan efisien. Disisi lain, timbulnya rasa percaya dapat disaksikan bagaimana perilaku pedagang saat sebelum berangkat berdagang, di area pagelaran budaya dan saat adanya agenda pagelaran budaya kedepan.

Hubungan antar anggota komunitas telah menjadi nilai-nilai yang penting bagi berlangsungnya kegiatan ekonomi didalamnya. Bahkan saking dekatnya antar anggota komunitas seolah bagaikan kerabat dekat dan seperti memiliki ikatan batin yang kuat antar lainnya, disamping keluarga yang menjadi sosialisasi pertama bagi individu. Yang kemudian membentuk seperasaan dan emosional yang kuat, saling menguatkan ketika ada anggota lain yang mengalami musibah dan kesulitan. Seperti yang dijabarkan oleh Pak Irianto dalam wawancara:

“Yaa yang tentunya dan sudah pasti saling membantulah dengan anggota lain. Kan kemarin-kemarin gak ada janger dan jaranan. Kerja lain karena tidak boleh sama pemerintah itu jangeran sama jaranannya. Kebetulan padi waktunya panen, saya minta tolong Pak Gasar untuk memotong padi, ibaratnya mburuhkan ngaretnya ke Pak Gasar. Kasihan gak ada sawah. Biar ada pemasukan keluarga untuk kebutuhan.” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Pak Miskan selaku ketua komunitas:

“Gak kerja karena aturan pemerintah yaa cari kerja lain. Pak Kadiyat, Pak Sumingen, Pak Mustakim kalau pagi berangkat ke persil. Macul (mencangkul) buat gulutan yaa nyemprot di semongkoan. Tetangga Pak Sumingen ada yang menanam semangka di persil butuh orang

untuk buat lahan. Yaa Pak Sumingen ngajak orang komunitas kerja di semongkoan.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Kepercayaan yang terjadi berdampak pada harapan bersama yang juga menimbulkan motivasi secara bersamaan. Pada saat penelitian ini dilakukan ada harapan-harapan yang baik dari para pedagang. Hal itu dapat dilihat dari semakin longgarnya aturan pemerintah, mengingat saat penelitian dilakukan jadwal pagelaran yang ada semakin hari semakin padat, tentunya para pedagang akan merasa senang dengan kabar tersebut. Instrument yang paling utama dari modal sosial memanglah rasa percaya. Bahkan secara tegas kepercayaan dilabeli sebagai suatu yang wajib dan harus ada dari proses terbangunnya modal sosial.

Kepercayaan antar pedagang bisa disaksikan dari keseharian aktivitas yang dilakukan. Bentuk kepercayaan dapat dilihat dari berbagai sisi, tapi yang paling mencolok dari kepercayaan tersebut ialah perihal hutang piutang. Hutang piutang bisa berupa hutang uang juga barang dagangan. Seperti yang dilontarkan Pak Irianto saat wawancara:

“Sesama dalam artian pekerjaan yang sama sejak bertahun-tahun lalu kita sudah mengenal karakter watak pedagang missal pak satu itu begini gini gini gini pak d begini begini jadi semuanya sudah tau. Bukan masalah karena seperti keluarga. Pak d kalau butuh uang untuk biaya obat istri atau embahnya sakit jelas kita pinjami, sesuai dengan berapa banyak yang bisa kita pinjami. Arisan juga gitu semuanya dimusyawarahkan, bayar arisan tertib tidak ada yang kisruh. Percaya percaya sajalah. Wong ya sama-sama jujur sama-sama cari rejeki bareng. Mungki gusti Allah memberikan jatah rejeki yang berbeda-beda saat jualan.” (Komunikasi Personal, 14 Januari 2022)

Hutang piutang berupa uang untuk menembel kebutuhan yang kurang menjadi hal biasa untuk para pedagang kecil tersebut. Karena dalam berkeluarga dan menghadapi kehidupan terkadang ada tuntutan kebutuhan yang tidak terduga, khusus bagi pedagang, jika membeli barang dagang di grosiran tentunya membutuhkan modal. Sehingga saat dagangan yang dijajakan ramai pembeli, keuntungan yang didapat kadangkala untuk kebutuhan yang tidak terduga dan itu berpengaruh pada modal untuk membeli barang dagang di toko grosiran. Apabila ditempuh jalan lain dengan meminjam pada koperasi, hal itu dinilai beresiko jika

waktu pengembalian tidak ada uang. Solusinya dengan meminjam kepada antar pedagang yang lebih fleksibel untuk pengembalian uang hutang.

Selain hutang piutang berupa uang, dapat pula dilakukan dengan barang dagangan. Hal ini dilakukan saat padatnya agenda pagelaran yang tentunya terjadi saat memasuki tahun baru 2022, dimana jadwal pagelaran mulai padat. Karena padatnya jadwal pagelaran, membuat beberapa pedagang tidak sempat membeli produk yang akan dijual ke toko grosiran. Hal ini dapat diketahui apabila pagi sampai sore harinya berdagang di pagelaran Jaranan. Yang kemudian menjelang malam harinya berpindah tempat ke pagelaran Janger yang dipertontonkan pada malam hari. Hal itulah yang kemudian barang dagang yang dijual menjadi berkurang saat adanya pagelaran Janger. Sebagai contoh mainan anak-anak berupa mobil-mobilan yang banyak diminati. Pedagang yang salah satu jenis barang dagangannya habis akan meminjam barang tersebut kepada pedagang lain yang masih ada. Fenomena tersebut dapat disaksikan pada para pedagang kecil jika telah tumbuh rasa saling percaya.

Rasa saling percaya yang seolah nampak seperti gotong royong yang terbangun pada para pedagang kecil sangat penting untuk mereka, karena hubungan pertemanan yang memiliki pekerjaan yang sama bermanfaat bagi eksistensi pedagang kecil. Mengingat pula keberadaan pedagang kecil menjadi instrument lain dalam pagelaran, yang mana membuat penonton menjadi betah untuk menonton pagelaran sampai paripurna. Disisi lain kondisi tersebut tidak akan memicu kisruh atau konflik seperti yang telah dituturkan oleh Pak Irianto. Sama halnya yang telah disampaikan oleh Pak Miskan dalam wawancara:

“Persaingan yang terjadi sehat mas. Saya pernah sampaikan sebelum wawancara tidak ada yang menjatuhkan. Saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Kita orang desa loo mas, masak yaa harus tega kepada teman. Gak mungkin itu dilakukan apalagi sampai mematikan rejeki orang lain.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Dari ungkapan Pak Miskan atas Kerjasama dan gotong royong yang ada di komunitas pedagang sangat diperlukan demi keberlangsungan ekonomi bersama. Sebab dengan hubungan yang baik antar pedagang tidak akan memercikkan

konflik, justru yang ditimbulkan berupa kebaikan dan kerukunan yang terjalin erat antar pedagang kecil. Juga menyadari bahwa mereka berasal dari desa yang mana menjunjung tinggi kerukunan dan meminimalisir sedini mungkin penyebab-penyebab timbulnya konflik yang akan merusak keberlangsungan ekonomi bersama.

Pada segi yang lain membangun image atau citra bagi pembeli juga sama pentingnya untuk keberlangsungan dagangan. Citra yang baik dibangun dengan beberapa cara. Keramahan dan kesupelan saat berdagang akan memberikan kesan yang baik untuk pembeli. Selain itu juga kualitas barang dagangan serta harganya tidak melenceng dari anggapan umum. Dengan kualitas barang yang bagus pada pertunjukan selanjutnya di desa yang sama seorang pembeli tidak akan melupakannya. Kemudian harga yang ditentukan juga tidak terlalu mahal dan tidak pula terlalu murah menyesuaikan dengan keuntungan yang selayaknya. Sebagai contoh harga es pada khalayak umum dijual dengan nominal Rp. 5000, harga tersebut menjadi patokan saat berjualan di pagelaran budaya. Dengan begitu para pedagang akan menghasilkan citra yang baik karena percaya dengan kualitas dan harga yang tidak melenceng bagi khalayak umum. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Murtiah dalam wawancara:

“Harganya kita samakan seperti yang dijual di warung. Es dijual lima ribu rupiah, di jaranan dijual dengan harga sama. Supaya tidak merusak pasaran. Kalau merusak pasaran dengan dijual harga murah, kita dapat untungnya pasti sedikit. Tapi kan pembeli banyak, naah kita juga miker kalau itu dijual sesuai keinginan kedepan akan dimusuhi banyak orang.” (Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

Hubungan yang saling menguntungkan antara pembeli dan penjual akan menghasilkan manfaat ekonomi kedepannya. Hal itu dapat terjadi karena proses jual beli terlaksana dengan lancar. Dari pengamatan dilapangan hubungan baik yang terjalin tidak hanya untuk manfaat ekonomi saja, melainkan juga berdampak pada kenal. Selain itu akan terjalin hubungan emosional antara pembeli dan penjual. Jika dilihat proses jual belinya di area pagelaran budaya, dapat ditemui beberapa pedagang yang sedikit bercanda pada pembeli, bahkan tak jarang disaksikan hingga berdialog dengan waktu yang agak lama. Biasanya yang

diobrolkan berupa jadwal pagelaran ke depan, juga hal-hal lain yang menyangkut dengan pagelaran seperti siapa saja actor yang hadir. Karena dalam kesenian popularitas actor juga mempengaruhi pada jumlah penonton yang sangat banyak.

Seperti yang telah dijabarkan diatas, dialog antara pembeli dan penjual akan membuka pintu informasi jadwal pagelaran yang akan datang. Hal ini tentu akan memberi keuntungan ekonomi bagi para pedagang seiring dengan faktor popularitas actor dan banyaknya jumlah penonton yang hadir. Kedekatan yang terjalin kuat itulah menjadi hal lain dari pagelaran budaya. Karena dengan begitu membuat penonton menjadi betah untuk terus menerus menghadiri pagelaran disamping melihat pagelaran dan membeli sesuatu yang diinginkan. Informasi jadwal pagelaran dan siapa saja actor yang diperankan dari mulut ke mulut seolah menjadi media informasi yang penting bagi keberlangsungan dagang walaupun hanya berskala kecil.

Terealisasinya harapan yang baik dan sama-sama saling menguntungkan akan muncul suatu rasa saling percaya antar anggota komunitas, dan diluar komunitas seperti pembeli. Dengan mematuhi hasil musyawarah yang dilakukan secara bersama, sikap jujur dan saling mengasihi serta saling gotong-royong sesama pedagang membuat keberadaan komunitas pedagang kecil ini akan terus bertahan sampai lama. Hubungan yang baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dan pembeli serta pedagang dengan pelaku seni disisi lain tentu akan menghasilkan rasa yang saling mempercayai. Tidak ada Tindakan yang menjatuhkan individu atau pihak lain merupakan buah dari kejujuran yang telah dibangun lama. Dengan begitu kepercayaan yang ada tidak terjalin dengan seketika, akan tetapi membutuhkan beberapa waktu bahkan sampai membutuhkan waktu yang sangat lama. Kepercayaan menjadi tiang yang penting bagi pelaku ekonomi, terlebih diwadahi dalam suatu komunitas dagang.

## **2. Jaringan Sosial Komunitas Pedagang kecil**

Dalam jaringan terdapat kontrak sosial dan nilai yang berdampak pada efisiensi dan produktivitas individu maupun kelompok (Putnam, Bowling Alone : The Collaps And Rivival of American Community, 2000). Jaringan itu menjadi

wadah komunikasi dan musyawarah, menumbuhkan rasa kepercayaan dan memperlerat kerjasama yang saling menguntungkan. Masyarakat yang dinamis akan perubahan lebih tergabung dalam jaringan sosial yang kuat. Setiap individu mampu mengenal dan mengetahui individu lainnya. Kumpulan dari individu tersebut membangun relasi yang semakin kuat, dengan aspek informal dan formal. Dengan semakin kuatnya relasi, anggota akan mendapat manfaat dari tindakan emansipatorisnya. Jaringan komunitas pedagang kecil yang hadir dalam pagelaran kebudayaan di Banyuwangi termasuk dalam ranah penjelasan diatas.

Sebagian besar pedagang kecil dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang berasal dari desa dengan latarbelakang sebagai buruh dan tani pada masa sebelumnya. Dengan pendapatan yang dianggap pas-pasan, mereka mencari sumber pendapatan lain guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelumnya tidak ada keinginan bekerja sebagai pedagang walau termasuk dalam kategori pedagang kecil. Keputusan ini diambil semata karena antusias masyarakat Banyuwangi menikmati pagelaran kesenian bahkan sampai pagi hari. Kemudian ditangkap sebagai peluang usaha yang mana pada waktu itu masih sedikit pedagang yang berjualan. Barang dagang yang dijajakan sedikit jenisnya berupa kacang rebus ataupun rujak. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Murtiah dalam wawancara:

“Saya dulu kerjanya tani tanam padi. kalau tidak repot (sibuk) mburuh ke tetangga. Mburuh tanam, mburuh maton (menyiangi rumput yang tumbuh diantara padi). Waktu itu saya suka menonton janger. saya lihat ada yang jualan, tapi sedikit. Belum tertarik berdagang memang masih mengutamakan sawah sama mburuh. Lama-lama saya ingin berjualan di jangeran, jaranan, wayang banyak tanggapan. Memang yang jualan sedikit. Hanya ingin menambah penghasilan.”  
(Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

Pedagang kecil ini memulai berdagang di area pagelaran budaya dengan modal yang tidak banyak. Jenis dagangan yang dijajakan berupa makanan ringan, minuman aneka es dan beberapa mainan anak kecil yang harganya tidak begitu mahal. Aktivitas tersebut dilakukan secara berkala mengikuti jadwal pagelaran yang tersedia. Sebelum terbentuk suatu komunitas, mereka mendapatkan

informasi dari mulut ke mulut, dalam artian saat berdagang, juga bertanya-tanya kepada pelaku seni atau pemilik grub seni mengenai jadwal yang akan datang. Selain itu informasi juga didapat dari pembeli yang membeli barang dagangan, karena sedikit atau banyak dalam proses jual beli penjual berinisiatif membuka komunikasi secara langsung dengan pembeli.

Proses aktivitas berdagang yang berjalan secara ajek kemudian membuat satu individu pedagang mengetahui dan mengenal pedagang lain. Mengetahui lebih dekat ini menjadi lebih mudah karena jarak rumah anggota komunitas masih dalam lingkup satu kecamatan. Yang kemudian dari proses mengenal, selanjutnya secara kolektif sepakat untuk membentuk komunitas pedagang kecil.

Aktivitas ekonomi kaitannya dengan hubungan sosial yang terfasilitasi jaringan sosial yang ada dalam perekonomian memiliki hubungan yang sangat kuat (Granovetter dalam Damsar, 1997). Pada ranah individu, jaringan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang dinamis dan terus menerus mengalami perkembangan, yang pada kelanjutannya terinterpretasi dalam tingkah dan pola perilaku bagi yang terlibat.

Modal sosial yang turut andil dalam proses terbentuknya komunitas nyatanya menjadi solusi dan memberikan kebermanfaatannya dalam permodalan. Diwujudkan dengan agenda arisan yang dilakukan dua minggu sekali secara berkala tanpa diundi, sederhanya sudah diurut berdasarkan hasil musyawarah bersama. Modal sosial yang tercipta telah membantu bagi segenap anggota komunitas yang sedikit atau banyak pasti membutuhkannya.

Modal sosial yang berperan sangat besar bagi segenap anggota komunitas pedagang kecil diwujudkan dengan berbagi informasi mengenai jadwal pagelaran budaya yang akan datang, pembagian letak lapak di area pagelaran berdasarkan hasil musyawarah bersama, arisan yang menunjang permodalan usaha dll. Mereka secara bahu membahu saling membantu dalam permodalan selain arisan, juga hutang piutang karena modal menjadi unsur yang urgent dalam perdagangan. Sebab tanpa adanya modal, sudah tentu kegiatan perdagangan akan terhambat.

Dalam segi ini, keberadaan komunitas secara sederhana telah bermanfaat bagi anggota dan menunjang perekonomian setiap anggota.

Pembentukan komunitas pedagang kecil pada mulanya saling mengenal antar pedagang yang hadir dalam area pagelaran. Sebelumnya juga telah kenal karena tempat tinggal masing-masing pedagang pada lingkup satu kecamatan. Apabila dalam berdagang, persaingan yang terjadi tidak sehat, hal ini dinilai akan merugikan semua pihak yang berkonflik. Melihat kondisi tersebut, muncullah inisiatif untuk membentuk komunitas yang gunanya mencari keuntungan bersama dan mendapatkan kenyamanan ketika berdagang. Adanya komunitas ini dengan beberapa agenda di dalamnya, tentu terjalin hubungan silaturahmi dan rasa kekeluargaan yang kuat. Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu informan diatas.

Walaupun sebatas komunitas, terdapat struktur organisasi yang bisa jadi dianggap struktur yang sederhana. Dengan terbentuknya suatu struktur yang jelas, maka hal-hal lain yang menyangkut perdagangan skala kecil dapat diorganisir secara baik, berupa jadwal pagelaran, arisan dan hal lain yang menunjang kemajuan komunitas. Jadwal bisa dibagikan kepada semua anggota komunitas. Hal ini tentu berdampak positif bagi semuanya yang tergabung dalam komunitas. Untuk menunjang informasi mengenai jadwal, seluruh anggota komunitas menyadari akan pentingnya menjaga hubungan baik kepada semua pihak, dalam hal ini berkaitan dengan jaringan. Salah satunya menjaga hubungan baik dengan pelaku seni yang notabennya mengisi acara pemiliki hajat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Miskan dalam wawancara:

“Saya rasa penting untuk kenal dan mengenal pelaku seni, kalau bisa harus yang banyak. Nomor *handphone* diusahakan punya. Tanggal-tanggal berapa ada wayang, janger, gandrung, jaranan itu tau dari *whatsapp*. Kalau ada pertunjukan bisa tanya langsung ke pelaku seni ya bisa. Ada tonjokan (undangan) dibuat story. Oo tanggal 12 ada jaranan di kecamatan Gambiran, tanggal 13 malamnya ada janger. Tulisannya ” ramaikan lurr jaranan di kecamatan gambiran ancer-ancernya perempatan itu ke selatan”. Jadi enak, kayak begitu mas.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

dan 4 lainnya.  
18 Jul · 🧑

Pementasan  
NEW SASTRA DEWA malam ini.  
ancer ancer ada di foto, selamat menyaksikan 👍

**LIVE** Senin 18 Juli 2022  
**GEMBOLO - JAJAG**

Rute Lokasi  
perliman pak sunyu ke barat  
lurus arah mojoroto terus  
sampai ketemu peremptan pasar  
belok ngiri , klo dari jajag  
100meter sudah sampai lokasi

info by  
Bayu/Aji

**STREAMING LIVE**

**SASTRA DEWA OFFICIAL**

YouTube Full HD 1080p  
DOLBY DIGITAL

👍❤️ Bagus Sajiwo dan 35 lainnya 2 Komentar

👍 Suka 💬 Komentar

Gambar 4.11 Contoh Penyebaran Informasi di Media Sosial

Sumber: Screenshot Peneliti

Dari yang telah disampaikan oleh Pak Miskan, mengenal banyak pelaku seni dianggap sebagai kekuatan bagi komunitas. Semakin banyak kenal, semakin banyak informasi yang masuk untuk mendatangi pagelaran budaya. Jika ada jadwal pagelaran di hari yang sama, maka akan dimusyawarahkan dalam grup *whatsapp* yang telah dibuat terkait dengan mekanisme dalam menghadiri pagelaran budaya yang diselenggarakan pada hari yang sama tersebut. Hal ini disampaikan oleh Pak Miskan dalam wawancara:

“Jadwal yang sama dibicarakan di grub. Bagaimana enaknyanya. Di desa Dasri ada jaranan, di desa Bangorejo juga ada jaranan. Biasanya semua pilih yang dekat di Dasri. Kalau jauh uang beli bensin juga nambah.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Dari pengakuan Pak Miskan diatas, segala hal yang berkaitan dengan komunitas dibicarakan di grub *whatsapp*. Hal dibarengi pula dengan arisan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Dalam artian tidak menghalangi setiap individu dalam komunitas untuk bertemu, bersilaturahmi dan berinteraksi, mengingat arisan ini dilakukan secara berkala.

Mengenai kesamaan pandangan dari segenap anggota komunitas untuk kenal dan mengenal banyak pelaku seni merupakan hal yang berdasar. Tindakan itu dikonfirmasi oleh Pak Soemarlani selaku pelaku seni dan pimpinan grub Jaranan yang berbasis di Desa Jajag Kecamatan Gambiran. Pak Soemarlani merupakan pelaku seni yang telah berkecimpung sejak 30 tahun yang lalu. Hal itu diungkapkan oleh Pak Soemarlani dalam wawancara:

“Kalau masalah ikut seni itu, saya perkirakan ya kurang lebih sudah ada 30 tahun yang lalu. Mengapa saya harus, mengapa saya ikut, saya itu kan inginnya itu kan dalam arti seni itu kan budaya leluhur kita yang dulu. Lewat seni karena seni itu kan bisa jadi tontonan bisa jadi tuntunan.” (Komunikasi Personal, 24 Januari 2022)

Dari jawaban Pak Soemarlani selaku pelaku seni yang sudah 30 tahun terjun dalam dunia kesenian telah dianggap senior oleh kalangan pelaku seni muda. Waktu yang lama tersebut berimplikasi pada banyaknya kenalan dari berbagai entitas masyarakat dan kesenian, terkhusus juga bagi kalangan pedagang.

Pak Soemarlani juga menuturkan kaitan antara kesenian dengan pedagang yang turut hadir meramaikan:

“Jadi yang pedagang-pedagang itu tanya ke pemain-pemain seni itu besok tanggal sekian itu main dimana terus dicatat kayak gitu. Setiap kali kita dapat undangan kan jauh mas. Mesti ada tenggang waktu. Jadi disela-sela waktu itu dia (para pedagang kecil) mencari informasi lewat pemain-pemain seni itu.” (Komunikasi Personal, 24 Januari 2022)

Dari penjabaran pada kutipan wawancara diatas, dapat ditangkap bahwa para pedagang berusaha meluaskan dan menguatkan jaringan secara ajeg para pelaku seni. Para pedagang juga menjalin komunikasi kepada pimpinan grup seni yang notabenehnya individu pertama yang diundang pemilik hajat. Yang kemudian melalui pimpinan tersebut jadwal pagelaran bisa diketahui, lebih jelasnya individu pertama yang mengetahui informasi, kemudian disalurkan informasi tersebut kepada pedagang yang hadir di area pagelaran budaya.

Setiap agenda dan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas pedagang kecil bertujuan untuk terciptanya persaingan yang sehat diantara pedagang, juga sebagai wadah silaturahmi untuk keuntungan ekonomi bersama. Secara konkrit komunitas ini dibentuk sebagai wadah untuk menyatukan para pedagang kecil agar dalam berdagang merasa nyaman, aman dan saling menguntungkan secara ekonomi. Di sisi lain dengan berusaha mengenal individu lain yang diwujudkan untuk penguatan jaringan akan tercipta rasa kekeluargaan yang baik antar pedagang, juga antar pelaku seni dengan pedagang.

### **3. Pengejawantahan Norma-norma Komunitas Pedagang Kecil**

Pedagang kecil yang hadir dalam pagelaran budaya di Banyuwangi memiliki beberapa aturan dan norma komunitas dalam menjalankan usaha dagangnya. Aturan dan norma ini dirasa perlu guna apa yang akan dan telah dilakukan oleh anggota komunitas teratur demi keberlanjutan komunitas. Aturan ini berlaku mengikat bagi seluruh anggota komunitas baik secara langsung dan tidak langsung. Kedisiplinan para pedagang dalam mentaati aturan yang sudah disepakati bisa meningkatkan rasa kekeluargaan, saling memahami, dan

kerjasama yang saling menguntungkan yang berlandaskan pada aturan dan norma-norma yang disepakati oleh mereka.

Kerjasama ini dapat dilihat pada aktivitas dan kehidupan komunitas pedagang kecil. Norma-norma itu secara efektif mengatur keberlangsungan aktivitas komunitas di kesehariannya. Salah satunya berupa arisan yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Hal itu berlaku pada saat sebelum pandemi covid 19 merebak di Banyuwangi. Akan tetapi tidak terlaksana saat pandemi covid 19 merebak, menjadi kesepahaman dan keputusan bersama karena tidak adanya pagelaran budaya yang mengakibatkan kosongnya pemasukan.

Arisan dianggap sebagai tindakan nyata dari para pedagang untuk menumbuhkan rasa saling membantu berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Arisan merupakan aktivitas mengumpulkan uang yang bisa dilotre ataupun diurut berdasarkan hasil keputusan bersama. Akan tetapi para pedagang menyepakati bersama untuk diurut daripada dilotre. Keputusan ini diambil guna menghindari percikan-percikan konflik yang kemungkinan bisa terjadi di masa mendatang. Uang arisan yang didapat selain untuk keperluan lain diluar urusan dagang, juga sebagai tambahan modal guna menunjang pembelian barang dagang di grosiran. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Miskan dalam wawancara, "*Hasil arisan biasanya untuk tambahan modal.*" (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Arisan secara sederhana bisa disebut sebagai kearifan lokal yang bermanfaat untuk keperluan bersama. Dengan diadakannya agenda arisan di lingkup komunitas, berarti timbul adanya rasa peduli dan rasa kekeluargaan antar sesama pedagang. Yang kemudian berdampak positif untuk hubungan antar sesama pedagang lainnya, karena dengan adanya rasa peduli dan kekeluargaan yang erat akan terciptanya kerukunan dan kondusifitas didalam komunitas. Tidak ada timbul persaingan hebat yang selanjutnya berpotensi menjatuhkan pedagang lain.

Untuk hal kebersihan bekas tempat dagang, menjadi kesepakatan bersama secara tidak tertulis bahwa harus bersih seperti semula. Bekas bungkus dan

kotoran lain wajib dibersihkan. Karena hal itu erat kaitannya untuk keberlangsungan usaha. Nalar awam pun akan menjawab bahwa disuatu hari jika tidak dibersihkan, tetangga pemilik hajat tidak akan mengizinkan para pedagang mendirikan lapak di halaman rumah ataupun di sekitar rumah. Hal itu diungkapkan oleh Pak Miskan dalam wawancara:

“Kebersihan itu kan sudah kesepakatan bersama dahulu. Kan banyak bekas bungkus bubuk es, harus dibersihkan. Apapun itu yang kotor harus dibersihkan. Kecuali kalau pembeli membawa makanan atau minuman es nya di tempat lain. Misalkan di pinggir panggung itu bukan tanggung pedagang. Intinya bekas tempat rombongan harus bersih. Tetangga yang mengundang kesenian tidak kecewa.” (Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Dari penjabaran Pak Miskan diatas tindakan membersihkan bekas lapak menjadi suatu keharusan yang musti dilakukan dan telah menjadi konsensus bersama di lingkup pedagang. Norma yang ada dalam komunitas memanglah tidak tertulis. Karena tidak banyak dan sederhana. Namun apabila dilanggar dapat menimbulkan masalah dikemudian hari yang kemudian mengganggu keberlangsungan dagang. Disisi lain apabila salah satu pedagang membuat kesalahan sebagai contoh membersihkan bekas lapak tidak bersih, maka semua pedagang akan terkena dampaknya. Hal inilah yang dihindari untuk kondusifitas dalam komunitas.

Membersihkan bekas lapak sebenarnya juga menjadi sumber dari modal sosial. Ketika seorang pedagang membersihkan bekas lapaknya, maka pedagang tersebut juga akan mendapatkan kepercayaan dari pedagang yang lain. Hal ini dikarenakan konsensus yang telah ada di dalam komunitas. Sehingga, ketika seorang pedagang membersihkan bekas lapaknya, maka ia juga melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan konsensus yang telah disepakati bersama.

Sebaliknya, apabila seorang pedagang tidak membersihkan bekas lapaknya, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari pedagang lain. Seperti yang dijelaskan di atas, ketika bekas lapak masih dalam kondisi yang kotor dan kemudian di tinggalkan begitu saja, maka hal ini akan memperngaruhi aktivitas dagang. Di sisi lain, meninggalkan lapak dengan keadaan yang kotor juga berarti

bahwa pedagang tersebut telah melanggar konsensus yang telah disepakati bersama.

Modal sosial pada prinsipnya akan bekerja dengan lebih cepat pada komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang sama. Semakin lama dan semakin tinggi tingkat interaksi antar individu di dalam kelompok atau komunitas tersebut, maka akan semakin kuat pula modal sosial yang tercipta. Begitu juga sebaliknya, modal sosial pada kelompok atau komunitas tersebut juga memiliki sifat yang rapuh. Artinya, modal sosial yang dimiliki individu pada komunitas atau kelompok tersebut akan mudah berkurang ketika individu tersebut melakukan kesalahan-kesalahan tertentu.

#### **4.5 Komunitas Pedagang Kecil**

Dalam dunia perdagangan identik dengan persaingan yang ketat serta mencari celah pesaing untuk kemudian dimanfaatkan yang gunanya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun anggapan itu tidak berlaku bagi pedagang kecil yang turut meramaikan dalam pagelaran budaya. Sebagaimana diksi komunitas yang secara harfiah berarti publik atau kumpulan dari beberapa orang. Umumnya komunitas berdiri dilatarbelakangi oleh ketertarikan yang sama. Dalam ranah ini ketertarikannya berupa berdagang dengan skala yang kecil.

Komunitas ditandai oleh 2 hal, yaitu lokalitas dan sentiment komunitas (Mansyur, 1987). Kumpulan dari beberapa pedagang kecil ini sangat menonjol pada hal lokalitas dan sentiment komunitas. Mengingat para anggota masih dalam satu lingkup kecamatan yang sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Murtiah dalam wawancara:

“Kalau kembali mengingat kejadian yang dulu mas, saya bersaing. Gak enak mau berangkat bertemu di jalan, malah bisa salah faham kalau tidak menyapa lebih dulu. Ada yang sudah kenal itu beberapa seperti Pak Gasar, kan satu desa kalau kemana-mana lewat depan rumahnya. Kalau gak nyapa pas mau berangkat yaa dikira angkuh, sombong. Itu karena jarak rumahnya tidak begitu jauh. Makanya ada komunitas ini lebih enak.” (Komunikasi Personal, 3 Desember 2021)

Dalam suatu komunitas terdapat unsur seperasaan. Maksud dari unsur tersebut adalah diidentifikasi tergabung dalam suatu kelompok karena memiliki kesamaan kepentingan. Ini menjadi jelas karena para pedagang secara beriringan sama-sama mencari keuntungan ekonomi melalui berdagang. Seperasaan diaktualisasikan secara konkrit dengan beberapa hal. Salah satu yang bisa diperhatikan ialah saat akan berangkat menuju tempat pagelaran budaya. Para pedagang yang rumahnya tidak terlalu berjauhan akan berangkat bersama. Hal ini disampaikan oleh Pak Miskan dalam wawancara:

“Berangkat ke tempat jualan ada yang tiba-tiba berangkat sendiri, ada juga yang bersamaan. Yang sering itu Pak Gasar dengan Bu Murtiah. Memang jarak rumahnya tidak jauh, bisa dikata tetangga.”  
(Komunikasi Personal, 5 November 2021)

Untuk lebih lanjut ini menjadi contoh konkrit dari kebermanfaatannya adanya komunitas. Apabila dicermati dari pengakuan beberapa informan, sebelum adanya komunitas iklim persaingan dan kerahasiaan jadwal pagelaran begitu kuat. Karena mereka lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada secara bersama mendapatkan keuntungan ekonomi. Dengan adanya komunitas dianggap dapat mencairkan suasana persaingan yang ketat. Persaingan yang terjadi menjadi lebih sehat. Hubungan yang terjalin antar para pedagang memiliki rasa kekeluargaan dan tenggang rasa yang tinggi. Kemudian dengan adanya komunitas stigma negative dalam dunia perdagangan dapat sedikit demi sedikit dihapus, mengingat apa yang telah dilakukan oleh komunitas tersebut lebih manusiawi dan toleran.

Para pedagang yang sering bertemu dan berkumpul di forum-forum komunitas selanjutnya secara alamiah terpupuk oleh kesadaran yang terbangun secara kolektif. Tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab kelompok sama-sama diperhatikan. Lebih jelasnya, tanggung jawab pribadi berfokus pada kualitas dan rasa barang dagang yang dijual. Dengan memperhatikan kualitas, pembeli akan merasa senang untuk mengkonsumsinya. Bahkan mainan pun yang dijajakan masih dalam kondisi bagus, tidak ada yang rusak maupun tindakan curang yang merugikan pembeli.

Sedangkan kesadaran tanggung jawab akan kelompok tercermin dari sikap dan tindakan yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati. Yang paling umum ialah iuran arisan yang secara rutin dilaksanakan dua minggu sekali. Dalam suatu kelompok atau komunitas pedagang seperti kelompok PKL dari beberapa kasus banyak ditemui adanya kegiatan arisan. Untuk mekanisme dilotre atau diurut sesuai dengan hasil musyawarah bersana. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan mekanisme diurut untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Para anggota dengan disiplin iuran uang arisan setiap dua minggu. Dalam hal ini mereka bertanggung jawab kepada komunitas yang dinaunginya. Selain arisan, terdapat pula untuk senantiasa menjaga kebersihan bekas tempat lapak digunakan. Selalu membersihkan kotoran di area lapak merupakan bentuk tanggungjawab kepada kelompok. Apabila ada yang melanggar, secara alamiah kelompok akan mendapat stigma yang buruk.

Iklim yang terbangun dalam komunitas ini cenderung lebih demokratis, sebab apabila salah satu anggota memiliki ide yang membangun untuk keberlangsungan komunitas, diperbolehkan untuk mengusulkan pada forum arisan untuk kemudian disepakati bersama. Forum tersebut tidak hanya sebatas setor uang lalu pulang, akan tetapi disela arisan ada wadah untuk dialog. Hal itu menunjukkan distribusi kuasa yang merata dan memberi makna pada setiap pedagang. Bahwasannya dengan adanya dialog dan membicarakan hal lain yang menyangkut progress komunitas, dianggap mampu memetakan masalah dan pandangan anggota komunitas.

#### 4.5.1 Pola Jaringan Komunitas Pedagang Kecil

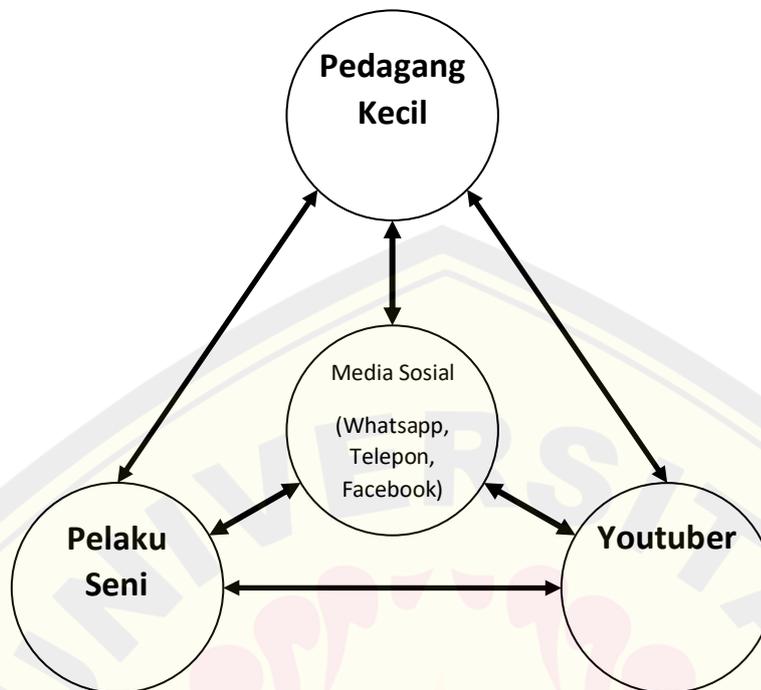
Berdasarkan pada paparan sebelum-sebelumnya, pola komunikasi dalam komunitas yang terjalin merupakan pola dengan model semua saluran atau saluran total. Pola ini memiliki ciri-ciri di mana setiap anggota komunitas dapat berkomunikasi dengan anggota komunitas yang lain tanpa kemudian harus melalui perantara. Selain itu, di dalam komunitas pedagang kecil setiap anggota dapat kemudian berpartisipasi secara aktif dan maksimal dalam setiap keputusan yang akan dibuat di dalam komunitas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pola ini terlihat dari bagaimana anggota komunitas pedagang kecil berkomunikasi dengan anggota yang lain ketika akan ada pagelaran budaya. Selain itu, pola ini juga terlihat dari anggota komunitas dalam mencari informasi mengenai jadwal pagelaran budaya dan kemudian menyampaikannya kepada anggota komunitas yang lain.

Anggota komunitas tidak perlu berkomunikasi terlebih dahulu kepada koordinator komunitas untuk menyampaikan suatu hal baik itu jadwal pagelaran budaya ataupun perihal yang lain. Sehingga, anggota komunitas dapat langsung berkomunikasi dengan anggota yang lain. Selain itu, komunikasi yang terjalin antar anggota di dalam komunitas pedagang kecil juga tidak berfokus pada persoalan pagelaran budaya ataupun aktivitas komunitas yang lain, tapi komunikasi itu juga terjalin padahal hal-hal yang sifatnya non formal seperti menanyakan kabar, menanyakan kondisi, ataupun hal-hal yang sifatnya kekeluargaan.

Maka dari itu, pola komunikasi yang terjalin di dalam komunitas pedagang kecil selama ini adalah pola komunikasi semua saluran atau saluran total. Hal ini dikarenakan memang komunitas pedagang kecil didirikan untuk mewedahi dan membantu para pedagang kecil yang sering hadir dalam kegiatan pagelaran budaya. Sehingga, tujuan didirikan komunitas ini menjadi konsekuensi logis dari diterapkannya pola komunikasi semua saluran atau saluran total ini dalam menjalankan aktivitas komunitas sehari-hari.

## 4.5.2 Skema Jaringan Komunitas Pedagang Kecil



**Gambar 4.10** Skema Jaringan Komunitas Pedagang Kecil

Bagan di atas menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh komunitas pedagang kecil dalam menjalankan aktivitasnya. Terlihat bahwa dengan pola komunikasi semua saluran atau saluran total, setiap anggota dalam komunitas pedagang kecil dapat berkomunikasi dengan siapapun. Bahkan dengan luar komunitas yang menyangkut pada kepentingan komunitas. Berdasarkan pada bagan di atas, skema komunikasi komunitas yang terbangun dalam menjalankan aktivitasnya sangat terbuka.

Seorang pedagang kecil dapat berkomunikasi baik itu secara langsung dengan Youtuber ataupun dengan pelaku seni ataupun menjalin komunikasi melalui media sosial dalam jaringan. Begitupun skema komunikasi yang terjalin antara youtuber dengan pelaku seni ataupun pedagang kecil dan pelaku seni dengan youtuber dan pedagang kecil. Komunikasi ini bisa berisi tentang informasi pagelaran seni ataupun hal-hal non-formal lain yang sifatnya pada kekeluargaan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari penjabaran pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan yaitu:

1. Modal sosial dalam komunitas pedagang kecil sangatlah terlihat. Dalam modal sosial, terdapat beberapa unsur yang membangunnya antara lain kepercayaan, jaringan sosial dan respiritas. Kepercayaan dalam komunitas pedagang kecil terlihat pada hal yang sederhana yaitu para pedagang kecil yang masih bertahan sebagai anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing anggota memiliki kepercayaan terhadap yang lain. Sehingga, kondisi nyaman inilah yang membuat para pedagang kecil bertahan. Di sisi lain, adanya komunitas menjadi bukti dari jaringan sosial yang dimiliki oleh para pedagang kecil dan manfaat yang diperoleh oleh anggota komunitas menjadi bukti respiritas dalam komunitas pedagang kecil. Hal ini sesuai dengan napa yang telah dijelaskan dalam teori penelitian yaitu teori modal sosial.
2. Ekonomi informal yang terjadi pada komunitas pedagang kecil benar-benar padat karya dan menjadi solusi atas ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh masyarakat kecil. Para pedagang selain berdagang, juga beraktivitas lain yang menghasilkan keuntungan ekonomis. Mayoritas pekerjaan lain dari para pedagang adalah bertani dengan menanam padi di sawah, ada pula yang menanam cabai akan tetapi tanaman tersebut ditanam pada hari-hari tertentu. Pendapatan kegiatan bertani dapat dipetik hasilnya setelah tiga bulan. Dimasa tiga bulan tersebut, untuk mendapat penghasilan dilakukan dengan berdagang di area pagelaran budaya. Kegiatan berdagang menjadi solusi ketika tidak ada sumber pendapatan lain selain bertani.
3. Rasa seperasaan terjalin karena kesamaan pekerjaan. Pada awalnya para pedagang bekerja secara mandiri dan mencari informasi jadwal pagelaran sendiri. Kemudian ada salah satu pedagang yang bernama Pak Miskan

berinisiatif untuk mendirikan komunitas pedagang kecil yang menjajakan dagangannya di area pagelaran budaya. Rasa seperasaan ini diwadahi di dalam komunitas. Hal inilah yang menjadi modal sosial yaitu jaringan sosial dalam kehidupan pedagang kecil.

4. Kegiatan lain yang dilakukan oleh para pedagang kecil ketika berjualan di pagelaran budaya adalah membersihkan bekas lapak yang mereka gunakan. Kegiatan ini dilakukan setiap para pedagang kecil selesai melakukan aktivitas perdagangan. Di sisi lain, kegiatan ini merupakan konsensus yang telah disepakati antar anggota komunitas. Pola sosial semacam ini menjadi bentuk rasa saling percaya antar anggota komunitas.
5. Persebaran informasi di dalam internal komunitas selalu terjadi baik terdapat pagelaran yang diselenggarakan ataupun tidak. Selain itu, arus informasi yang ada di dalam internal komunitas tidak hanya mengenai jadwal pagelaran budaya. Akan tetapi, para pedagang kecil juga melakukan komunikasi personal antar anggota seperti menanyakan keadaan satu sama lain. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ikatan diantara mereka. Selain itu, hal ini menjadi wujud respirositas dalam komunitas pedagang kecil.
6. Terdapat entitas baru yang lain dalam pagelaran mengenai informasi jadwal pagelaran selain kepada pemimpin grub kesenian, grub pecinta kesenian di facebook dan pelaku seni, yakni *youtuber* yang mendokumentasikan pagelaran secara langsung. Komunikasi yang terjalin antara *youtuber* dengan pedagang kecil adalah bertukar informasi terkait dengan pagelaran budaya maupun komunikasi personal yang sifatnya kekeluargaan.
7. Pola jaringan yang terbangun sifatnya total, dengan demikian semua anggota komunitas bebas melakukan komunikasi dengan siapapun untuk kemajuan dan peningkatan taraf ekonomi anggota komunitas. Begitu juga dengan skema jaringan, artinya tidak ada perencanaan khusus, hal ini dikarenakan fleksibilitas jadwal pagelaran budaya yang akan datang.

## 5.2 Saran

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diusulkan beberapa saran yang menunjang ekonomi pedagang kecil diantaranya:

1. Dalam bidang akademis hal ini menjadi tambahan penelitian di Sosiologi, dapat dikembangkan lebih lanjut agar mendapatkan hasil dan pembahasan yang lebih spesifik mengenai komunitas pedagang kecil.
2. Pemerintah setempat hendaknya mengakomodir kebutuhan dari kedua belah pihak, komunitas pedagang kecil dan pagelaran seni budaya. Hal ini tidak lepas dari kekayaan budaya Kabupaten Banyuwangi, bahwasannya dengan kekayaan tersebut, dapat diagendakan secara rutin pagelaran budaya seperti Kesenian Janger, Wayang, Jaranan maupun kesenian lainnya. Dengan padatnya jadwal kesenian daerah, menjadi sumber ekonomi lain bagi pedagang kecil.
3. Dalam meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas, dapat dikembangkan variasi kegiatan lain seperti arisan ataupun iuran rutin antar masing-masing anggota komunitas. Ketika komunitas memiliki uang kas komunitas, hal ini dapat menjadi dana cadangan yang dapat digunakan ketika terdapat anggota komunitas membutuhkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

- Alexander, J. (1999). Wanita Pengusaha di Pasar-pasar Jawa: Etnisitas, Gender dan Semangat Kewirausahaan. In R. W. Hefner, *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Alo, L. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (1995). *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Banyuwangi, B. K. (2021). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2021*. Banyuwangi: CV. Anugerah Setia Abadi.
- Banyuwangi, B. P. (2021). *Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Berita Resmi Statistik.
- Breman, J. (1996). *Footloose Labour: Working In India's Informal Economy*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Breman, J. (2001). *An Informalised Labour System: End of Labour Market Dualism*. Economic and Political Weekly.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakhoir, A. (2018). Eksistensi Usaha Kecil Menengah dan Pasar Tradisional. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 31-41.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

- Evers, H. D. (1991). *Ekonomi Bayangan Produksi Subsisten dan Sektor di Luar Aktivitas Pasar Umum dan yang terlepas dari Negara*. Jakarta: Prima No.5 1991-LP3ES.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, C. (1977). *Penjajah dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayah, F. N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Kabupaten Banyuwangi. (2020). *Profil Ketenagakerjaan*. Retrieved 8 11, 2021, from <https://banyuwangikab.go.id/profil/ketenagakerjaan.html> Banyuwangikab:
- Lekkerkerker. (1923). *Balambangan*. Amsterdam: De Bussy.
- Lelawati, P. S. (2015). Eksistensi Pedagang Kecil Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 1-12
- Mansyur, C. (1987). *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2001). *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Penyusun, T. (2017). *Bukan Cuma Wisata Biasa*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Prayitno, S. (1990). *Pengetahuan Seni Tari. Jilid 1*. Yogyakarta: Yogya Press.

Putnam. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.

Putnam. (1993). The Prosperous Community: Sosial Capital and Public Life. *American Prospect*, 32-45.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simatumpang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Uli, L. (2014). *Eksistensi Pasar Malam (Studi Kasus Pasar Malam Bayang Ohana di Pekanbaru)*. Pekanbaru: Pustaka FISIP UNRI.

#### **Sumber Internet**

[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=326649266082719&id=100062129431242](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=326649266082719&id=100062129431242)

<https://www.facebook.com/groups/1594836900786112/permalink/3246616895608096/>

**LAMPIRAN**



Gambar 1. Wawancara bersama informan Bapak Irianto



Gambar 2. Wawancara bersama informan Bapak Miskan



Gambar 2. Wawancara bersama informan Ibu Murtiah



Gambar 2. Wawancara bersama informan Bapak Soemarlani

### Wawancara dengan Pak Miskan

- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh pak
- Informan : Waalaikumsalam mas
- Peneliti : Sebelumnya mohon maaf karena telah mengganggu dan menyita waktu panjenengan untuk wawancara kali ini. Jadi tujuan saya datang ke rumah jenengan untuk tanya-tanya atau wawancara kepada jenengan selaku ketua komunitas pak. Karena saya juga mengerjakan skripsi dan butuh data dan wawancara dari panjenengan.
- Informan : Ya gak papa mas silakan saja, mau tanya apa ?
- Peneliti : Jadi ini panjenengan sebagai pedagang ya pak yang hadir di janger, jaranan, ataupun kesenian lainnya. Bagaimana sejarah atau awal mula jenengan berdagang di kesenian ?
- Informan : Saya dulu awal berjualan tahun 90-an mas, dan waktu itu untuk tambahan karena anak-anak juga membutuhkan. Sebelum berdagang saya dan istri bekerja di sawah. Tanam cabe tanam tomat dan lain sebagainya. Tapi kan kalau untuk tanaman seperti itu tidak menentu kadang tidak bisa panen karena banyak penyakit kadang ya harganya sangat jelek. Kalau mau tanam padi jelas gak cukup karena untuk makan saja itupun bisa saja kurang.
- Peneliti : Bagaimana bisa kurang kebutuhannya pak ?
- Informan : Harga padi itu memang tidak mahal juga tidak murah kalau ungapannya orang desa itu ya untuk makan saja. Misalkan jual padi jual beras ya itu tidak banyak yang didapat. Kalau butuhnya banyak ya apa untuk makan. Makanya saya dan istri berniat berjualan. Waktu itu memang banyak tanggapan masyarakat masih menyukai janger praburoro. Makanya saya berjualan di situ dulu itu rujak.
- Peneliti : Bagaimana prospek penjualan waktu itu pada saat jenengan masih merintis dagangan ini ?
- Informan : Sulit itu pasti, itu nariknya pakai cetul. Dijual jual rujak lesehan pakai kebo, tikar. Ke sana kemari ya ditarik pakai cetul ya sulit mas jelas sulit itu. Kami datang kalau beruntung ya diperbolehkan bisa jualan di halaman rumah atau emperan dari tetangga yang menanggapi janger ataupun jaranan. Kalau ndak boleh, beber kebo di pinggir jalan.

- Peneliti : Tapi sekarang sedikit yang jual rujak pak ?
- Informan : Ya itu selera mas, sekarang lihat saja toh banyak sekali anak-anak yang menyaksikan kesenian. Kalau makan saja itu tidak pas. ya beralih dari rujak ke menjual mainan, rokok, makanan ringan. Justru untuk yang didapat bisa lebih besar. Waktu itu modalnya juga sedikit jadi gak bisa buat beli mainan lalu dijual lagi. Sepedanya jelas nggak kuat mas untuk menarik rombongan yang berat. Sekarang sepeda kalau ndak koplingan sulit untuk menarik.
- Peneliti : Jenengan datang ke tempat kesenian, tentu ada informasi yang berseliweran, bagaimana anda tahu bahwa di tempat a misalkan ada kesenian jaranan, di tempat b ada kesenian janger, di tempat c ada kesenian kuntulan ?
- Informan : Itu dari mulut ke mulut saya dikasih tahu orang atau tetangga. Kan ada orang yang kalau mau ada hajatan pasti memberikan tonjokan (undangan), orang-orang juga banyak yang tahu kalau saya juga menjual rujak dan menjual lainnya di tempat kesenian. Ya makanya itu saya dikasih tahu tetangga ataupun orang lain yang sekiranya tahu kalau di tempat a ataupun di tempat b ataupun di kecamatan Gambiran dan desa barurejo misalkan tanggal 14 ada kesenian oh tanggal 11 ada kuntulan.
- Peneliti : Biasanya dahulu kala, dalam satu bulan berapa kali panjenengan jualan ?
- Informan : Biasanya tiga kali kadang 10 kali itu kalau musim hajatan. Dulu ada HP thilulit, tapi itu orang kaya saja yang punya. Taunya ya diberitahu tetangga atau teman.
- Peneliti : Dulu tidak ada komunitas atau kelompok pedagang kecil, bagaimana info-info tanggal terkait dengan pagelaran ?
- Informan : Maksudnya bagaimana ?
- Peneliti : Yang jualan kan mungkin tidak hanya jenengan saja mungkin ada yang lain. Apa itu saingan ?
- Informan : Kalau saingan dalam dunia perdagangan itu wes nggak kaget saya mas. Saingan itu sudah pasti, tanggal sekian tanggal 14 tanggal 11 kalau ada kesenian jangan sampai orang lain tahu (maksutnya pedagang lain). Kalau tahu, orang-orang yang nonton ndak beli ke saya.
- Peneliti : Jadi sangat ketat dan rahasia nggih pak informasi yang

disimpan ?

- Informan : Iya mas, pokoknya jangan sampai orang lain tahu.
- Peneliti : Kalau bersaing, bagaimana kelompok pedagang ini bisa terbentuk ?
- Informan : Itu asal-usulnya pada awal tahun 2000-an mas saya lupa tahun berapa itu persaingan terjadi, pokoknya tanggal pentas janger dan jaranan rahasia, sangat rahasia. Semakin sedikit pedagang yang ada semakin besar untuk yang didapat. Tapi kan dari mulut ke mulut tetangga ada yang bilang di sana hari Rabu ada wayang, jadi saya tahu dan hari Rabu datang ke sana bersama istri, kadang anak juga. Tentu saya bertemu dengan pedagang lain dan mengenal, ada juga tetangga yang berdagang dan sudah kenal. Tapi kayaknya gitu saat berdagang nggak enak mas. Karena curiga dan saling delok lihat melihat oh itu banyak yang beli aku sedikit. Aku juga kadang banyak beli dan yang lain sedikit, jadi yang lain memandangi. Gak enak mas. Makanya tahun 2005 kalau saya mengajak yang lebih kenal dulu karena tetangga untuk mendirikan kelompok pedagang. Awalnya sulit mas karena mereka pikirannya saingan. Tapi saya jelaskan lah wong kita ini berjualan hasilnya gak seberapa, kenapa harus saling rahasia-rahasiaan. Kita bareng-bareng saja. Dari situ mau dan kita sama-sama mengajak yang lain saat ketemu di jualan di kesenian. Saya jelaskan juga namanya juga orang desa mas jadi gotong royong untuk bersama mereka ada. Pada akhirnya mereka mau itu tahun 2006.
- Peneliti : Lalu setelah berdiri apa yang dilakukan oleh teman-teman pedagang yang lain pak ?
- Informan : Kita bareng-bareng datang bersama saling memberikan informasi-informasi dan jadwal pagelaran di bulan depan ataupun musim-musim yang akan datang. Memberitahu ya saat jualan. Sedikit waktu itu yang memiliki HP. Masnya kan ya tentu tahu sendiri yang memiliki HP hanyalah orang kaya waktu itu. Itu lho HP biasanya yang dipakai HP Nokia.
- Peneliti : Nggih pak saya tahu memang waktu itu sedikit dan orang tertentu saja yang memiliki HP. Pak saya dapat kabar kalau ada agenda arisan. Bagaimana agenda arisan itu bisa dilakukan ?
- Informan : : Waktu itu hanya kumpul-kumpul saja tidak ada arisan. Kalau tidak ada kesenian dan jadwal seni biasanya kumpul. Kumpul-kumpul biasa cerita anaknya di SMP cerita anaknya sekolah

SD, ya hal-hal lain yang menyangkut dengan ekonomi masing-masing. Juga pekerjaan lain karena mayoritas dan banyak lain orang desa kan ya di sawah, kadang juga di persil.

Peneliti : Lantas apakah hanya itu saja yang diobrolkan ?

Informan : Waktu itu hanya kumpul-kumpul saja tidak ada arisan. Kumpul itu untuk membicarakan di desa mana yang akan didatangi. Karena waktu itu kita saling menyadari bahwa pendapatan juga tidak banyak, mungkin untuk makan dan bayar SPP saja sudah Alhamdulillah. Karena pendapatan kecil itu anggota kelompok mencari pendapatan lain kayak nguli, di sawah, ada pula saat mburuh. Lama-kelamaan pak Hartono mengusulkan untuk mengadakan arisan sebisanya semampunya, seikhlasnya. Waktu itu tahun 2010 uang rp20.000 dianggap banyak. Jadi arisannya kecil, rp20.000 rp40.000 itu hal yang biasa mas store-nya. Berapapun tidak jadi masalah yang penting hasil musyawarah dulu semampunya dan urut. Gak di lotre. Kalau di lotre kasihan yang gak dapat-dapat. Yang ada malah saling iri dan Bubah kelompoknya nanti.

Peneliti : Apa ada aturan yang isinya untuk semua anggota kelompok pak ?

Informan : Ada mas, tiap kelompok apapun itu pasti ada aturan.

Peneliti : Jadi teman-teman kelompok menganggap aturan itu penting juga nggih pak ?

Informan : Aturan dalam kelompok itu penting mas, kalau jalan dan berjualan tidak seenaknya sendiri. Dulu ada kelompok kesenian yang anggotanya seenaknya sendiri. Saya gak menyebut namanya. Waktunya manggung ada yang tidak hadir tanpa izin kepada pimpinan grup. Walaupun dia berperan sebagai prajurit biasa tapi kan tetap saja mengganggu lakon yang dilakukan. Masa prajurit hanya 3 orang, dilihat tidak pantas. Sama dengan kelompok ini yang butuh aturan. Saya ndak ada rasa-rasan lho itu lihat tidak bayar arisan. Jadinya ada udur-uduran kelompok. Kalau sudah udur-uduran nantinya jadi mengentengkan, bahkan bisa jadi kelompok ini buyar. Jadinya kita buat aturan bersama pas musyawarah dulu. Kan pak Hartono yang mengusulkan arisan.

Peneliti : Apa alasan beliau (PakHartono) mengusulkan arisan, padahal untung yang didapat sedikit ?

Informan : Itu arisan untuk nemblongi (menutup) kebutuhan yang bisa jadi sewaktu-waktu tidak punya uang. Kalau ada anak yang sakit uang itu bisa digunakan pergi ke bidan atau puskesmas.

Peneliti : Lalu apalagi pak ?

Informan : Selain itu, kebersihan itu kan sudah kesepakatan bersama dahulu. Kan banyak bekas bungkus bubuk es harus dibersihkan. Apapun itu yang kotor harus dibersihkan. Kecuali kalau pembeli membawa makanan atau minuman esnya di tempat lain. Misalkan di pinggir panggung itu bukan tanggung jawab kami (pedagang). Intinya bekas tempat rombongan harus bersih. Tetangga yang mengundang kesenian jadi tidak kecewa.

Peneliti : Mohon maaf pak sebelumnya, apakah di dalam kelompok dagang ini ada persaingan ?

Informan : Persaingan yang terjadi sehat mas. Saya pernah sampaikan sebelum wawancara tidak ada yang menjatuhkan. Saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Kita orang desa lho mas, masak ya harus tega kepada teman. Gak mungkin itu dilakukan apa-apa lagi sampai mematikan rezeki orang lain.

Peneliti : Saya lihat dagangan yang dijual, ada beberapa yang sama, itu bagaimana mengaturnya pak ?

Informan : Dagangan yang dijual oleh anggota komunitas ada juga yang sama. Misalkan mainan tembak-tembakan dan mobil-mobilan. Kesamaan ini menimbulkan persaingan mas dengan anggota satu dan lainnya. Tapi itu bisa diatur misalkan ada jadwal jalan di desa Gambiran, letak lapak siapa yang ditaruh yang paling dekat dengan jaranannya. Misalkan pak Irianto hari itu dekat, hari selanjutnya ada agenda jaranan di polehan, yang paling dekat Hartono dan diatur begitu mas. Jadi gak sampai ada rebutan tempat lapak (rombong). Diatur itu diurutkan mengikuti jadwal siapa-siapa yang paling dekat dengan jaranan atau jangernya. Gitu mas. Ya sama seperti juga ada arisan setiap akhir bulan. Arisan ini bertujuan untuk ekonomi semuanya mas. Karena mas tahu lah pedagang kayak kita kadang untung kadang sepi karena banyak atau tidaknya penonton. Arisan juga diatur mas ndak di lotre. Dengan dijadwalkan diurutkan bulan ini siapa, bulan depan siapa begitu seterusnya disesuaikan dengan hasil dari musyawarah mas.

Peneliti : Oh jadi ini sehat nggih Pak makanya dalam situasi yang enak maupun tidak enak seperti sekarang tidak buyar. Lalu pak kalau

sebelum covid tanggapan hajatan laris dan ramai, sekarang ini pemerintah masih melarang untuk berkerumun. Bagaimana dengan nasib kelompok Peneliti komunitas ini ?

Informan : Gak kerja karena aturan pemerintah ya cari kerja lain. Pak Kadiyat, Pak Sumingen, Pak Mustakim kalau pagi berangkat ke Persil. Macul (Mencangkul) buat gulutan ya nyemprot di semongkoan. Tetangga pak sumingen ada yang menanam semangka di persil butuh orang untuk buat lahan. Ya Pak sumingen ngajak orang komunitas kerja di semongkoan.

Peneliti : Kemarin-kemarin itu ada masyarakat yang mengundang grup seni untuk hajatan dan diperbolehkan tapi dibatasi oleh waktunya. Apakah kelompok ini datang untuk berjualan ?

Informan : Tidak datang, lokasinya sangat jauh. Pemerintah juga melarang untuk lama-lama. Nonton juga mungkin dibatasi jadi ya tidak bisa dan tidak datang.

Peneliti : Oiyaa pak, Sekarang ini zamannya teknologi, mungkin dulu masih menggunakan HP yang bisa untuk telepon dan SMS saja. Bagaimana anggota komunitas menanggapi dengan perubahan yang terjadi sekarang ?

Informan : Maksudnya mas ?

Peneliti : Jadi sekarang kan sudah ada wa dan Facebook dan juga Instagram, banyak saya lihat di Facebook itu sebaran sebaran jadwal, apakah komunitas memanfaatkan hal itu ?

Informan : Kalau itu iya, kadang-kadang juga mengambil di itu. Memang sekarang ini semuanya sudah maju, akan tetapi saya rasa penting untuk kenal dan mengenal pelaku seni, Kalau bisa harus yang banyak. Nomor handphone diusahakan punya. Tanggal-tanggal berapa ada wayang, janger, Gandrung, jaranan itu tahu dari WhatsApp. Kalau ada pertunjukan ataupun kesenian bisa tanya langsung ke pelaku seni ya bisa. Ada tonjolan (undangan) dibuat story. Oh tanggal 12 ada jaranan di kecamatan Gambiran, tanggal 13 malamnya ada janger. Tulisannya "ramaikan lur cara nanti kecamatan Gambiran ancer-ancernya perempatan itu ke selatan."

Peneliti : Oh jadinya semuanya serba mudah nggih pak ?

Informan : Benar mas semuanya terjadi sangat mudah.

Peneliti : Apakah jenengan ataupun anggota komunitas yang lain juga

seperti itu pak ?

Informan : Ya misalkan ada jadwal tertentu diberitahukan di grup.

Peneliti : Seiring dengan semakin besarnya minat masyarakat untuk mengundang kesenian, saya pernah mengetahui kalau dalam satu waktu ada dua kesenian yang berbeda di tempat-tempat tertentu bagaimana untuk memilih dan menyikapinya untuk berjualan atau berdagang ?

Informan : Jadwal yang sama dibicarakan di grup. Bagaimana enaknya. Di desa Dasri ada jaranan, di desa Bangorejo ada juga jaranan. Biasanya semua pilih yang dekat di Dasri. Kalau jauh uang beli bensin juga nambah.

Peneliti : Kalau sudah ditetapkan keputusannya atau jadwal yang akan didatangi, bagaimana dengan berangkat ke tempat pagelaran atau kesenian ?

Informan : Berangkat ke tempat jualan ada yang tiba-tiba perangkat sendiri, ada juga yang bersamaan. Yang sering itu pak Gaza dengan Bu Murtiah. Memang jarak rumahnya tidak jauh bisa dikata tetangga.

Peneliti : Jadi untuk pemberangkatan tidak ada aturan yang mengaturnya nggih pak ?

Informan : Tidak

Peneliti : Baik pak terima kasih atas waktu panjenengan untuk diwawancarai sekali lagi mohon maaf ya pak sudah merepotkan panjenengan.

Informan : Tidak apa-apa wong ya nggak sibuk.

Peneliti : Nggih pak assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan : Waalaikumsalam.

**Wawancara dengan Pak Irianto**

- Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Informan : Waalaikumsalam warahmatullah
- Peneliti : Selamat sore Pak
- Informan : Selamat sore
- Peneliti : Sebelumnya saya mohon izin mewawancarai panjenengan untuk mendalami tentang pedagang yang hadir di pagelaran.
- Informan : Ya silakan kemarin sudah bilang mau wawancara.
- Peneliti : Oke Pak ini saya yang pertama tanya sudah berapa lama panjenengan berjualan ?
- Informan : Sudah lama sekali, saya berjualan di jaranan atau janger kira-kira hampir 10 tahunan lah kalau saya tidak salah.
- Peneliti : Apa motivasi dengan berjualan atau berdagang di sekitar pagelaran kesenian ?
- Informan : Yang jelas saya berjualan untuk menambah penghasilan. Saya dulu kerja di Kalimantan. Setelah kerja di Kalimantan dapat modal untuk beli sawah. Kalau disawah banyak nganggurnya, cari tambahan lain dengan dagang. Kalau mau buat toko modalnya besar, sedangkan uang sudah menjadi sawah. Makanya dagang seperti ini dilakukan ya memang modalnya tidak begitu besar.
- Peneliti : Oh seperti itu nggih Pak
- Informan : Nggih mas.
- Peneliti : Yang dijual apa Pak ?
- Informan : Kalau orang datang sudah datang ke kesenian untuk menonton, yang mereka butuhkan camilan makanan ringan, Minuman-minuman ringan, rokok.
- Peneliti : Apakah juga menjual mainan juga
- Informan : Iya saya jual. Kalau mainan saya rasa hampir semua pedagang menjualnya karena banyak anak kecil yang itu datang entah diajak oleh orang tuanya atau datang sendiri tanpa orang tuanya. Sudah pasti karena mainan itu ya seperti jualan wajib lah kalau nonton kesenian.

Peneliti : Apakah jenengan juga tergabung dengan kelompok atau komunitas pedagang yang menjual dagangan di area pagelaran ?

Informan : Saya tergabung iya betul, itu dulu saya diajak ya nggak papa memang sebelumnya sudah kenal jadi ya saya diajak. Tujuannya untuk bareng-bareng (bersama-sama) jualan di tontonan kesenian.

Peneliti : Apa njenengan merasa terbantu dengan adanya komunitas itu ?

Informan : Sejujurnya saya sangat terbantu, kalau dilihat lalu lalu tidak seramai sebelum saya gabung di komunitas pedagang. Karena sedikit informasi di mana di mana dan kapan adanya kesenian. Sekarang sebelum covid itu ramai dan banyak orang hajatan sunatan dan nikah. Juga ada pula yang untuk tasyakuran. Sebelumnya saya tidak tahu kalau ada pementasan kesenian di tempat-tempat yang lain. Sekarang maksudnya sebelum covid datang itu saya menjadi tahu dan bisa berjualan.

Peneliti : Berarti adanya komunitas ini bermanfaat nggih pak ?

Informan : Sangat bermanfaat.

Peneliti : Menurut cerita dari orang-orang, persaingan terjadi secara sehat, bisakah panjenengan menceritakan itu ?

Informan : Iya memang bersaing, tapi rasanya seperti tidak bersaing. Diatur tempatnya yang paling dekat dan itu dijadwal secara urut. Kita dagang enak-enak saja. Tidak sampai berebut tempat.

Peneliti : Lalu Pak bagaimana praktek di lapangan saat berjualan ?

Informan : Kita kalau membuat tempat dagangan di pinggir jalan menuju panggung. Diusahakan tidak jauh dari panggung karena penonton akan malas berjalan-jalan untuk membeli. Banyak penonton yang suka jajan. Banyak jenisnya yang dibeli mas. Ada yang beli es, karena kalau nonton jaranan siang-siang hari panas. Memasuki jam 2 (14.00 WIB) agak lapar membeli makanan ringan. Pentol atau bakso juga ada. Kalau bakso yang beli sudah dewasa, agak tua juga beli. Anak-anak tidak terlalu minat kalau makan berat. Anak-anak kecil sukanya es, pentol, jajan, mainan itu sudah pasti. Tepat jaranan berhenti sebentar penonton banyak yang membeli titik saat baru datang juga membeli.

Peneliti : Untuk mainan yang dijual sendiri bagaimana Pak ?

Informan : Mainan yang dijual bervariasi, mungkin 10 tahun yang lalu laris. Saya ingat ada anak kecil yang sampai menangis meminta ke

ibunya membelikan mobil trek (truk). Tetap saja menangis terus dan dibelikan juga. Waktu itu mainan sangat digemari, utamanya mobil-mobilan dan tembakan laser. Sekarang mainnya sudah tidak laris seperti dulu. Apalagi saat covid begini sekolahnya pakai HP. Seringkali pakai HP mau apa-apa. Anak-anak sudah tidak minat karena game yang ada di HP. Youtubean sering di HP. Sudah pokoknya HP terus. Itu membuat anak kecil gak tertarik beli mainan. Kalau beli ada tapi nggak laris. Kalau dagangan laris biasanya es sama jajan.

Peneliti : Baik Pak, kita kembali membahas komunitas pedagang ini. Jenengan tadi mengatakan merasa terbantu, dapatkan panjenengan menjelaskan secara rinci pengalaman jenengan selama di komunitas ?

Informan : Kalau pengalaman saya rasa iya itu itu aja karena memang berdagang. Mengabari yang lain kalau ada kesenian di tempat-tempat atau di desa yang lain, kita saling mengabari. Selebihnya ya cuma itu saja yang saya rasakan karena memang dagang.

Peneliti : Saya dengar-dengar ada arisan di dalamnya Pak ?

Informan : Arisan ada, kita sepakat untuk arisan. Mengapa demikian sepakat, kita sama-sama paham kalau ini memang sudah tradisinya orang-orang yang sudah lama mungkin berkumpul atau kenal. Tidak ada yang licik (curang). Biasanya kalau ramai ya dua minggu sekali. Kalau tidak ramai yang mengadakan hajatan bisa satu bulan sekali.

Peneliti : Apa alasan panjenengan sepakat mengikuti arisan ?

Informan : Uang arisan digunakan untuk kebutuhan lainnya. Saya juga ke sawah menanam padi. Kalau nggak ada uang, hasil arisan saya gunakan untuk beli obat hama. Kalau ada uang untuk obat uang arisan saya simpan untuk tambahan modal.

Peneliti : Itu dulu nggih Pak kalau belum ada covid ?

Informan : Iya itu dulu, sekarang apa-apa dilarang. Jadi tidak ada yang ada hajatan. Kalau ada hajatan biasanya orang-orang nanggap (mengundang) kesenian.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan sekarang yang ada covid 19 ?

Informan : Selama kopit (pendemo covid 19) tidak ada apa-apa. Jadwal yang biasa ditanya ke anak buah Pak Sumarlan jawab tidak ada jadwal alias katanya. Orang-orang seni sampai ngamen di lampu

merah lampu merah. Viral to ngamen itu. Banyak kalangan muda yang ngamen sebenarnya kasihan melihat yang kaya begitu. Kalau muda mungkin kebutuhannya rokok. Kalau yang sudah beristri jelas mumet (pusing) soale sepi job. Ada itu saya nggak sebut namanya kerjanya dari panggung ke panggung. Kalau gak manggung ya gak dapat uang. Kan kasihan. Yang punya lahan sawah mending karena ada yang dimakan. Laah yang gak punya itu. Sama seperti saya dan pedagang lain, maksudnya ada yang punya sawah ada yang nggak punya sawah. Kalau gak ada jadwal Jaranan dan Janger sudah pasti gak ada uang. Kalau saya ada lahan sawah jadi masih bisa nemblongi (mencukupi) kebutuhan anak istri. Anak sudah mau SMP, SPPnya akan nambah. Yang gak punya sawah nguli, kadang juga buruh semongkoan (lahan untuk menanam buah semangka) di persil.

Peneliti : Di situasi yang seperti itu, apa yang dilakukan oleh sesama pedagang ?

Informan : Ya yang tentunya dan sudah pasti saling membantu lah dengan anggota lain. Kan kemarin-kemarin nggak ada janger dan jaranan. Kerja lain karena tidak boleh sama pemerintah itu jangeran sama jaranannya. Kebetulan padi waktunya panen, saya meminta tolong ke Pak Gasar untuk memotong padi, ibaratnya buruh kan ngaritnya ke Pak Gasar. Kasihan gak ada sawah. Biar ada pemasukan keluarga untuk kebutuhan.

Peneliti : Apakah yang memiliki lahan sawah juga seperti itu kepada yang lain ?

Informan : Iya seperti itu kan ee kita ini seperti saudara.

Peneliti : Jadi rasa solidaritasnya dan kebersamaannya kuat ya pak ?

Informan : Sesama dalam artian pekerjaan yang sama sejak bertahun-tahun lalu kita sudah mengenal karakter watak pedagang, misal Pak satu itu begini gini gini gini pak d begini begini begini jadi semuanya sudah tahu. Bukan masalah karena seperti keluarga. Pak d kalau butuh uang untuk biaya obat istrinya atau ombaknya sakit jelas akan dipinjami sesuai dengan berapa banyak yang bisa kita pinjami. Arisan juga gitu semuanya dimusyawarahkan, bayar arisan tertib tidak ada yang kisruh. Percaya percaya sajalah. Sama-sama jujur sama-sama cari rezeki bareng. Mungkin gusti Allah memberikan jatah rezeki yang berbeda-beda saat jualan.

Peneliti : Nah ini kan pemerintah sudah agak melonggarkan tetapi dengan batasan-batasan tertentu, apakah sekarang mulai berjalan ?

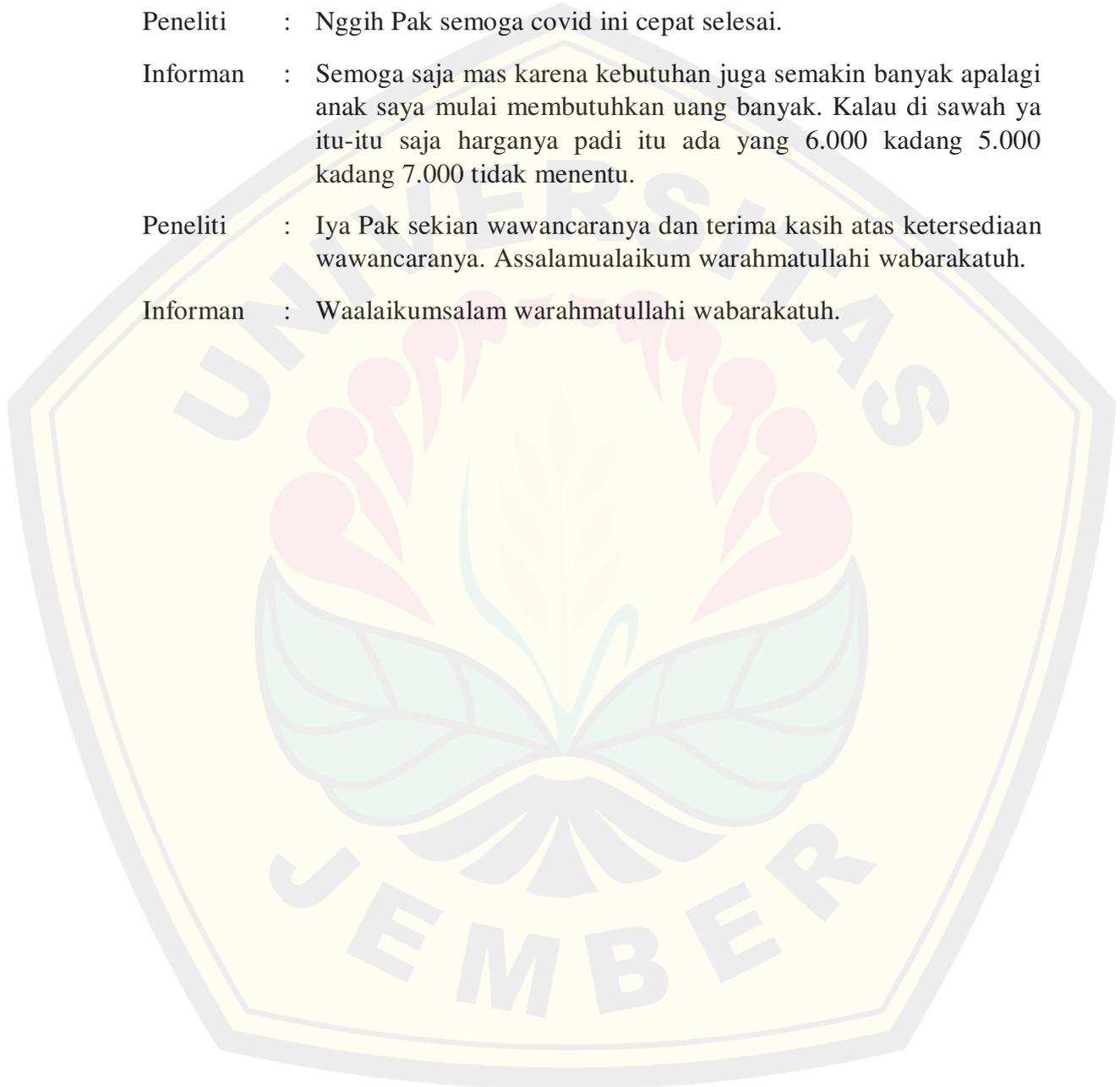
Informan : Iya mas sudah mulai berjalan. Tapi tidak lama karena kalau janger itu jam 12 (00.00 WIB) harus sudah selesai. Penontonnya juga dibatasi, kalau penonton yang menonton sedikit, otomatis yang beli juga sedikit.

Peneliti : Nggih Pak semoga covid ini cepat selesai.

Informan : Semoga saja mas karena kebutuhan juga semakin banyak apalagi anak saya mulai membutuhkan uang banyak. Kalau di sawah ya itu-itu saja harganya padi itu ada yang 6.000 kadang 5.000 kadang 7.000 tidak menentu.

Peneliti : Iya Pak sekian wawancaranya dan terima kasih atas ketersediaan wawancaranya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.



**Wawancara dengan Ibu Murtiah**

Peneliti : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Bu, selamat siang.

Informan : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Peneliti : Sebelumnya kulo (saya) ucapkan terima kasih karena jenengan bersedia untuk diwawancarai.

Informan : Enggih mas (iya mas)

Peneliti : Panjenengan sebagai seorang pedagang, sudah berapa lama jenengan berdagang di sekitar tempat kesenian atau pagelaran ?

Informan : Sudah sangat lama sebenarnya, saya lupa. Saya mulai berjualan itu saat kesenian Praburoro masih ada yang nanggap

Peneliti : Apakah kesenian itu sudah tidak ada sekarang Bu ?

Informan : Sudah tidak ada kayaknya, masyarakat sekarang lebih banyak mengidolakan janger dan jaranan.

Peneliti : Oh jadi terhitung sangat lama nggih bu ?

Informan : Nggih mas (iya mas)

Peneliti : Sebelum berdagang ini, panjenengan sebelumnya berprofesi sebagai apa bu ?

Informan : Saya dulu kerjanya tanam padi. Kalau tidak repot (sibuk), mburuh ke tetangga. Mburuh tanam, mburuh maton (menyiangi rumput yang tumbuh diantara padi). Waktu itu saya suka menonton janger. Saya lihat ada yang jualan tapi sedikit. Belum tertarik berdagang memang masih mengutamakan sawah sama mburuh. Lama-lama saya ingin berjualan di jangeran, wayang, banyak tanggapan (mengundang grub kesenian). Memang yang jualan sedikit. Hanya ingin menambah penghasilan.

Peneliti : Apa motivasi panjenengan berdagang ?

Informan : Kalau berdagang harus memiliki kemauan walaupun usahanya kecil. Diakui usaha itu juga perlu memikirkan pasar yang pas. Kalau tidak pas ya pasti tidak laku. Selain pasaran, modal usaha sangat perlu untuk membiayai usaha yang dijual. Kalau seperti saya yang modalnya kecil jelas yang saya jual kecil. Misalkan saya ingin bangun toko, kira-kira sampai lima puluh juta untuk membiayainya. Biaya bangunannya sudah habis berapa, kulakan setiap harinya juga habis berapa. Hitung-hitungannya besar. Berdagang di jangeran, jaranan dan wayangan tidak

membutuhkan modal besar. Hasilnya juga tidak besar. Kemauan itu membuat berdagang bisa jalan walau modal sedikit.

Peneliti : Jadi panjenengan sangat semangat nggih kalau untuk berdagang ?

Informan : Saya memang suka berdagang, tapi ya itu bisanya kecil ya dijalani saja.

Peneliti : Saat berdagang di pagelaran kesenian kira-kira produk apa yang jenengan jual ?

Informan : Produk yang dijual ada mainan, makanan, minuman. Mainan itu beli ke toko grosir. Kan banyak toko grosir yang jual mainan. Dari banyak toko grosir saya pilih yang harganya lebih murah supaya untungnya lebih banyak. Makanan itu seperti snack, roti kan itu beli.. Kalau es itu bisa buat sendiri. Yang dibeli hanya bubuk dan es batu.

Peneliti : Untuk harganya dipatok dari mana ?

Informan : Harganya kita samakan seperti yang dijual di warung. Es dijual lima ribu rupiah, di Jaranan dijual dengan harga sama. Supaya tidak merusak pasaran. Kalau merusak pasaran dengan dijual harga murah, kita dapat uangnya pasti sedikit. Tapi kan pembeli banyak, nah kita juga mikir kalau itu dijual sesuai keinginan ke depan akan dimusuhi banyak orang.

Peneliti : Yang namanya berdagang pasti ada persaingan, bagaimana jenengan menghadapi persaingan saat berjualan di tempat kesenian ?

Informan : Kalau kembali mengingat kejadian yang dulu mas, saya bersaing. Gak enak mau berangkat bertemu di jalan malah bisa salah paham kalau tidak menyapa lebih dulu. Ada yang sudah kenal itu beberapa seperti Pak Gasar, kan satu desa kalau kemana-mana mau lewat depan rumahnya. Kalau nggak nyapa pas mau berangkat ya dikira angkuh sombong. Itu karena jarak rumahnya tidak begitu jauh. Makanya ada komunitas ini lebih enak.

Peneliti : Nah karena panjenengan menyinggung soal komunitas, bagaimana awal mula atau cerita awal panjenengan bergabung di komunitas ?

Informan : Tadi saya sudah menceritakan bahwa kalau papasan itu nggak enak, kalau tidak nyapa dikira sombong. Dulu saya kenal dengan Pak Miskan karena sering bertemu saat berjualan. Saya hanya

diajak dan diberitahu untuk bergabung di dalamnya. Tak kira itu akan baik dan berdagang tidak saling curiga. Bisa bareng kalau mau berangkat, semuanya sepakat ada arisan. Ini kan baik. Saya sendiri juga lebih nyaman saat berjualan.

Peneliti : Jadi begitu nggih Bu ceritanya dulu awal mula masuk ?

Informan : Nggih mas (iya mas)

Peneliti : Lalu saat situasi yang tidak mendukung ini, apa aktivitas panjenengan ?

Informan : Pergi ke sawah itu karena sudah kebiasaan dari dulu menanam padi. Kalau ndak begitu ya mburuh juga ke tetangga.

Peneliti : Saat ini sudah ada pagelaran walaupun tidak seramai tahun-tahun sebelumnya, apakah jenengan sudah mulai berdagang ?

Informan : Sudah mas, karena dasarnya kita juga suka berdagang, walaupun tidak ramai tetap kita akan berdagang. Semuanya serba mahal. Makanya tetap akan berdagang, walau untungnya tidak seberapa.

Peneliti : Perlengkapan dan peralatan apa yang digunakan untuk menopang saat berdagang Bu ?

Informan : Kalau berjualan itu pakai rombongan mas. Rombongan buat sendiri, untuk wadah rokok dibuat kotak-kotak kecil. Lainnya seperti mainan anak kecil itu dibuatkan papan kayu lalu mainannya dijajarkan di atas sirap. Mainannya yang dijual ya mobil-mobilan, boneka barbie juga ada, ya dijajarkan mas. Kalau mainan tembak-tembakan digantung saja biar mudah kelihatan. Anak kecil suka membeli itu karena ada lampu kerlap-kerlipnya. Ada juga yang suka karena suara. Kalau sudah selesai jualannya barang-barang di ringkas dan ditaruh dalam rombongan. Lalu dilipat rombongnya.

Peneliti : Apakah dalam proses berangkat ke tempat jualan mengalami kesulitan ?

Informan : Berat mas kalau itu. Soalnya yang dibawa banyak dan rombongnya ditarik sepeda motor.

Peneliti : Apakah ada kendala yang lain bu ?

Informan : Kendala ada saat berjualan

Peneliti : Kira-kira apa itu nggih mohon dijelaskan ?

Informan : Kita itu ironis (sengsara) kalau hujan sebelum jangeran dimulai. Tahu sendiri kan janger adanya malam. Kadang magrib sudah

mulai gerimis. Isyaknya hujan deras hujannya sangat lama. Penonton yang datang juga sedikit. Biasanya yang sudah tua-tua itu tetap menonton. Kalau anak-anak datang yang pertama dicari pasti jajan dulu. Biasanya mainan boneka dan pop ice.

Peneliti : Wah repot juga nggih bu.

Informan : Begitulah repotnya hehehe



**Wawancara Pak Soemarlani**

Informan : Saya bernama Pak Sumarlani saya kelahiran tanggal 7 bulan 8 tahun '68.

Peneliti : Dilihat dari bapak mengapa bapak melakoni seni jaranan dan dimulai dari tahun kapan?

Informan : Kalau masalah ikut seni itu saya perkiraan ya kurang lebih sudah ada 30 tahun yang lalu. Mengapa saya harus, mengapa saya ikut saya itu kaninginnya itu kan dalam arti seni itu kan budaya leluhur kita yang dulu. Lewat seni karena seni itu kan bisa jadi tontonan bisa jadi tuntunan.

Peneliti : Selama 30 tahun jenengan menggeluti seni jaranan ini bagaimana bapak memaknai tentang seni jaranan khususnya yang ada di Banyuwangi, entah dari segi kehidupan ataupun dari segi kesenian?

Informan : Kalau dalam segi kehidupan seni itu sebetulnya kalau kita menggeluti dunia seni itu bisa menjadi pekerjaan kok mas. Yang jelas saya selama 30 tahun ini kerjaan saya cuma lewat seni dan itu pun ternyata kalau kita benar-benar menggeluti dunia seni itu bisa cari makan keluarga juga dan hasilnya sama dengan teman-teman yang kerja di kantor.

Peneliti : Jenengan sudah 30 tahun menggeluti dunia seni jaranan nah tentu memiliki banyak pengalaman dan tantangan, sejauh ini menurut Pak Sumarlani bagaimana opini Pak Sumarlani tentang perkembangan seni budaya atau pagelaran budaya pada umumnya dan Jaranan pada khususnya di Banyuwangi?

Informan : Gini mas, masalah kesenian Jaranan itu dulu sampai sekarang itu sudah jauh berbeda dalam arti tarian yang dulu sama sekarang itu berbeda karena dulu itu bakunya tari asli. Sekarang ini, akhir-akhir ini kan banyak kreasi. Biar kesenian itu laku di masyarakat dengan cara bagaimana, kalau sekarang itu kan mengikuti zaman mas. Kalau kayak gini kita tetap nari seperti kayak dulu kan di pasaran gak laku. Jadi untuk lebih jelasnya biar kesenian kita jalan di masyarakat ya otomatis kan kita pakai kreasi gitu.

Peneliti : Tentunya dalam berkreasi jelas membutuhkan ide-ide nggeh pak, bagaimana grup atau jenengan pribadi itu dalam menemukan ide-ide itu bagaimana?

Informan : Sebenarnya gini mas lek masalah ide itu tergantung pelaku seni sama penabuh. Penari itu punya inisiatif membuat kreasi tari otomatis sama dengan pengendang. Nanti kalau penarinya sama

pengendangnya punya kreasi tari, kita ciptakan lagi tari yang lebih baru dan akhirnya berkembang. Nah itu yang dinamakan dengan kreasi tari biar nggak seperti yang dulu lagi. Berkembang mengikuti perkembangan zaman sekarang.

**Peneliti** : Mohon maaf ini ada tulisan dari dosen saya atau dari luar Unej mengkritik tentang seni-seni ataupun pagelaran budaya yang itu ada kreasinya entah itu karena tidak orisinil dengan yang dulu atau karena merubah pakem atau yang lain-lain itu bagaimana Pak Sumarlan sebagai pimpinan grup seni dan juga pelaku seni menanggapi hal itu pak?

**Informan** : Sebenarnya kalau menanggapi hal itu dosen jenengan itu betul mas. Sekarang itu banyak yang melenceng dari pakemnya dan yang saya ngerti sekarang ini, kemarin kan saya juga ya wawancara dengan Dinas Pariwisata, itu setelah hari raya Idul Fitri ini kedepannya kita mau menggunakan dan mencari Pakem yang asli mas. Karena memang suara dari masyarakat pun sekarang sudah melenceng jauh itu memang benar. Ini ke depannya kita mau mencari solusi sama teman-teman seni, tokoh-tokoh seni gimana supaya kesenian Jaranan atau kesenian apapun di Banyuwangi ini pakemnya khasnya bagaimana kayak gitu.

**Peneliti** : Dan untuk pelaksanaan di pementasan kesenian ini bagaimana persiapan dari pelaku seni dan juga grup Jaranan dari jenengan mempersiapkan dari pementasan yang akan datang?

**Informan** : Kalau masalah pementasan yang jelas kita itu kan menerima job dulu. Setelah kita menemukan job ditentukan tanggal berapa kita mainnya di mana. Nanti kan ada persiapan berangkatnya ke sana jam berapa kumpulnya jam berapa nanti kan ditata sedemikian rupa supaya di sana itu tepat waktu. supaya yang nanggap otomatis tidak memiliki pikiran yang resah menunggu atau kayak gimana gitu mas. Setelah sampai di sana otomatis kan persiapan terlebih dahulu, panjak itu kan panjang. Ketika panjak itu mengatakan persiapan menata dan mau menabuh yang di dalam rombongan ini, wayang-wayang ini juga persiapan, rias. Wayang itu penarinya itu di rombongan, dia rias terus penabuhnya atau panjak yang di luar itu menata dan menabuh kayak gitu mas. Masalah rias ini beda-beda mas, ada salah satu itu yang berpakaian dahulu. Riasnya setelah berpakaian. Ada yang rias dulu, setelah rias berpakaian. Dan itu ditentukan mas harus selesai jam sekian itu ditentukan mas. Karena jam sekian harus sudah nari karena kan kita dapat undangan dari orang mas kalau kita nggak tepat waktu ya kita juga gimana namanya kita diundang. Kalau kita nggak tepat waktu kan ya nggak

betul. Kalau masalah ritual itu kan nanti ada sendiri bukan dari panjak bukan dari penarinya itu nanti ada dari sesepuhnya itu nanti ada sendiri.

Peneliti : Pak Sumarlan tadi mengatakan ada yang merias duluan lalu berpakaian ada yang berpakaian dulu lalu merias Apa yang membedakan itu pak?

Informan : Itu masalah perbedaan rias dan pakaian itu gini mas. Itu hak pribadi individu. Ada yang bilang itu lebih enak rias dulu. Kadang lebih enak berpakaian dulu itu memang individunya dia masing-masing. Kalau berpakaian dulu kita riasnya ini kan ada yang takut mengenai baju. Ada yang rias dulu setelah rias kan otomatis bersih bajunya lalu berpakaian begitu ada.

Peneliti : Bagaimanakah pemain-pemain ini bisa padu karena ini tari kreasi nggeh Pak kata njenengan tadi masih belum menemukan Pakem. Jadikan perlu ada perpaduan antar wayang satu dengan wayang yang lain, Bagaimana cara memadukan saat pementasan itu Pak?

Informan : Sebetulnya penari itu semua mengikuti pakem mas. Masalah kreasi itu secara nggak langsung kita kan setiap hari bertemu mas. Jadi nanti kalau misalkan ada penari yang pakai kreasi begini kan tinggal mengikuti saja. Langsung bisa di situ langsung bisa. Karena apa memang dia itu sudah profesional semua. Undangan-undangan penari itu kan sudah profesional semua jadi sekali temannya yang pertama nari gimana Kayak mau kakinya dulu mau tangannya dulu yang belakang tinggal ngikutin saja. Itu pun pasti bisa sama.

Peneliti : Jadi karena faktor kedekatan antar wayang nggeh?

Informan : Heem, tiap hari kan bertemu mas entah itu atas nama Jaranan siapa saja. Bukan hanya satu rombongan loh Mas. Kita bertemu di rombongan orang Pandan, kita bertemu di rombongan orang Genteng, kita bertemu di rombongan orang Benculuk, itu bakunya seni patungnya seni kayak gitu kan sudah ada. Cuman sekarang itu ada yang melenceng-melenceng itu ada. Tapi bakunya itu tetap ada. Kalau dosen sampeyan bilang sudah banyak yang melenceng itu bener. Tapi bakunya kan tetap ada.

Peneliti : Maksudnya setelah itu bagaimana proses pementasan itu dilakukan antara tadi kan antar wayang lantas sekarang bagaimana hubungan dan juga komunikasi wayang dengan panjak dan juga wayang dan penonton soalnya ketika saya melihat di YouTube Itu ada juga yang berkomunikasi dengan penonton juga. ?

**Informan** : Gini Mas ya, komunikasi antar wayang sama panjak terus ada wayang sama penonton. Ya mungkin kebetulan penontonnya itu temannya atau gimana gitu. Tanya apa sambil nari, dia sambil bicara kan bisa. Komunikasi antara wayang dan panjak ini kan sudah kebiasaan mas. Jadi kalau wayangnya mau nari gimana otomatis pengendangnya itu sudah melihat. Woh dia menarinya ke arah sana itu udah tahu semua Mas. Udah terlatih. Jadi kalau pengendangnya yang buat ukel wayangnya mengikuti. Nah, kalau wayangnya yang membuat ukel pengendangnya yang mengikuti. Jadi saling mengisi kayak gitu mas. Itu pasti bisa bersamaan karena saling mengisi.

**Peneliti** : Terkait dengan penonton tadi maksud kulo tidak komunikasi secara lisan bukan tapi komunikasi verbal. Kan ada juga di YouTube Itu ada pelaku seni yang beratraksi dan itu penonton ketawa Maksud saya itu komunikasi yang seperti itu bagaimana apa wayang itu membawa pentas atau membawa hiroh di...?

**Informan** : Oh gini gini. Lek masalah itu terkait dengan penjiwaan. Tari itu kan macam-macam mas. Seumpamanya gini, tari jaranan itu bakunya kan tari jaranan tapi di sisi lain di sela-sela tari jaranan itu kan ada Gandrung ada burung, ada harimau, ada banteng dan lain sebagainya. Bahkan ada reog. Ketika kita mau nari apa yang jelas itu kunci utama itu penjiwaan. Kalau kita sudah memakai baju burung, kita Jangan pernah merasa kita itu manusia itu namanya penjiwaan. Kita merasa di jiwa kita ini burung, burung itu gimana narinya kayak gitu mas. Kalau kita sudah pakai pakaian Harimau, ya kita merasa diri kita itu Harimau. Jadi seolah-olah itu bisa membius penonton.

**Peneliti** : Lantas dari pembabakan di YouTube yang pernah saya lihat itu ada yang pertama itu Tari, yang kedua itu Nndadi, terus yang ketiga ada juga yang nyanyi bahkan banyoln Niku Bagaimana Pak?

**Informan** : Jadi gini Lek masalah tari yang berhubungan dengan lawak ya itu juga termasuk masing-masing orang itu punya kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Kadang di sisi lain seseorang penari itu perawakan dan wajahnya itu serem nah itu dia ngelawak nggak bisa Mas. Nggak bisa dengan lelucon tubuh. Ada sisi lain seperti pemain yang perawakannya itu tampan terus dia suka pakai lelucon itu termasuk juga pribadi mereka sendiri-sendiri. Kalau yang kayak gitu otomatis yang sering kita tonton bersama itu kalau yang ngelawak itu kan yang ngajak tampan-tampan gitu yang macak serem-serem itu kan nggak mungkin melawak ya toh. Itu memang

individu mereka masing-masing.

Peneliti : Selama 30 tahun jenengan ini dan juga grup jenengan ini mengisi kesenian yang ada di Banyuwangi Sejauh manakah antusias dari pelaku seni yang pertama dan yang kedua juga sejauh mana antusias dari penonton kesenian tersebut Pak?

Informan : Gini lek masalah antusias penonton sama pemain itu kesenian di Banyuwangi ini kan banyak Mas. Ada orkes, ada kendang kempul, ada gandrung pokoknya banyak sekali karena Banyuwangi terkenal akan budaya seni kan. Dan kesenian yang paling dekat dengan masyarakat itu cuman ada dua Mas di Banyuwangi ini. Satu Janger terus yang kedua jaranan. Lainnya itu nggak begitu dekat dengan masyarakat. Contohnya gini kalau kita ada salah satu dari warga mau nanggap hiburan berupa orkes itu otomatis yang punya rumah itu rasa ketakutan itu ada. Karena orkes itu mesti menimbulkan perkelahian. Orkes itu kita butuh penjaga entah itu dari pihak Polres ataupun dari pihak TNI kan banyak Mas. Terus Jaranan pun ada Mas yang kayak gitu, keblak-keblak asli punya orang Osing itu juga sering menimbulkan perkelahian.

Peneliti : Lah sejauh saya sendiri melihat itu ndak ada Kenapa kok keblak-keblak itu sampai menimbulkan perkelahian di penontonnya Pak

Informan : Gini kan seni itu kalau kita suka Secara nggak langsung kita itu anggota badan kita itu mesti ada yang bergerak Mas. Contohnya gini sampeyan suka satu buah lagu. Secara nggak langsung entah itu kaki jenengan atau tangan jenengan pasti bergoyang. Orang keblak-keblak itu kayak gitu mas, saking sukanya dia dia itu sering kali ndadi-ndadi semua kayak gitu. Nanti kalau sudah jadi semua lah akhirnya nyenggol temennya sini terus nyenggol temennya sana. Tapi itu khusus orang Osing ya mas kalau asli Jaranan Jawa pokoknya dari Srono ke selatan nggak ada malahan.

Peneliti : Soalnya secara langsung saya pernah lihat penontonnya ikut Ndadi juga dijejeli itu loh Pak apa kembang?

Informan : Itu sebetulnya gini Mas sebetulnya tanpa kita ngasih bunga dan beras kuning pun kalau memang dia sudah sangat suka dan sangat senang dia juga ndadi Mas. Tapi kalau Jaranan Jawa, Lek asli orang Banyuwangi itu memang sifatnya itu kejam Mas. Mesti menimbulkan kegaduhan terus mesti antar teman saja berkelahi Mas. Berangkat bersama kalau kita ndadi bersama di situ ya juga berkelahi Mas. Kalau asli punya orang Jawa nggak ada Mas malahan. Karena orang Jawa Itu tahunya kalau jaran itu kan

sendratari. Kan cuma Tari. Nah di sisi lain ndadi itu cuman buat mengisi. Maksudnya gini kalau tari jaranan nggak ndadi nggak bagus Mas. Tapi kalau orang Jawa Itu cuma njambu mas sebenarnya Mas. Nggak serius ndadi itu ndak. Karena orang Jawa itu gimana kalau orang Jawa itu menilai ya cuman sendratari jadi nggak sampai merasuk terus kita ndadi beneran itu nggak ada. Ya itulah mas seniman. Kesenian itu kita bertengkar lewat seni jaranan itu ya bertengkarnya ya di waktu ada jaranan. Selesai kita pulang sama-sama ndak ada masalah. Lain dengan orkes mas, kalau kita tengkar di orkes itu dia saling dendam. Besok kalau orkes lagi bertengkar lagi mengancam temannya yang dulu kayak gitu. Tapi lek Jaranan ndak mas. Selesai ya selesai mas.

Peneliti : Tadi jenengan menyebutkan seni yang ada di Banyuwangi ini hanya dua Jaranan dan Janger. Lantas dengan kuntulan terus yang kemarin itu sebelang dan kesenian yang lain itu bagaimana pendapat bapak?

Informan : Lek kesenian yang saya maksud di sini dekat dengan masyarakat itu gini Mas. Setiap kali warga punya hajatan yang kita swering mendengar kita sering melihat itu cuman jaranan sama Janger Mas. Padahal yang lain kan banyak sekali. Tapi yang lain-lain bukan dalam arti nggak suka itu nggak lho Mas. Yang lain jaranan sama Janger itu ya itu mas takutnya menimbulkan kegaduhan kayak gitu. Cuman itu saja perbedaannya.

Peneliti : Ketika akan tampil Tentukan fleksibel ya pak maksudnya fleksibel itu tanggal sekian Oke tanggal sekian oke. Di dalam pentas itu tidak hanya pelaku seni saja juga ada penonton Nggih juga ada pedagang. Setelah lebaran ini di grup-grup Facebook ini banyak sekali tanggapan-tanggapan ini juga menjadi rezeki selain dari pelaku seni juga pedagang Nah itu apakah ada kedekatan sehingga mereka selalu hadir di setiap Pagelaran Pagelaran kebudayaan khususnya Jaranan ini Pak apakah ada kedekatan dengan pimpinan grup atau gimana

Informan : Lek masalah kedekatan antara penjual dan pemain seni itu ya memang ada Mas. Karena saking sering ketemu itu dekatnya kayak gitu. Terus yang masalah yang lain-lain itu hubungannya kerja mas. Penari rombongan seniman itu juga bekerja di situ terus penjual penjual itu kan juga pekerja di situ. Saking seringnya ketemu akhirnya hubungan kita dekat. Toh kalau orang seni punya hajatan orang-orang penjual-penjual itu juga datang semua. Kan banyak toh Mas orang lain jadi saudara kan banyak toh mas. Contohnya yaitu

antar pemain seni dengan penjual.

Peneliti : Apakah informasi mengenai jadwal itu disebarakan oleh pimpinan grup atau pelaku seni atau justru pedagangnya itu sendiri yang akan menghubungi pimpinan grup seni itu Pak

Informan : Lek masalah hubungan antara penjual dengan pemain seni itu bukan lewat ketua Mas. Lewat antar penari, lewat pemainnya, Lek ketuanya malah nggak sambung sama penjual sama pedagang itu nggak sambung. Yang jelas yang sambung itu antar penabuh sama penarinya. Jadi yang pedagang itu tanya kepada pemain-pemain seni itu besok tanggal sekian itu main di mana terus dicatat kayak gitu. Setiap kali kita dapat undangan kan jauh hari Mas. Mesti ada tenggang waktu. Jadi sela-sela waktu itu dia mencari informasi lewat pemain-pemain seni itu.

Peneliti : Jadi komunikasi dua arahnya fleksibel ya pak bisa jadi pelaku seninya atau bisa jadi yang penjualnya yang bertanya.

Informan : Kadang-kadang kan kita ketemu di mana tanya, aku besok main di sana. Kadang-kadang tanya kamu besok main di mana. Saling nanya.

Peneliti : Dalam kesehariannya Bagaimanakah ketika tidak ada pementasan kesenian itu kesibukan apa yang dilakukan oleh pelaku seni jaranan itu Pak

Informan : Pemain seni Banyuwangi itu rata-rata Mas itu kebanyakan itu kalau kita nggak pentas itu bekerja keseharian itu macam-macam mas tapi yang jelas kalau kita benar-benar orang seni kita membuat alat seni Mas. Alat kesenian itu dan alat kesenian itu pun bukan untuk orang Banyuwangi juga. Bisa ngirim sampai ke Irian Jaya ke Sumatera ke Kalimantan ke mana-mana se-indonesia. Terus ada temen-temen kan nggak sama toh mas ada pemain seni yang punya sawah Kalau nggak main seni dia ke sawah. Itu juga ada. Ada sebagian dia kalau dia nggak main seni dia dagang.

Peneliti : Jadi strategi untuk menutupi jika tidak ada pentas jenengan membuat peralatan seni yang ada juga yang ada juga di sawah. Sebelum puasa kemarin aturan dari pemerintah itu sedikit longgar mengenai kesenian kan juga banyak yang tanggapan bahkan ada juga yang malam hari. Setelah lebaran ini juga banyak, kira-kira Bagaimana opini dari jenengan mengenai seluruh pelaku seni entah itu Jaranan Janger kuntulan dan lain sebagainya kira-kira apa yang menjadi padahal panjenengan untuk ditulis deskripsi saya Pak.

Informan : Cuman gini Mas ini pihak dari seni ini rata-rata itu bukan gak berani mengadu toh mas. Yang jelas cuman minta permintaan kan nggak berani mengadu rata-rata kan kayak gitu. Terus acungan dari orang seni itu cuman satu kalau bisa karena orang seni itu bekerjanya lewat seni tolong ini dikasih kelonggaran untuk bekerja lewat jalur seni. Meskipun sekarang itu dari pihak Yo mas Desa Polres dandan terambil itu masih belum bisa ngasih izin tertulis karena masih pandemi itu kan juga masih ada makanya dari pihak aparat belum bisa mengasih izin resmi. Nah sekarang kita itu isinya cuman lisan Mas. Kita izin ke desa ke Polsek Kecamatan gedangramil itu lisan. Saling menyadari. Dari pihak aparat juga memberikan izin kepada pelaku seni biar bekerja. Meskipun dia juga dapat teguran dari atasnya. Tapi karena mereka juga merasa kasihan kepada orang seni itu Secara nggak langsung ya sejenis menutup-nutupi kayak gitu mas. Kami juga dari orang seni juga menghancurkan Terima kasih Mas kepada aparat-aparat yang kayak gitu diberi kelonggaran kepada orang seni kayak gitu. Satu permintaan orang seni yaitu meminta kelonggaran untuk bekerja.